

# Ringkasan Laporan Dikirimkan untuk Proses Kajian Peer Review HCSA

Judul Proyek Penilaian HCS:

**Penilaian HCS di  
PT Kahayan Agro Plantation  
Kalimantan Tengah**

*Perusahaan/Organisasi:*

PT Kahayan Agro Plantation (PT KAP) / PT Meganesia Tirta Foresta

*Orang Dihubungi:*

Balintang Simanjuntak

*Tanggal:*

Juli 2018

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	1
Daftar Tabel .....	3
Daftar Gambar .....	4
Daftar Lampiran .....	5
1. Deskripsi Lokasi Kajian .....	6
1.1. Lokasi dan Cakupan Areal Kajian.....	6
1.2. Gambaran tentang Areal Perkebunan yang Diusulkan.....	7
1.3. Deskripsi Lanskap di Sekitar .....	8
1.4. Peta Situs Lokasi Kajian .....	15
1.5. Data Relevan yang Tersedia .....	16
1.6. Daftar Laporan/ Penilaian yang Digunakan dalam Penilaian SKT .....	16
2. Tim Penilai SKT dan Timeline .....	17
2.1. Tim Penilai SKT .....	17
2.2. Time Line atau Jangka Waktu untuk Mengerjakan Langkah-Langkah Utama dalam Penilaian SKT .....	18
3. Keterlibatan Masyarakat/FPIC .....	19
3.1. Ikhtisar Keterlibatan Masyarakat, FPIC, Pemetaan Partisipatif .....	19
3.1.1. Keterlibatan Masyarakat (Community Engagement) .....	19
3.1.2. Proses FPIC.....	20
3.1.2. Pemetaan Partisipatif.....	28
3.2. Ikhtisar Penilaian Dampak Sosial/SIA .....	38
4. Penilaian Nilai Konservasi Tinggi (NKT) .....	41
4.1. Ringkasan yang berkaitan dengan ringkasan laporan untuk Publik .....	41
5. Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL).....	47
5.1. Ringkasan.....	47
6. Analisis Citra Tutupan Lahan .....	52
6.1. Area Penting dan Definisinya .....	52
6.2. Deskripsi dari Citra yang Digunakan untuk Stratifikasi .....	52
6.3. Sample dari Citra .....	53

6.4. Metode untuk Stratifikasi dan Software yang Digunakan .....	53
6.5. Peta Kelas Vegetasi Awal .....	56
6.6. Tabel Luasan Setiap Kelas Vegetasi .....	56
6.7. Ringkasan dari Area-Area Potensial Hutan HCS Berdasarkan Analisa Lanjutan .....	57
7. Hasil Inventarisasi Hutan.....	58
7.1. Desain Pengambilan Contoh dan Plot yang Digunakan.....	58
7.2. Peta Sebaran Titik Sampling.....	59
7.3. Anggota Tim Inventarisasi Hutan dan Tugasnya .....	61
7.4. Metodologi yang Digunakan untuk Pengambilan Sample di Lapangan (Hutan).....	64
7.5. Metodologi yang Digunakan untuk Perhitungan Karbon .....	67
7.6. Dokumentasi setiap Kelas Vegetasi.....	67
7.7. Analisis Statistik (Persamaan Alometrik, Analisis Selang Kepercayaan, dan Justifikasi) .....	72
7.8. Ikhtisar Analisis Statistik dari Hasil Analisis Simpanan Karbon setiap Kelas Vegetasi .....	73
7.9. Hasil Inventarisasi Hutan.....	75
8. Klasifikasi Tutupan Lahan .....	78
8.1. Peta Tutupan Lahan yang Dilengkapi dengan Judul, Tanggal, Legenda, dan Beberapa Patch Hutan yang Teridentifikasi .....	78
9. Hasil Patch Analysis.....	79
9.1. Hasil dan Decision Tree (Termasuk Pre-RBA dan Hasil RBA) .....	79
9.2. Komentar Mengenai Hasil (Decision Tree).....	87
10. Rencana Penggunaan Lahan Indikatif (Land Use Indicative) .....	89
10.1. Ringkasan dari Hasil Akhir Verifikasi Lapangan .....	89
10.2. Peta SKT Final.....	89
10.3. Ikhtisar Kegiatan Pengelolaan dan Pemantauan Konservasi Hutan untuk Dimasukkan dalam Rencana Konservasi dan Pengembangan (Penggunaan Lahan) .....	90
10.4. Daftar Kegiatan yang Masih Harus Dilakukan Sebelum Rencana Konservasi dan Pembangunan Dapat Diselesaikan .....	91
Lampiran.....	92

## Daftar Tabel

Tabel 1.	Data iklim di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah .....	8
Tabel 2.	Kondisi Geologi di Area Kajian PT KAP.....	9
Tabel 3.	Jenis Tanah di Area Kajian SKT PT KAP .....	10
Tabel 4.	Sistem Lahan di Areal Kajian SKT PT KAP.....	11
Tabel 5.	Susunan Tim Penilai SKT di Areal PT Kahayan Agro Plantation.....	17
Tabel 6.	Ringkasan FGD atau Wawancara dengan Warga Desa Selama Kajian HCS di PT KAP.....	21
Tabel 7.	Informasi Luas Lahan Yang Sudah Mendapatkan GRTT.....	33
Tabel 8.	Hasil identifikasi isu-isu sosial yang merupakan dampak terhadap keberlanjutan sosial, yang diakibatkan oleh hadir dan beroperasinya perusahaan .....	38
Tabel 9.	Ringkasan Areal HCV di Lokasi Izin PT KAP .....	42
Tabel 10.	Confusion Matrix.....	54
Tabel 11.	Hasil Uji Akurasi pada Seluruh Kelas Tutupan Lahan di PT KAP .....	55
Tabel 12.	Luasan setiap kelas vegetasi .....	56
Tabel 13.	Jumlah Rencana Titik Sampling Kajian SKT PT KAP.....	59
Tabel 14.	Jumlah Realisasi Titik Sampling Kajian SKT PT KAP .....	60
Tabel 15.	Hasil Perhitungan Stok Karbon Tinggi .....	74
Tabel 16.	Hasil Analisis Variansi (ANOVA).....	74
Tabel 17.	Hasil Uji Scheffe .....	74
Tabel 18.	Jenis Tumbuhan Yang Ditemukan Dalam Kajian Stok Karbon Tinggi di Area PT KAP.....	75
Tabel 19.	Deskripsi Fisik Kondisi Tutupan Lahan.....	76
Tabel 20.	Hasil patch analysis area SKT di PT KAP.....	79
Tabel 21.	Areal Yang Akan Dicapangkan Sebagai Kawasan Konservasi HCS di PT KAP .....	86
Tabel 22.	Luas Patch Berpotensi SKT di Areal PT KAP .....	89
Tabel 23.	Luas Areal Konservasi Terpadu (HCV dan HCS) di PT KAP .....	89

## Daftar Gambar

Gambar 1. Peta Cakupan Areal Kajian HCS PT KAP.....	6
Gambar 2. Peta Formasi Geologi di PT KAP .....	10
Gambar 3. Peta Jenis Tanah di PT KAP .....	11
Gambar 4. Peta Sistem Lahan di PT KAP.....	12
Gambar 5. Peta Lokasi Kajian Terhadap DAS Kahayan .....	13
Gambar 6. Peta keanekaragaman hayati pada lanskap PT KAP .....	14
Gambar 7. Peta sebaran desa di PT KAP.....	15
Gambar 8. Fungsi Kawasan Hutan PT KAP.....	16
Gambar 9. Peta Potensi HCS dan Hasil Pemetaan Partisipatif.....	29
Gambar 10. Peta Penggunaan Lahan di PT KAP .....	31
Gambar 11. Peta Batas-Batas Indikatif Administrasi Desa Sekitar PT KAP Berbasis GIS .....	32
Gambar 12. Peta Ganti Rugi Tanam Tumbuh (GRTT) oleh PT KAP .....	36
Gambar 13. Peta Areal NKT di PT KAP .....	46
Gambar 14. Area of Interest dari Citra Satelit Landsat .....	52
Gambar 15. Citra Satelit Landsat 8 OLI Yang Digunakan .....	53
Gambar 16. Peta kelas vegetasi (tutupan lahan) hasil interpretasi awal PT KAP sebelum survei lapangan .....	56
Gambar 17. Peta Sebaran Titik Sampel SKT di PT KAP .....	59
Gambar 18. Peta Realisasi Titik Sample PT KAP .....	60
Gambar 19. (a) Desain plot sample (b) Penentuan pohon diukur dan pohon tidak diukur .....	65
Gambar 20. Pengukuran Diameter Setinggi Dada (DBH) Pohon pada berbagai Kondisi Kedudukan Lapangan .....	66
Gambar 21. Peta Kelas Vegetasi Yang Sudah Dikoreksi Dengan Kondisi Lapangan .....	78
Gambar 22. Peta Analisis Zona Inti.....	81
Gambar 23. Peta Analisis Konektivitas .....	82
Gambar 24. Peta Analisis Resiko .....	83
Gambar 25. Peta Area HCV di PT KAP .....	84
Gambar 26. Peta Area Potensial SKT di PT KAP .....	85
Gambar 27. Integrasi HCV dengan Potensial HCS .....	85
Gambar 28. Analisis Take, Give dan linked Patch-Patch HCS Medium dan Low Priority .....	86
Gambar 29. Peta Areal Yang Dicadangkan Sebagai Area Konservasi.....	87
Gambar 30. Peta Areal Konservasi Terpadu PT KAP .....	90

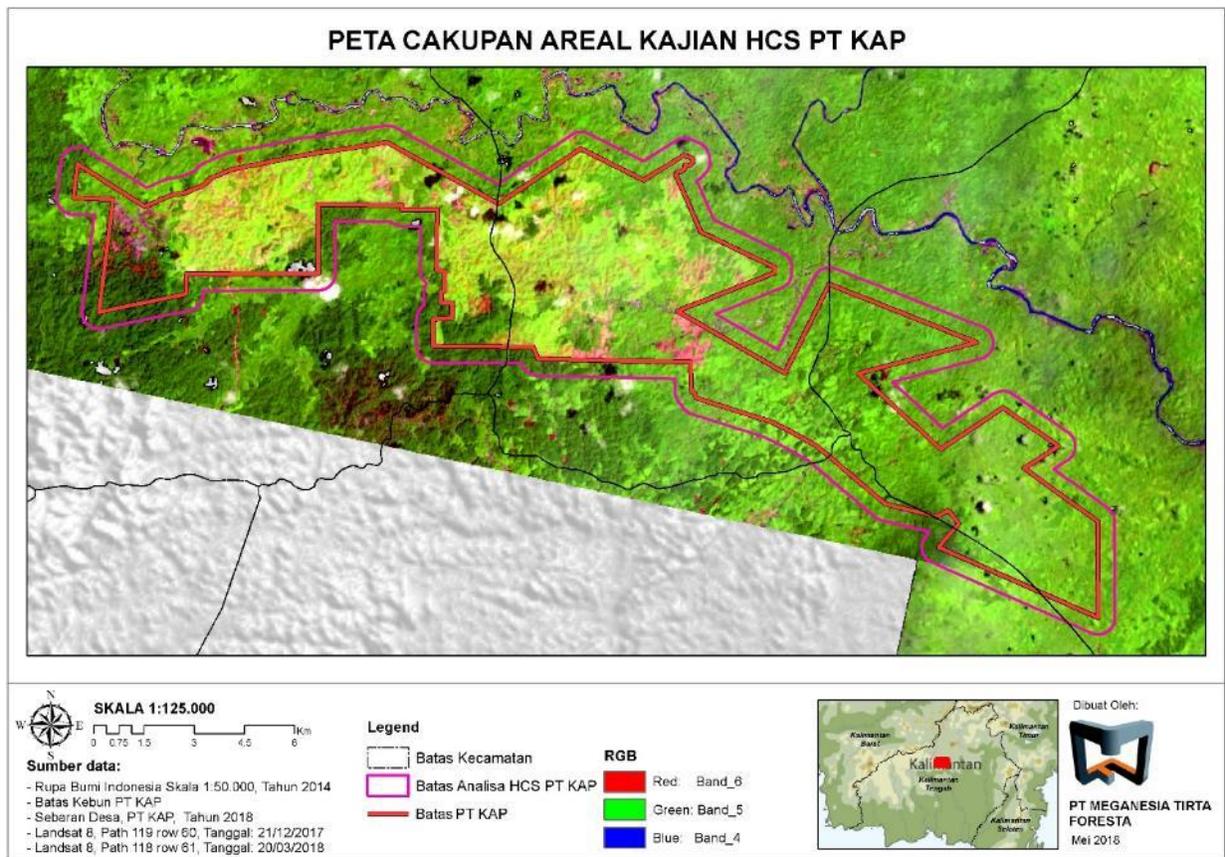
## Daftar Lampiran

Lampiran 1. Koordinat titik sampel.....	92
Lampiran 2. Dokumentasi opening meeting .....	93
Lampiran 3. Daftar hadir opening meeting .....	94
Lampiran 4. Berita acara opening meeting .....	95
Lampiran 5. Dokumentasi kegiatan FPIC.....	96
Lampiran 6. Peta partisipatif.....	100
Lampiran 7. Visum kunjungan FPIC.....	104
Lampiran 8. Daftar hadir FPIC .....	106
Lampiran 9. Dokumentasi closing meeting .....	118
Lampiran 10. Daftar hadir closing meeting .....	119
Lampiran 11. Berita acara closing meeting .....	120
Lampiran 12. Berita acara <i>field visit (HCS assessment)</i> .....	121
Lampiran 13. Surat Kebun Plasma Koperasi.....	122
Lampiran 14. Surat penolakan masyarakat Desa Batu Nyiwuh.....	124
Lampiran 15. Surat keterangan lahan Desa Batu Nyiwuh .....	129
Lampiran 16. Dokumentasi konsultasi publik .....	130
Lampiran 17. Berita acara konsultasi publik .....	131
Lampiran 18. Daftar hadir konsultasi publik .....	132
Lampiran 19. Notulensi hasil konsultasi publik.....	136
Lampiran 20. Daftar Kepemilikan Lahan Warga dan Sudah Mendapatkan GRTT dari PT KAP .....	139
Lampiran 21. Contoh Surat Pernyataan Antara PT KAP dengan Desa-desa Sekitar .....	158

## 1. Deskripsi Lokasi Kajian

### 1.1. Lokasi dan Cakupan Areal Kajian

PT Kahayan Agro Plantation (PT KAP) terletak di tiga kecamatan yaitu kecamatan, yaitu Kecamatan Damang Batu, Kecamatan Kahayan Hulu Utara, dan Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas – Provinsi Kalimantan Tengah. Di areal konsesi PT KAP terdapat 11 desa, yaitu Desa Lawang Kanji, Desa Tumbang Maraya, Desa Tumbang Posu, Desa Tumbang Marikoi, Desa Tumbang Hamputung, Desa Batu Tangkoi, Desa Dandang, Desa Teluk Kanduri, Desa Tumbang Pasangon, Desa Tanjung Untung, dan Desa Batu Nyiwuh. Penilaian Stok Karbon Tinggi (SKT) dilakukan di izin lokasi PT KAP dengan luas  $\pm 11.385,80$  ha. Lokasi kajian HCS di areal izin lokasi PT KAP disajikan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Cakupan Areal Kajian HCS PT KAP

Secara administratif, areal izin lokasi PT KAP di sebelah Utara berbatasan dengan kebun karet dan pemukiman masyarakat, di sebelah Timur dan Barat juga berbatasan dengan kebun karet masyarakat, dan di sebelah Selatan terdapat areal yang masih memiliki tutupan hutan sekunder sedang dan ladang masyarakat dengan tanaman karet, durian dan jenis-jenis palawija lainnya.

## 1.2. Gambaran tentang Areal Perkebunan yang Diusulkan

PT KAP adalah perusahaan yang bergerak di perkebunan Kelapa Sawit yang merupakan bagian dari anak perusahaan AEP (Anglo Eastern Plantation) dengan pendiriannya berdasarkan pada Akta Notaris R.A. Setiyo Hidayati, SH Nomor 59 Tanggal 23 April 2009 tentang Akta Pendirian Perseroan Terbatas PT Kahayan Agro Plantation dan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU-52737. AH.01.01 Tahun 2019, Tanggal 30 Oktober 2009 Tentang Pengesahan Badan Hukum Perseroan. Beberapa perijinan atau legalitas lain yang dimiliki PT KAP adalah sebagai berikut:

- Akta Perubahan : - Notaris Aslely Asrol, SH, Nomor 003 Tanggal 09 Desember 2009 Tentang Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan Terbatas PT KAP.  
- Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU-62639. AH.01.02 Tahun 2009, Tanggal 23 Desember 2009 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan
- Izin Tempat Usaha : Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Palangkaraya, Nomor: 503-3/748/SITU/VIII/2009, Tanggal 03 Agustus 2009
- Nomor Pokok Wajib Pajak : PT Kahayan Agro Plantation  
Nomor: 02-676.394.6.711-000
- Surat Izin Usaha Perdagangan (Besar) : - Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Palangkaraya (Pusat) Nomor:123/15.05/DAG-1/PB/VIII/2009 Tanggal 13 Agustus 2009  
- Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Gunung Mas (Cabang) Nomor: 503/28/SIUP-B/KP2T/XII/2009, tanggal 22 Desember 2009
- Tanda Daftar Perusahaan : Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Gunung Mas, Nomor: 15.08.1.51.000022, Tanggal 22 Desember 2009, berlaku sampai dengan 22 Desember 2014
- Izin Usaha Perkebunan (IUP) : Surat Keputusan Bupati Gunung Mas No. 21 Tahun 2010, tanggal 5 Maret 2010
- Ijin Lokasi : - Surat Keputusan Bupati Gunung Mas (No. 30 tahun 2010, tanggal 16 Februari 2010), PT KAP mempunyai areal izin lokasi seluas ± 17.500 ha terletak di Desa Lawang Kanji, Tumbang Maraya, Tumbang Marikoi, Tumbang Posu, Kecamatan Damang Batu, Desa Tumbang Hamputung, Batu Tangkoi, Dandang, Kecamatan Kahayan Hulu Utara, Desa Tumbang Habaon, Kecamatan Teweh, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah.

- Rekomendasi Pelepasan Kawasan : - Surat Rekomendasi Gubernur Kalimantan Tengah, Nomor: 522/829/Ek, Tanggal 19 Juli 2010.
- Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.534/Menhut-II/2012 Tanggal 25 September 2012 Tentang Pelepasan Kawasan Hutan Produksi Yang Dapat Dikonversi Untuk Perkebunan Kelapa Sawit Atas Nama PT KAP di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah Seluas 11.385,80 Ha.
- AMDAL : Surat Keputusan Bupati Gunung Mas No. 64 Tahun 2011, tanggal 17 Februari (perbaikan pada 20 November 2012).

Wilayah kajian merupakan areal yang sedang dibangun untuk perkebunan kelapa sawit, di mana pada izin lokasi PT KAP telah dilakukan penilaian HCV dan SIA pada bulan Juni 2011 (laporan bulan Desember 2011).

### 1.3. Deskripsi Lanskap di Sekitar

Konteks lanskap di PT KAP dapat dikaji dalam beberapa aspek antara lain kondisi geografi, iklim, geologi, jenis tanah, *landsystem*, dan kondisi hidrologinya sebagai berikut:

**Kondisi geografis** area kajian yang berada di pulau Kalimantan memberi informasi bahwa lokasi tersebut tidak jauh dari garis ekuator. Hal tersebut menyebabkan pergerakan matahari yang bervariasi di setiap wilayah.

**Kondisi iklim**, kondisi hujan di areal ini merupakan hujan-hujan konvektif dan menyebabkan wilayah ini mempunyai kondisi iklim basah. Menurut data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Gunung Mas yang direkam pada tahun 2015, jumlah curah hujan tertinggi terdapat pada bulan November dengan 470 mm. Sedangkan untuk jumlah hari hujan tertinggi terdapat pada bulan Januari dengan 17 hh. Rata-rata temperatur di Gunung Mas dalam satu tahun adalah 27,4 °C, sedangkan rata-rata kelembabannya mencapai 84,6%. Data iklim di Gunung Mas disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data iklim di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah

Bulan	tahun 2015		tahun 2014	
	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hh)	Temperatur	Kelembaban
Januari	357	17	27.3	85
Februari	425	14	27.4	85
Maret	161	8	27.3	87
April	230	10	27.7	86
Mei	411	11	27.5	87
Juni	253	9	28	84
Juli	0	0	26.8	86

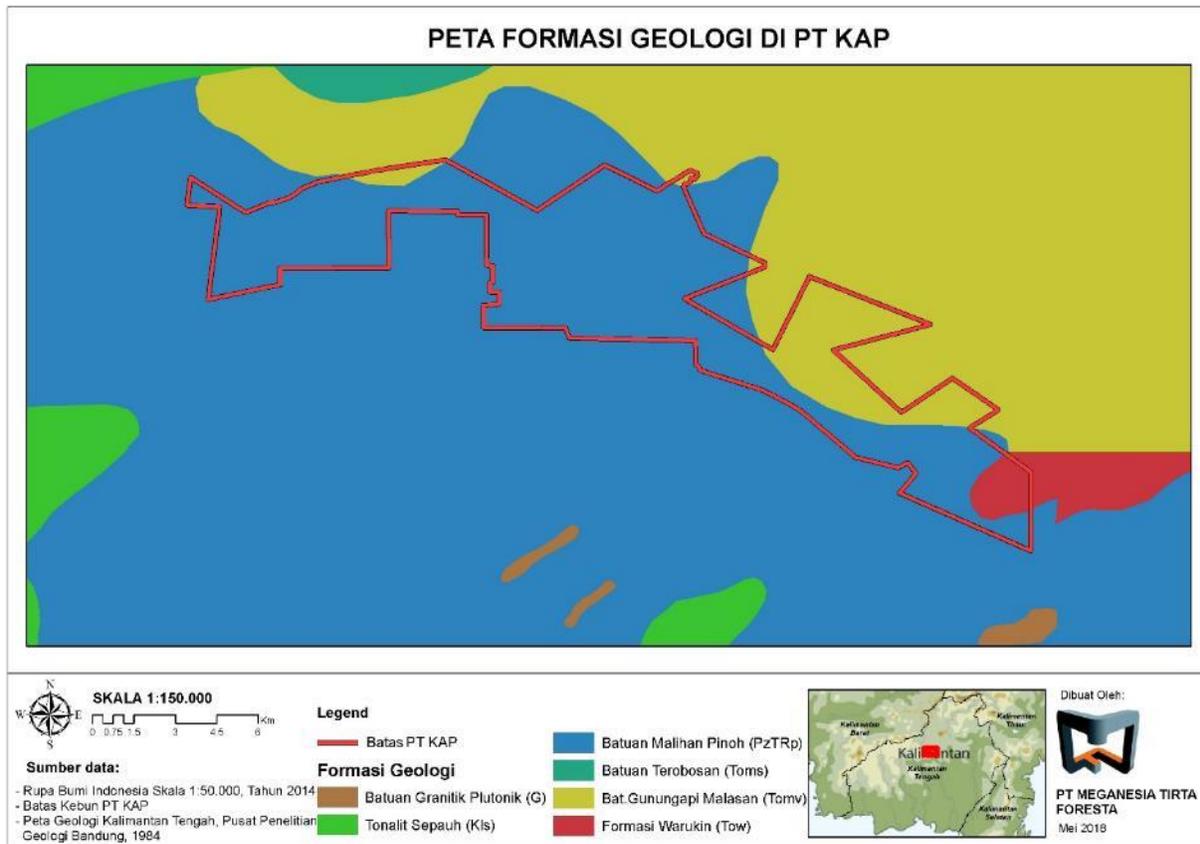
Bulan	tahun 2015		tahun 2014	
	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hh)	Temperatur	Kelembaban
Agustus	0	0	27	83
September	32	1	27.4	83
Oktober	174	5	28	80
November	470	13	27.3	85
Desember	209	11	27.2	84

Sumber: BPS Kabupaten Gunung Mas dalam Angka 2018

**Kondisi geologi** di area kajian dibentuk dari 3 formasi geologi batuan, yaitu formasi Warukin, formasi Batuan Malihan Pinoh, dan formasi Batuan Gunungapi Malasan. Dari ketiga formasi tersebut, formasi batuan Malihan Pinoh merupakan formasi yang paling luas membentuk area kajian yaitu dengan luas  $\pm$  8.920,92 ha. Lebih jelasnya, kondisi geologi disajikan pada Tabel 2 berikut dan pada Gambar 2.

Tabel 2. Kondisi Geologi di Area Kajian PT KAP

FORMASI	SIMBOL	LUAS (Ha)
Warukin	Tow	388,82
Batuan Malihan Pinoh	PzTRp	8.924,92
Batuan Gunungapi Malasan	Tomv	2.071,96
<b>Grand Total</b>		<b>11.385,80</b>

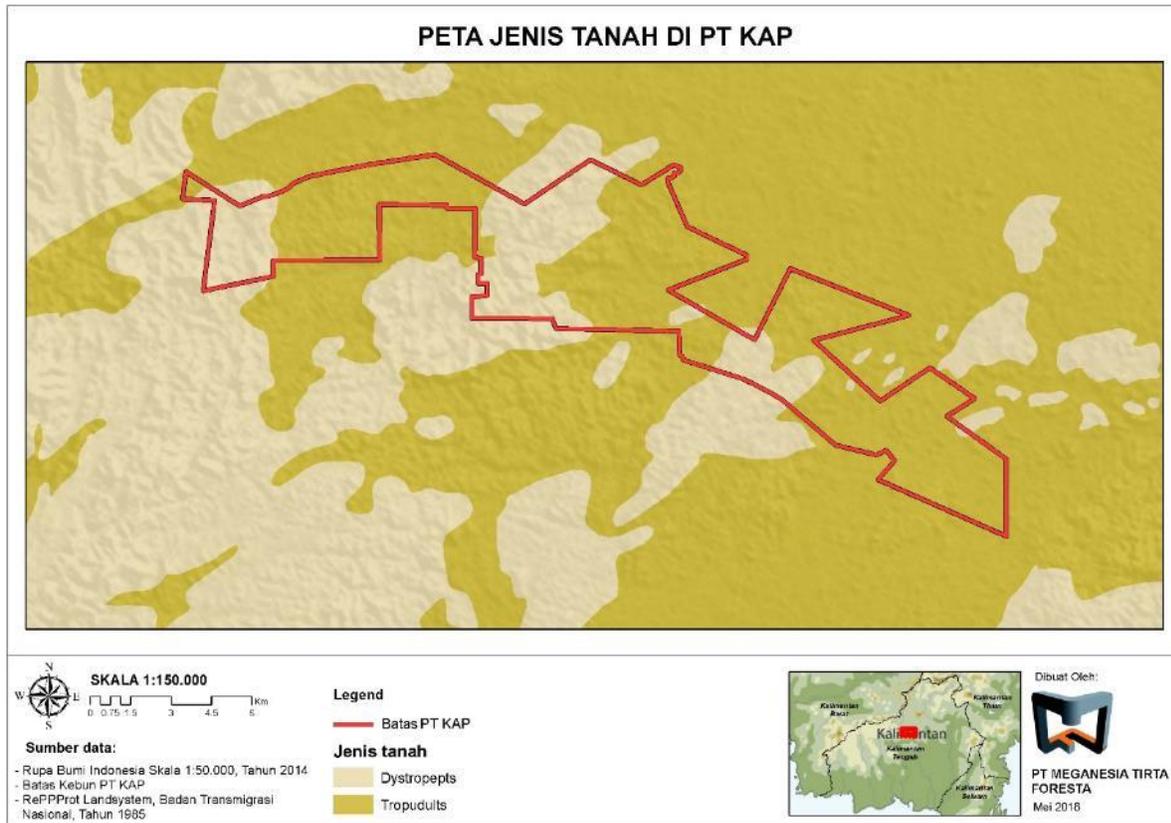


Gambar 2. Peta Formasi Geologi di PT KAP

**Kondisi landsystem** pada areal kajian SKT di PT KAP mempunyai 2 jenis tanah menurut RePProt *Landsystem*, Badan Transmigrasi Nasional tahun 1985. Jenis tanah tersebut antara lain tanah *Dystropepts* dan jenis tanah *Tropudults*. Tabel jenis tanah dapat dilihat pada Tabel 3. Sedangkan peta jenis tanah di areal PT KAP disajikan pada Gambar 3 berikut ini.

Tabel 3. Jenis Tanah di Area Kajian SKT PT KAP

Jenis Tanah	Luas (Ha)
Dystropepts	3.264,26
Tropudults	8.121,54
<b>Grand Total</b>	<b>11.381,80</b>

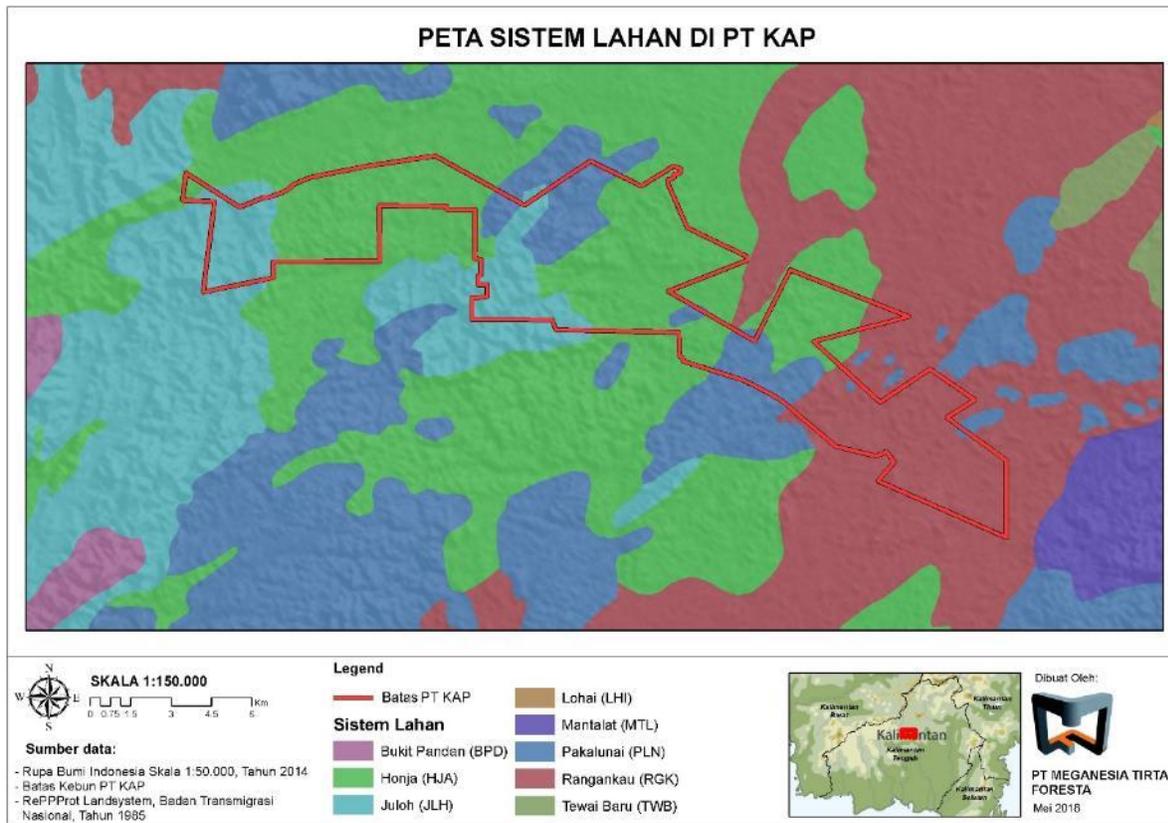


Gambar 3. Peta Jenis Tanah di PT KAP

Terdapat 4 jenis sistem lahan di areal kajian, yaitu sistem lahan *Honja*, *Juloh*, *Pakalunai*, dan *Rangankau*. Sistem lahan yang paling luas membentuk areal kajian adalah sistem lahan *Honjah* dengan luas 5.576,08 ha. Untuk lebih jelasnya, daftar sistem lahan yang membentuk area kajian dapat dilihat pada Tabel 4. Sedangkan untuk persebarannya disajikan pada Gambar 4 di bawah ini.

Tabel 4. Sistem Lahan di Areal Kajian SKT PT KAP

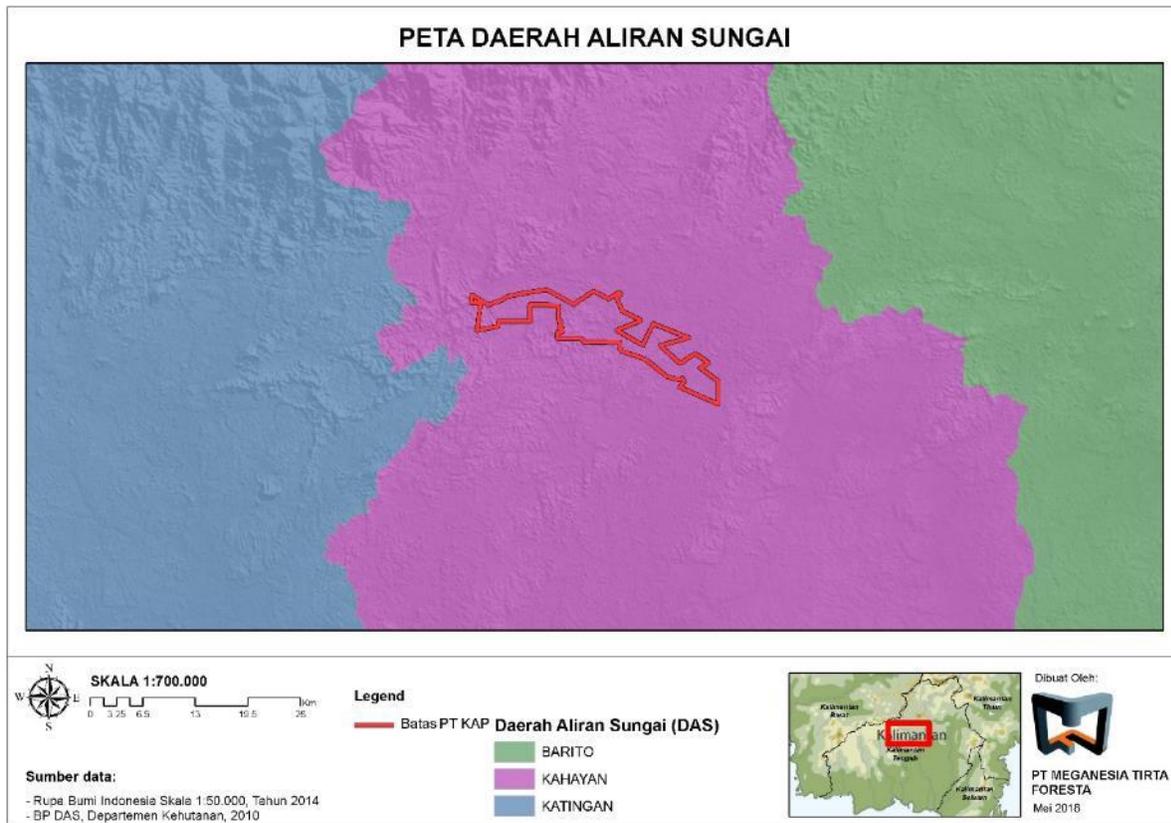
SIMBOL	Sistem Lahan	Luas (Ha)
HJA	Honja	5.576,27
JLH	Juloh	1.708,83
PLN	Pakalunai	1.554,25
RGK	Rangankau	2.545,45
	<b>Grand Total</b>	<b>11.385,80</b>



Gambar 4. Peta Sistem Lahan di PT KAP

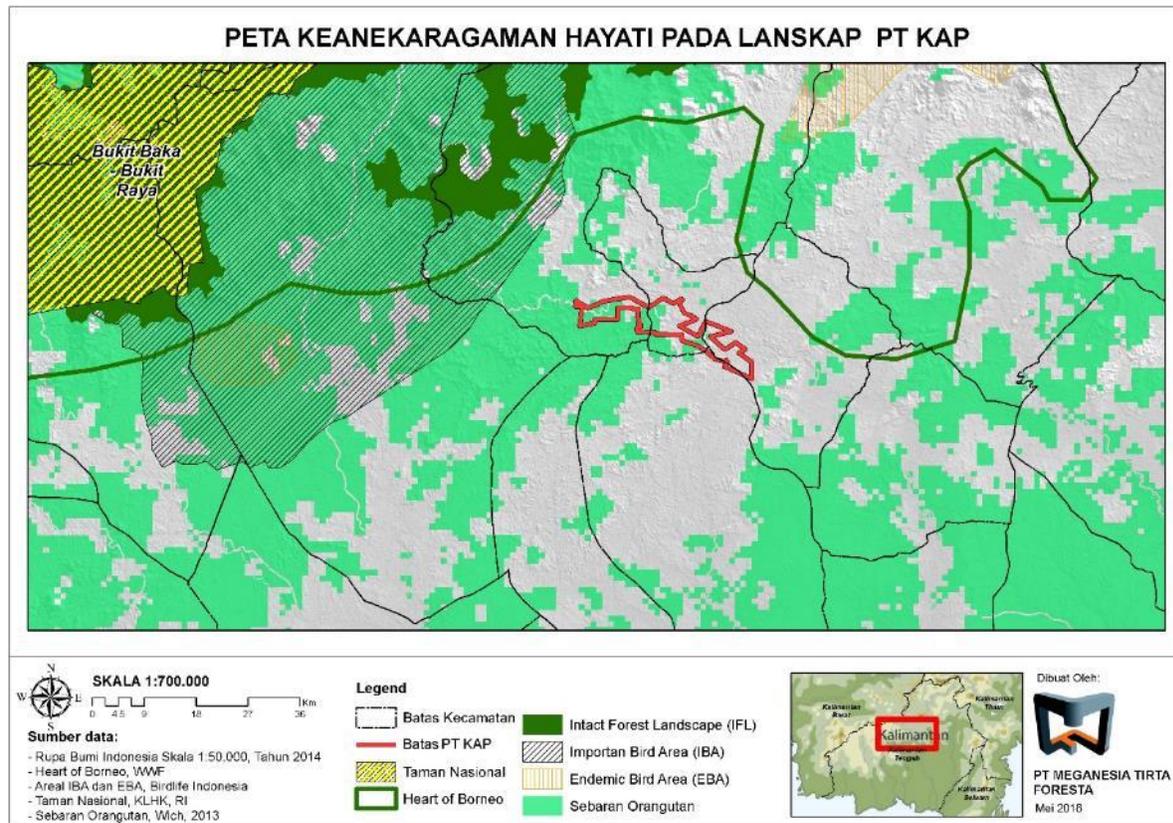
**Kondisi hidrologi** atau tata air di areal kajian dijelaskan dengan pendekatan Daerah Aliran Sungai (DAS). Area izin lokasi PT KAP berada di DAS Kahayan dan terletak di bagian hulu DAS Kahayan. Fungsi yang menjadi penting dari lokasi ini sebagai daerah hulu adalah terhadap tata air suatu DAS yaitu sebagai daerah tangkapan dan sumber air. Letak areal izin lokasi PT KAP di hulu DAS Kahayan ditunjukkan pada Gambar 5.

Kondisi tutupan lahan di sekitar areal kajian terbilang sudah tidak lagi rapat. Pembukaan lahan yang sebelumnya dilakukan oleh perusahaan kehutanan ataupun perkebunan serta ekspansi masyarakat sudah menghilangkan kekompakan areal hutan di sekitar kawasan. Tutupan lahan yang masih mempunyai kerapatan tinggi hanya membentuk partisi-partisi kecil.



Gambar 5. Peta Lokasi Kajian Terhadap DAS Kahayan

Pada konteks keanekaragaman hayati, kajian yang dilakukan adalah dengan menggunakan persebaran atau kawasan keanekaragaman hayati yang penting baik itu skala nasional maupun regional. Parameter tersebut antara lain *Endemic Bird Area (EBA)*, *Importan Bird Area (IBA)*, *Heart Of Borneo (HOF)*, *Intact Forest Landscape (IFL)*, persebaran Orangutan dan juga kawasan Taman Nasional. Hasil dari analisis persebaran keanekaragaman hayati yang penting, areal kajian SKT di PT KAP berada di luar sebaran EBA, IBA, HOF, IFL dan juga kawasan Taman Nasional. Kawasan persebaran keanekaragaman yang penting yang masuk ke dalam wilayah kajian adalah kawasan persebaran Orangutan. Namun, pada kondisi sekarang pada saat dilakukan penilaian sudah tidak ditemukan tanda-tanda keberadaan dari orangutan yang dibuktikan dengan wawancara langsung dengan masyarakat, peninjauan lapangan (tidak ditemukan sarang) dan laporan penilaian Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi (KBKT) tahun 2011. Hal itu disebabkan sudah banyaknya perladangan yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar hutan untuk menanam karet, pembukaan ladang yang membuat keradaan orangutan terganggu dan memilih mencari tempat yang masih belum banyak gangguan. Peta persebaran keanekaragaman hayati yang penting di area kajian dapat dilihat pada Gambar 6.

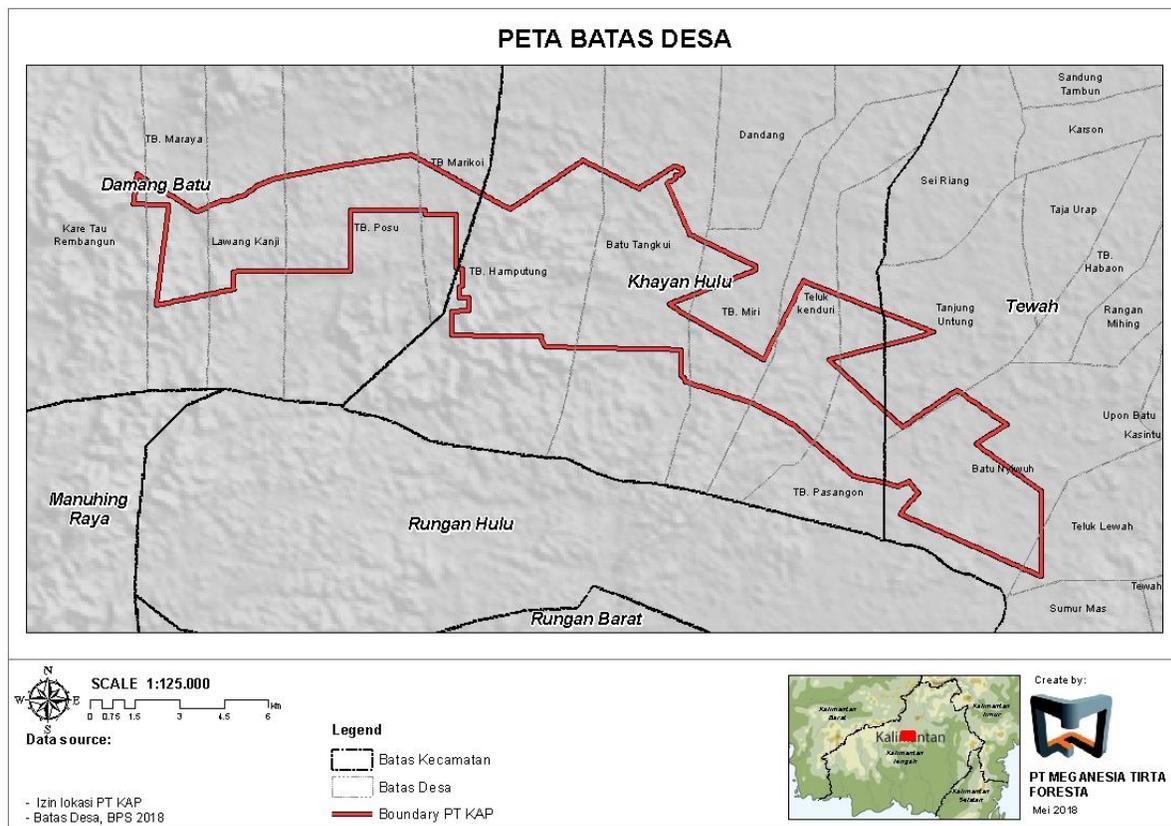


Gambar 6. Peta keanekaragaman hayati pada lanskap PT KAP

Pada konteks sosial ekonomi dan sosial budaya, areal izin lokasi PT KAP merupakan wilayah dengan riwayat penghunian yang panjang. Hampir seluruhnya merupakan lahan budidaya masyarakat, terutama dalam rupa kebun-kebun wanatani karet. Masyarakat desa-desa di sekitar areal operasional PT KAP mayoritas memiliki lahan karet. Meskipun begitu, lahan tersebut sudah lama tidak diolah dan dibiarkan begitu saja. Masyarakat sudah beralih profesi menjadi pendulang emas baik itu skala kecil maupun skala besar. Beberapa warga lainnya masih mempertahankan mata pencaharian sebagai petani karet maupun peladang. Perubahan mata pencaharian tersebut dikarenakan secara ekonomi hasil dari mendulang emas lebih tinggi dibandingkan dengan bertani atau berkebun.

Terkait dengan konteks budaya, masyarakat lokal di Kecamatan Damang Batu lebih didominasi suku Dayak Ot Danum, Kecamatan Kahayan Hulu Utara dengan dominasi Dayak Ot Danum dan Dayak Ngaju. Sedangkan di Kecamatan Tewah diidentifikasi sebagai wilayah interaksi Dayak Ngaju. Dengan demikian, maka di lokasi kajian di dominasi oleh Suku Dayak Ngaju dan Dayak Ot Danum. Suku-suku tersebut masih memegang beranekaragam upacara adat atau tradisi, seperti *tiwah* (upacara kematian), *pakanan sahur lewu* (upacara memberikan sesajen kepada para leluhur atau orang suci) yang dipimpin oleh tokoh Agama Kaharingan, *ritual nahunan* (upacara ritual memandikan bayi & prosesi pemberian nama), upacara *menyanggar* (upacara ritual yang dilakukan manusia untuk membuat batas-batas berbagai aspek kehidupan dengan makhluk ghoib yang tidak terlihat secara kasat mata), *upacara ritual pananan batu* (upacara sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada peralatan yang dipakai saat bercocok

tanam sejak membersihkan lahan hingga menuai hasil panen), dan adat istiadat lainnya seperti *perkimpoian* (pernikahan) dan *tantulak*. Namun pada saat dilakukan survei pada kajian ini, beberapa masyarakat sudah mulai meninggalkan upacara adat tersebut dan hanya sebagian warga saja yang masih melakukannya. Salah satu penyebabnya adalah sudah terjadinya akulturasi antar budaya lokal dengan budaya pendatang. Akses yang terbuka menyebabkan banyak pendatang menempati lokasi-lokasi yang bercampur dengan masyarakat lokal. Selain itu, modernisasi juga sudah menyentuh masyarakat lokal sehingga budaya-budaya yang menjadi adat istiadat sudah luntur di masyarakat. Secara administratif, jumlah desa yang bersinggungan langsung dengan area izin lokasi PT KAP berjumlah 11 desa dengan persebarannya dapat dilihat pada Gambar 7.



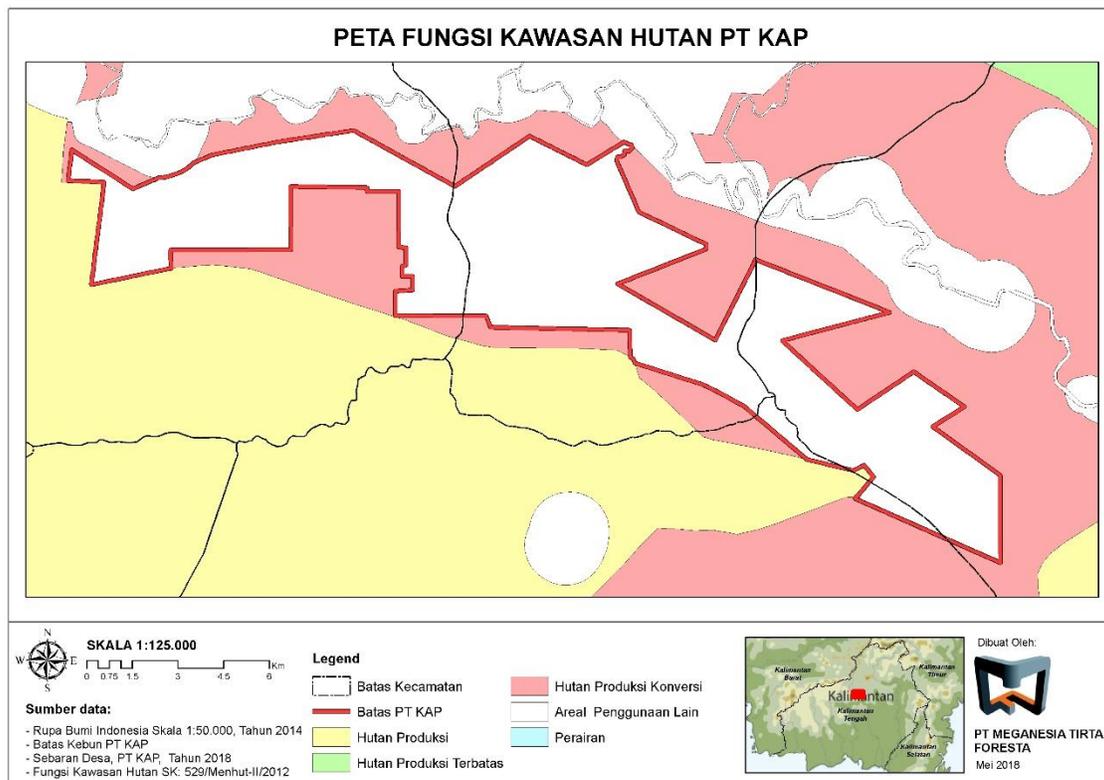
Gambar 7. Peta sebaran desa di PT KAP

#### 1.4. Peta Situs Lokasi Kajian

Status fungsi kawasan di areal izin lokasi PT KAP merupakan Hutan Produksi Konversi (HPK). Status ini sudah berubah menjadi Areal Penggunaan Lain (APL) sesuai dengan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor. SK.534/Menhut-II/2012 Tentang Pelepasan Kawasan Hutan Produksi yang Dapat Dikonversi untuk Perkebunan Kelapa Sawit Atas Nama PT Kahayan Agro Plantation di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah Seluas 11.385,80 Hektar.

Kawasan lindung dan konservasi yang terdekat dari lokasi kajian adalah Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya di Kalimantan Tengah. Jarak antara lokasi kajian dengan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya

mencapai 51 km ke arah barat. Selain Taman Nasional tersebut, kawasan yang menjadi fungsi lindung dan konservasi yang dekat sudah tidak ada lagi. Pada bagian selatan area kajian digunakan sebagai fungsi Hutan Produksi (HP) yang dikelola juga oleh perusahaan kehutanan produksi kayu. Sedangkan pada bagian lain, fungsi kawasan yang menjadi batas adalah APL pada sekitar Sungai Kahayan dan fungsi HPK di bagian timur. Peta situs lokasi kajian disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Fungsi Kawasan Hutan PT KAP

### 1.5. Data Relevan yang Tersedia

Data relevan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan penilaian SKT di PT KAP diantaranya adalah:

- Citra satelit Landsat 8 OLI dengan tanggal perekaman 21 Desember 2017, path row/119/60.
- Citra satelit Landsat 8 OLI dengan tanggal perekaman 20 Maret 2018, path row/118/61.
- Persamaan alometrik Katterings et al. (2001). Katterings Q.M, Coe R, Van Noordwijk M, Ambagau Y and Palm C. 2001. Reducing uncertainty in the use of allometric biomass equations for predicting above-ground tree biomass in mixed secondary forests. *Forest Ecology and Management* (146): 199-209.

### 1.6. Daftar Laporan/ Penilaian yang Digunakan dalam Penilaian SKT

Penilaian SKT merupakan serangkaian proses yang didalamnya menggabungkan sejumlah data dan informasi yang saling terkait satu sama lain. Informasi-informasi yang digunakan dalam proses penilaian SKT diantaranya berasal dari data:

- Laporan Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) yang dilakukan oleh PPLH UNPAR pada Februari 2010 dan November 2012.
- Laporan Nilai Konservasi Tinggi (NKT/HCV) PT Kahayan Agro Plantation oleh PT Gagas Dinamiga Aksenta pada Bulan Juni 2011 dan laporan selesai pada Bulan Desember 2011.
- Laporan Penilaian Dampak Sosial (PDS/SIA) PT Kahayan Agro Plantation oleh PT Gagas Dinamiga Aksenta pada Bulan Juni 2011 dan laporan selesai pada Bulan Desember 2011.

## 2. Tim Penilai SKT dan Timeline

### 2.1. Tim Penilai SKT

Penilaian SKT di PT Kahayan Agro Plantation dilaksanakan 10 personil dari PT Meganesia Tirta Foresta (PT MeTTa) sesuai dengan kualifikasinya. Daftar personil yang terlibat dalam proses penilaian SKT disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Susunan Tim Penilai SKT di Areal PT Kahayan Agro Plantation

No.	Nama	Peran	Bidang Keahlian
1	Dandun Sutaryo	Ketua tim/Koordinator lapangan	HCS Lead Assesor, Carbon Stock Asessment, HCV Assesor, Biodiversity Specialist, Soil Spesialist.
2	Kasuma Wijaya	Internal review	GIS dan Remote sensing, HCV acesor, Biodiversity, Forestry spesialis.
2	Rahmat	GIS Specialist	Remote Sensing dan GIS specialist, Biodiversity, Assessor HCV, Carbon Stock Assessment, forest inventory, dan LUCCA.
3	Mustofa	Ekologi/Biodiversity	Biodiversity, Management Resources, HCV, HCS, Carbon Stock Assessment, forest inventory, Social impact assessment dan LUCCA.
4	Shiela Safitri	Ekologi/Biodiversity	Biodiversity, Assessor HCS, Forest inventory.
5	Hapsah Nur Hapsari	Ekologi/Biodiversity	Biodiversity, Assessor HCS, Forest inventory.
6	Tedi Rachmat	FPIC	Assessor HCV, Assessor HCS, forest inventory, Social impact assessment.
7	Arie Herdiyanto	FPIC	Assessor HCV, Assessor HCS, Social impact assessment.
8	Yana Agung Suryana	FPIC	Biodiversity, Assessor HCV, Assessor HCS, forest inventory, Social impact assessment.
9	Aziz Cahyo	FPIC	Assessor HCS, forest inventory, Social impact assessment.

No.	Nama	Peran	Bidang Keahlian
10	Sigit Pamungkas	FPIC	Tenaga Ahli Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, dan Komunikasi Pengembangan Masyarakat, Praktisi sosial, Penilai NKT 5 -6 HCV <i>Assessment</i> , SEIA, FPIC, <i>Social and Stakeholder Mapping</i> .

## 2.2. Time Line atau Jangka Waktu untuk Mengerjakan Langkah-Langkah Utama dalam Penilaian SKT

Kegiatan analisis SKT dilakukan melalui serangkaian kegiatan dengan rangkaian proses-proses sebagai berikut:

- a. Penilaian Nilai Konservasi Tinggi (NKT/HCV) oleh PT Gagas Dinamiga Aksenta pada bulan Juni 2011 dan laporan selesai pada Bulan Desember 2011.
- b. Kajian Dampak Sosial (KDS/SIA) oleh PT Gagas Dinamiga Aksenta pada bulan Juni 2011 dan laporan selesai pada Bulan Desember 2011.
- c. Penilaian Stok Karbon Tinggi (SKT/ HCS) oleh PT MeTTa:
  - Persiapan dan desk study : Maret 2018
  - Penilaian lapangan : April 2018
  - Pengolahan dan analisis data : April-Mei 2018
  - Patch Analysis dan decision tree : April-Mei 2018
  - Pembuatan laporan : Mei 2018
  - Internal control dan peer review : Mei-Juni 2018

Kegiatan penilaian SKT dimulai dari persiapan, survei di lapangan (lokasi kajian), analisis data dan informasi, serta penulisan laporan. Persiapan survei diisi dengan kajian *desk study* melalui studi literatur dan analisis lokasi kajian yang meliputi pembuatan peta kerja, penyusunan titik sebaran plot sampling, sampai penyusunan jadwal dan kegiatan selama di lapangan dan setelah di lapangan. Kegiatan survei dilakukan selama 6 hari efektif terhitung tanggal 9 April 2018 sampai 14 April 2018.

Informasi yang diambil selama survei di lapangan adalah kondisi tutupan lahan, penggunaan lahan, pengukuran nilai diameter setinggi dada/*Diameter Breast High* (DBH) sebagai parameter untuk penentuan nilai simpanan karbon, dan identifikasi serta pengamatan *biodiversity* di lokasi-lokasi plot sampling yang sudah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, analisis data dan informasi serta penulisan laporan dilakukan setelah survei lapangan dilakukan yang meliputi: analisis tutupan lahan dan kerapatan vegetasi setelah verifikasi di lapangan dilakukan, analisis perhitungan simpanan karbon pada seluruh strata tutupan vegetasi dan *patch analysis* sehingga diperoleh informasi akhir berupa *area statement* yang akan dikonservasi sebagai area berkarbon tinggi beserta luasannya.

### 3. Keterlibatan Masyarakat/FPIC

#### 3.1. Ikhtisar Keterlibatan Masyarakat, FPIC, Pemetaan Partisipatif

##### 3.1.1. Keterlibatan Masyarakat (*Community Engagement*)

Keterlibatan masyarakat sudah pernah dilakukan yaitu pada saat dilakukan kajian Analisis Dampak Lingkungan (ANDAL) pada Februari 2010 dan November 2012 dari mulai pra konstruksi, konstruksi, sampai tahap operasional baik keterlibatan dalam kegiatan survei maupun keterlibatan dalam acara konsultasi publik, keterlibatan masyarakat pada kajian Nilai Konservasi Tinggi (NKT/HCV) tahun 2011, dan Laporan Penilaian Dampak Sosial (PDS/SIA) pada tahun 2011. Salah satu tujuan keterlibatan masyarakat adalah untuk mengumpulkan informasi, dampak yang dirasakan masyarakat dengan keberadaan PT KAP, saran dan masukan dari pemangku kepentingan terkait dengan lokasi yang direncanakan untuk pembangunan kebun sawit PT KAP.

Berdasarkan Toolkit, jumlah keterlibatan masyarakat dari setiap sub-kelompok (suku, agama, atau mata pencaharian) minimal 10%, namun berkaitan dengan terbatasnya waktu maka jumlah responden yang harus diwawancarai dan terlibat dalam kegiatan HCS minimal pada setiap sub-kelompok tidak dapat dipenuhi. Meskipun demikian, responden yang diwawancarai dan terlibat dalam kegiatan FGD HCS sudah mewakili berbagai kelompok kepentingan sebagai informan, meliputi: perangkat desa (kepala desa dan staf desa), Mereka yang dilibatkan dalam kegiatan survey maupun FGD seperti PJ Kades, Sekdes, BPD, Ketua RT, Linmas, , Mantir Adat, Tokoh Pemuda, Tokoh Perempuan, Pemilik Lahan, Warga Desa dan Perwakilan Tokoh Masyarakat lainnya. Disamping itu jumlah responden yang diwawancarai dan terlibat dalam kegiatan FGD HCS sudah mewakili suku, agama, jenis kelamin (laki-laki dan perempuan : 1 : 10), dan mata pencaharian, sehingga pengambilan kelompok kepentingan sebagai informan dalam kajian HCS dianggap cukup mewakili. Daftar keterlibatan masyarakat dalam kegiatan HCS (survei/FGD) dapat dilihat pada Lampiran 8.

Pada kegiatan HCS dari tim PT MeTTa, juga dilibatkan secara aktif peran warga baik sebagai pendamping survei, diskusi (FGD), pertemuan dengan stakeholder terpilih (tokoh masyarakat), konsultasi publik, dan sebagainya. Keterlibatan warga dalam kegiatan HCS menggunakan metode *purposive sampling* melalui proses pemetaan stakeholder. Pada pemetaan stakeholder, siapa saja para pihak yang terkait dan relevan dengan studi, serta keterwakilan dari lembaga-lembaga yang ada di Desa Lawang Kanji, Desa Tumbang Maraya, Desa Tumbang Posu, Desa Tumbang Marikoi, Desa Tumbang Hamputung, Desa Batu Tangkoi, Desa Dandang, Desa Teluk Kanduri, Desa Tumbang Pasangon, Desa Tanjung Untung, dan Desa Batu Nyiwuh (karena menolak kegiatan HCS sehingga warga tidak berkenan mengisi daftar hadir). Berita penolak terlampir (Lampiran 14).

Selain keterlibatan dalam FGD atau wawancara di tiap desa, beberapa tokoh masyarakat juga dilibatkan dalam kegiatan konsultasi publik. Kegiatan konsultasi dilakukan untuk mengumpulkan aspirasi dan masukan dari para pemangku kepentingan terkait kajian HCS. Daftar stakeholder yang hadir pada kegiatan konsultasi publik dapat dilihat pada Lampiran 18, dan notulensi terkait konsultasi publik dapat dilihat pada Lampiran 19.

### 3.1.2. Proses FPIC

Penilaian SKT pada PT KAP dilakukan dengan mengedepankan partisipasi masyarakat dan penerapan FPIC. Konsep FPIC sendiri merupakan hak yang dimiliki masyarakat untuk memberikan atau tidak memberikan persetujuan (*consent*) mereka atas setiap proyek yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap lahan, mata pencaharian, dan lingkungan mereka. Persetujuan ini harus diberikan atau tidak diberikan secara bebas yang artinya tanpa adanya paksaan, intimidasi atau manipulasi, dan melalui perwakilan masyarakat yang mereka tunjuk sendiri secara bebas. Konsep inilah yang digunakan untuk menilai SKT pada PT KAP.

Pada bulan April 2018, manajemen dari PT KAP bersama team dari konsultan PT MeTTa melakukan sosialisasi pengenalan SKT kepada masyarakat di desa-desa sekitar, sekaligus meminta persetujuan masyarakat terkait pelaksanaan penilaian SKT. Dari pertemuan tersebut, masyarakat secara bebas telah memberikan masukan dan tanggapannya, serta mengerti dan memahami terkait pemetaan partisipatif, NKT/HCV, dan SKT/HCS.

Sebagai bagian dari proses FPIC, sebelum melakukan penilaian SKT maka tim penilai dari PT MeTTa mendatangi desa-desa yang terdampak langsung dengan keberadaan dan beroperasinya PT KAP. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi awal kepada masyarakat terkait detail kegiatan penilaian SKT serta meminta persetujuan untuk melakukan kegiatan sosialisasi diawal penilaian SKT di setiap desa. Proses ini dilakukan untuk meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman masyarakat selama proses penilaian SKT.

#### 1. Sosialisasi dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) kunci

Sebelum dilakukan sosialisasi terlebih dahulu tim bersama manajemen perusahaan menginformasikan tujuan dan rencana yang akan dilakukan pada kegiatan SKT. Kemudian, pihak perusahaan melalui tim humas yang sekaligus sebagai pelaksana lapang bagian GRTT menginformasikan kepada setiap kepala desa bahwa akan ada kegiatan SKT oleh Tim PT MeTTa sekaligus meminta kepada kepala desa agar mengundang atau menginformasikannya kepada warga desa untuk berkumpul dan berdiskusi dengan Tim PT MeTTa.

Pada proses sosialisasi yang dilakukan tim PT MeTTa menjadi dasar dalam melakukan FPIC kegiatan SKT berikutnya. Sosialisasi melibatkan para pemangku kepentingan dari pihak manajemen perusahaan, Kades, Sekdes, BPD, Ketua RT, Linmas, , Mantir Adat, Tokoh Pemuda, Tokoh Perempuan, Pemilik Lahan, Warga Desa dan Perwakilan Tokoh Masyarakat lainnya dari Desa Lawang Kanji, Desa Tumbang Maraya, Desa Tumbang Posu, Desa Tumbang Marikoi, Desa Tumbang Hamputung, Desa Batu Tangkoi, Desa Dandang, Desa Teluk Kanduri, Desa Tumbang Pasangon, Desa Tanjung Untung, dan Desa Batu Nyiwuh. Dokumentasi dan daftar hadir kegiatan sosialisasi HCS dapat dilihat pada Lampiran 5 dan Lampiran 8.

Dalam kegiatan sosialisasi tersebut disampaikan penjelasan terkait konsep umum HCS, tahapan kegiatan HCS, kunjungan lapangan yang akan dilaksanakan, hasil akhir dari kegiatan HCS, serta proses-proses atau tahapan kegiatan FPIC yang akan dilakukan tim PT MeTTa. Berikut kesimpulan dari kegiatan sosialisasi HCS:

- Sebagian masyarakat desa mendukung rencana kerja dari tim PT MeTTa untuk melakukan kegiatan penilaian HCS di areal konsesi PT KAP. Masyarakat berharap agar lahan di area PT KAP dapat segera dibuka untuk pembangunan kebun sawit termasuk pembangunan kebun plasma. Pembangunan kebun plasma diyakini oleh masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa.
- Terdapat desa yang menolak keberadaan PT KAP dan rencana kegiatan HCS tim PT MeTTa yaitu Desa Batu Nyiwuh.
- Masyarakat menyatakan bahwa sebagian area PT KAP masih dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sejak puluhan tahun lalu, seperti berburu, mengambil kayu untuk bahan bangunan rumah, dan penetapan hutan adat/tanah adat seperti di Desa Batu Nyiwuh.
- Sebagian lahan di areal PT KAP masih diakuisisi oleh warga desa untuk kepentingan berladang dan berkebun. Terkait dengan akuisisi lahan, PT KAP juga mengikutsertakan masyarakat dalam pemetaan lahan warga di dalam areal konsesi dari sejak awal rencana pembangunan kelapa sawit. Hal ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat setempat telah mengerti akan tujuan dan dampak, baik positif maupun negatif, sebelum memberikan persetujuan terhadap akuisisi lahan yang akan dilakukan. Untuk saat ini, terdapat 9 desa yang telah menerima proses Ganti Rugi Tanam Tumbuh (GRTT) dari PT KAP.
- Sebagian besar masyarakat bersedia untuk membantu penyelenggaraan kunjungan lapang dan bersedia terlibat secara aktif dalam kegiatan HCS untuk menunjang hasil analisis final hutan HCS.
- Dari hasil sosialisasi (FGD atau wawancara), juga diperoleh informasi terkait dengan areal-areal penting yang masih digunakan warga untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan pemenuhan kebutuhan nilai-nilai budaya warga desa sebagai bahan penetapan areal konservasi (NKT 4, NKT 5 dan NKT 6). Berikut disajikan Ringkasan FGD atau Wawancara selama kajian HCS.

Tabel 6. Ringkasan FGD atau Wawancara dengan Warga Desa Selama Kajian HCS di PT KAP

No	Nama/ jabatan / peran - sebagaimana relevan	Pakar/ Organisasi / kelompok sosial	Jenis Interaksi (FGD/ Wawancara)	Kekhawatiran dan / atau rekomendasi
1.	Kusen	Pemdes Tumbang Posu	FGD	- Areal Konservasi (HCS atau HCV) jangan di daerah plasma, karena kami sudah melepaskannya untuk perusahaan kelola. Intinya kami minta agar 20% itu segera terealisasi, sudah lama tidak ada kabarnya.
2.	Wiro (Sekdes)	Pemdes Tumbang Posu	FGD	- Untuk ke depan, perlu kerjasama antara perusahaan dengan desa untuk areal konservasi, karena katanya konservasi di Kalimantan adalah untuk dunia juga. - Untuk desa, sudah ada IUPHkm, Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan dan telah ditetapkan oleh Menteri Kehutanan, sehingga nanti di areal tersebut juga areal konservasi. Kalau nanti ada areal konservasi yang berbatasan dengan perusahaan, sangat bagus juga dan bisa

No	Nama/ jabatan / peran - sebagaimana relevan	Pakar/ Organisasi / kelompok sosial	Jenis Interaksi (FGD/ Wawancara)	Kekhawatiran dan / atau rekomendasi
				<p>dibuat kesepakatan bersama tentang bagaimana menjaga areal tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ploting plasma harusnya sesuai dengan SK Bupati, kan sudah ada kesepakatan. Jadi saran saya jangan di ubah lokasi plasma, hal ini untuk menghindari konflik dengan masyarakat. Mereka setuju GRTT karena mengharapkan 20% Plasma juga, yang merupakan hak mereka. Kalau itu dijadikan areal konservasi ya pasti akan terjadi konflik dengan perusahaan.</li> <li>- Banyak juga masyarakat yang bertanya, kenapa areal plasma belum digarap? Padahal masyarakat sudah menyerahkannya dan menjualnya ke perusahaan. Mereka sudah proses GRTT, dan menunggu plasma 20%</li> <li>- Pemerintahan Desa dan masyarakat setuju dengan rencana pembuatan areal konservasi, karena perusahaan sudah mendapatkan ijin dan persetujuan dari masyarakat untuk mengelola areal ijin usahanya, artinya sampai dengan saat ini perusahaan sudah beroperasi atas persetujuan masyarakat dan pemerintahan, sehingga ada kebebasan dari perusahaan untuk mengelola arealnya.</li> </ul>
3.	Heppy (BPD)	Pemdes Tumbang Posu	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perusahaan bangun saja plasma buat masyarakat, karena ada 20% hak masyarakat disitu.</li> <li>- Kalau ada landasan hukumnya ya bangun saja areal plasma, tapi jangan areal plasma dibuat konservasi, tidak sesuai lagi dengan kesepakatan. Kalau diplotkan untuk plasma ya plasma, jangan yang lain.</li> </ul>
4.	Inurhayatie (Sekretaris BPD)	Pemdes Tumbang Posu	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehadiran perusahaan tentu memberi hal yang baik buat masyarakat, jadi harus berjalan bersama. Perusahaan bekerja dan masyarakat juga bisa mendapatkan hasilnya.</li> <li>- Kalau ada wilayah konservasi perusahaan maka harus disosialisasikan agar masyarakat tahu, dan kita sama-sama menjaganya. Nanti juga bermanfaat untuk masyarakat.</li> </ul>
5.	Hamzah (Kepala Desa)	Pemdes Tumbang Maraya	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terkait areal untuk konservasi, kalau bisa sesuai peraturan dan desa siap membantu sosialisasi peraturan tersebut. Urusan dengan petani juga harus <i>clear</i> agar tidak masalah di kemudian hari</li> <li>- Jangan lupa diskusikan dengan tua adat dan tua kampung, agar areal konservasi tersebut sesuai dengan kebiasaan dan adat istiadat masyarakat</li> </ul>
6.	Burie (Sekdes)	Pemdes Tumbang Maraya	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlu ada tanda dan plang agar sama-sama tahu lokasinya, supaya masyarakat tahu lokasinya.</li> <li>- Hewan dan tumbuhan langka bagaimana? harus dijelaskan juga kepada masyarakat</li> <li>- Kalau sudah ada tandanya atau plangnya, nanti dari pemerintahan desa juga bantu sosialisasi kepada masyarakat tentang lokasi HCV/HCS/ konservasi yang dibuat oleh perusahaan.</li> </ul>
7.	Bapak Feri (Tomas)	Tokoh Masyarakat Desa	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gandeng masyarakat juga, ada pelarangan yang jelas dan berlaku untuk orang perusahaan dan masyarakat di semua desa. Pentingnya sosialisasi agar masyarakat tahu.</li> </ul>

No	Nama/ jabatan / peran - sebagaimana relevan	Pakar/ Organisasi / kelompok sosial	Jenis Interaksi (FGD/ Wawancara)	Kekhawatiran dan / atau rekomendasi
		Tumbang Maraya		
8.	Sudiarjo (Kasi Pelayanan)	Pemdes Tumbang Maraya	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalau tanah desa ada, kebun karet desa juga ada, hanya setiap kali ada pergantian kades tidak ada serah terima, jadi kades banyak urus pelayanan ke masyarakat, menjalankan program pemerintah dan sibuk dengan ADD. Namun masyarakat juga ada yang tahu tentang tanah dan kebun desa.</li> <li>- Kalau terkait dengan areal konservasi, biasanya di desa juga ada, artinya ada areal yang tidak boleh di tebang atau dirusak hutannya. Istilah itu disini namanya tajahan, pahewan, dan keramat. Areal itu sudah turun temurun dan tetap kami lestarikan.</li> <li>- Bagi masyarakat, areal tersebut merupakan areal yang bersifat religius atau sakral dan selalu di jaga kelestariannya.</li> </ul>
9.	Y. Rendi P (Kaur Keuangan)	Pemdes Tumbang Maraya	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk kepemilikan tanah, sejak 2018 kemaren ada pembagian sertifikat kepada warga desa yang dilakukan oleh BPN melalui program PRONA/Proyek Operasi Nasional Agraria. Sertifikat dibuat setelah clear batas yang jelas dan tidak ada sengketa.</li> <li>- Selain itu ada bekas ladang atau bekas kebun, yang diperoleh secara turun temurun, itu juga kepemilikan SKT/Surat Keterangan Tanah juga memuat kepemilikan</li> </ul>
10.	Rudin (Kasi Kesejahteraan)	Pemdes Tumbang Maraya	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terkait wilayah untuk plasma nanti kita dapat 20%. Itu dikatakan saat awal perusahaan mau masuk.</li> <li>- Untuk sementara ini dampaknya baik. Sejarah pelepasan lahan berjalan dengan baik, tidak ada paksaan apapun dari perusahaan. Mereka datang baik-baik, menginformasikan maksud dan tujuan kedatangannya, berjumpa baik-baik dengan masyarakat, berjumpa dengan kepala desa dan tua adat serta tokoh masyarakat. Selanjutnya dari manajemen ada tim untuk kemudian dilakukan proses pelepasan lahan. Artinya masyarakat setuju dan sampai sekarang perusahaan sudah beroperasi.</li> </ul>
11.	Ersita Wirawati (Kasi Pemerintahan)	Pemdes Tumbang Maraya	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk areal konservasi perusahaan harus dibuat peraturan agar semua tahu. Kalau ada yang merusaknya ya harus di denda. Harus ada sosialisasi dan pemberitahuan.</li> <li>- perusahaan harus bekerja sama dengan desa dan pemangku adat, agar areal konservasi dapat terjaga. Intinya snergis dan saling memberi informasi saja</li> </ul>
12.	Hervil (KPMD)	Tokoh Masyarakat Desa Tumbang Maraya	FGD	Oa Oa/Bahasa disini Kalawet/Kera masih ada di hulu. Harus dijaga agar tidak hilang. Demikian juga dengan burung enggang/rangkong juga sudah mulai hilang. Jadi konservasi perlu agar binatang tersebut tetap ada.
13.	Ayu (KAUR Umum dan Perencanaan)	Pemdes Tumbang Maraya	FGD	- Secara budaya, beberapa wilayah di hutan memang ada penunggunya, jadi kalau kita mau ambil sesuatu maka harus meminta ijin terlebih dahulu, minta permissi kepada penghuni di sana.

No	Nama/ jabatan / peran - sebagaimana relevan	Pakar/ Organisasi / kelompok sosial	Jenis Interaksi (FGD/ Wawancara)	Kekhawatiran dan / atau rekomendasi
				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Areal konservasi juga harus menerapkan aturan adat agar dapat terjaga. Masyarakat dan perusahaan harus sama-sama menjaganya, karena konservasi baik untuk semua .</li> <li>- Adat di sini masih kuat, dari acara lahiran sampai kematian selalu dilakukan acara adat, termasuk 7 bulanan sebelum lahiran juga ada acara. Jadi intinya adat penting untuk kehidupan, termasuk untuk areal konservasi.</li> </ul>
14.	Bodiw	Karang Taruna Desa Tumbang Maraya	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adat penting, konservasi penting. Jadi harus jalan bersama dan menjaganya bersama.</li> <li>- Sisoalisasi ke masyarakat agar sama-sama tahu.</li> </ul>
15.	Silvanus Gani (Tomas)	Tokoh Desa Lawang Kanji	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Larangan harus jelas biar tidak ada masalah di kemudian hari</li> <li>- Pengkayaan vegetasi/ tanaman khas. perusahaan bantu tanam jenis pohon khas sekitar pinggiran Sungai Meraya, atau tanam di sekitar batas perusahaan, nanti kerja sama dengan masyarakat dan saling membantu.</li> <li>- Kalau ada sungai kecil juga ditanam biar sunginya terjaga, bisa kerjasama dengan masyarakat untuk sama-sama jaga, jadi sekitar 15 sampai 20 thun kemudian sudah bagus wilayah itu.</li> <li>- Wilayah perbatasan kalau masih hutan maka harus dijaga bersama, perusahaan terlibat, masyarakat terlibat. Sama-sama menjaganya untuk kita bersama.</li> </ul>
16.	Ipit (Ketua BPD)	Pemdes Lawang Kanji	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosialisasi penting karena sering ketemu dan sering obrol, jadi masyarakat paham.</li> <li>- Masyarakat tidak mungkin merusak areal perusahaan.</li> <li>- Ajak masyarakat agar menanam lagi di sekitar areal konservasi, tanam sekitar sungai dan areal yang sudah tidak berhutan.</li> <li>- Tanam tanaman atau jenis tumbuhan khas kalimantan, biar tidak punah</li> </ul>
17.	Nursiti	Tokoh Perempuan Desa Lawang Kanji	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tambang bagaimana? Karena mata pencaharian. Jangan sampai mematikan mata pencaharian masyarakat, jangan di buat areal konservasi.</li> <li>- Untuk Urusan konservasi di wilayah perusahaan saja, biasanya di tiap desa juga ada wilayah adatnya.</li> <li>- Masyarakat tentu akan mendukung, hanya perlu sosialisasi saja</li> </ul>
18.	Tinus (Ketua RT 01)	Pemdes Lawang Kanji	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk masalah batas tanah ada juga, hanya tidak sampai ke pengadilan, semuanya diselesaikan di damang adat, atau selesai di tingkat desa. Jarang sekali terjadi.</li> <li>- Peran adat sangat penting untuk kehidupan masyarakat, intinya masyarakat masih memegang nilai adat yang berlaku, masih mau mendengar apa kata pemerintahan desa dan adat desa.</li> <li>- Dulu Pak Dodi dari KAP bilang kalau di desa Maraya dan Lawang kanji itu ada areal plasmanya. Kalau dari orang kantor KAP yang sosialisasi ke masyarakat memang belum pernah menjelaskan ke masyarakat dimana arealnya yang</li> </ul>

No	Nama/ jabatan / peran - sebagaimana relevan	Pakar/ Organisasi / kelompok sosial	Jenis Interaksi (FGD/ Wawancara)	Kekhawatiran dan / atau rekomendasi
				<p>pasti, tetapi kalau bisa nanti areal HCV, HCS/konservasi itu jangan di areal plasma, karena nanti masyarakat tidak dapat 20% itu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dulu melepaskan lahan ke perusahaan tidak ada paksaan dari siapapun, jadi memang kita bebas menjualnya. Kalau memang mau dibuat wilayah konservasi ya bebas saja, nanti perusahaan sosialisasi agar kita sama-sama menjaganya.</li> </ul>
19.	Tommy	Tokoh Pemuda Desa Lawang Kanji	FGD	<p>Pekerjaan disini ya sering berladang dan berkebun. Tidak di daerah perusahaan karena itu bukan milik kita, di kebun masing-masing saja. Selain itu, ada juga yang ikut mendulang emas.</p>
20.	Dison	Tokoh Masyarakat Desa Lawang Kanji	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Burung Enggang sudah jarang disini, dia suka di hutan saja. Kalau disini sudah banyak rumah, banyak kebun, banyak perusahaan, jadi dia pindah. Penting juga menjaga hutan agar dia tidak hilang atau punah.</li> <li>- Kalau wilayah adat namanya Pahewan/Tajahan. Dipercaya bahwa wilayah itu ada penunggunya, artinya tempat hidup roh-roh dan memang tidak boleh diganggu. Rata-rata ada di setiap desa dan memang harus dijaga. Ada juga orang yang coba-coba ambil kayu disitu dan merusaknya dan akhirnya dia sakit dan meninggal. Orang jadinya takut kalau merusaknya.</li> </ul>
21.	Pak Sion	Tokoh Masyarakat Desa Lawang Kanji	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalau perusahaan mau membuat areal konservasi atau namanya HCV/HCS itu, jangan di areal masyarakat, harus ada pembicaraan lebih lagi, harusnya di areal perusahaan saja.</li> <li>- Kemudian jangan juga di areal plasma, karena awal perusahaan masuk itu katanya ada areal plasma. Konservasi jangan di plasma karena sudah dibebaskan masyarakat dan masyarakat menunggu realisasi 20% itu.</li> <li>- Kalau ada hutan lindung kita setuju saja, asal jangan di areal plasma, karena masyarakat sudah lepas ke perusahaan untuk dikelola dan nanti hasilnya ada 20% kembali ke masyarakat.</li> </ul>
22.	Ibu Nursiti, perangkat desa	Tokoh Masyarakat Desa Lawang Kanji	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertanyaan: apa bisa areal HCV/HCS di dalam areal perusahaan? Plasma bagaimana?</li> <li>- Kalau bisa perusahaan bantu tanam durian sekitar sungai, dan tanam pinang juga.</li> <li>- Areal konservasi jangan di wilayah atau lahan orang, nanti ada masalah di kemudian hari. Kalau bisa di wilayah perusahaan saja.</li> </ul>
23.	Ebarto, tetua di kampung/ tokoh masyarakat	Tokoh Masyarakat Desa Tumbang Marikoi	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 10 sampai 15 tahun terakhir, memang beberapa jenis burung seperti Enggang/Tanjaku/Rangkok memang sudah jarang ditemui di sekitar sini, mereka pindah ke daerah hulu/berhutan, karena masyarakat bertambah, pemukiman bertambah, perusahaan juga bertambah. Wajar saja kalau burung sudah berkurang.</li> <li>- Setuju kalau ada rencana perusahaan untuk membuat areal konservasi/HCV, serta bersama-sama dengan masyarakat</li> </ul>

No	Nama/ jabatan / peran - sebagaimana relevan	Pakar/ Organisasi / kelompok sosial	Jenis Interaksi (FGD/ Wawancara)	Kekhawatiran dan / atau rekomendasi
				untuk menjaganya, namun jangan dijadikan di areal plasma, karena sudah ada kesepakatan.
24.	Uan, Tokoh Pemuda	Tokoh Masyarakat Desa Tumbang Marikoi	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalau perusahaan mau membuat areal konservasi harus melibatkan masyarakat, artinya undang juga masyarakat agar sama-sama tahu wilayahnya.</li> <li>- Kalau nantinya sudah ada arealnya dan di pasang plang/tanda, sepertinya masyarakat dan orang kurang takut. Harus dibuat "keramat" agar orang-orang takut dan tidak akan mengganggu areal tersebut. Kalau sudah keramat berarti areal tersebut pasti akan terjaga dan tidak ada yang berani mengganggunya.</li> <li>- Ke depan, kalau disini sudah tambah maju maka areal HCV/keramat itu bisa dijadikan hutan pendidikan buat tamu atau anak sekolah. Jadi mereka diajarkan untuk tahu, nama pohon, nama tumbuhan atau nama binatang. Bisa dibuat semacam penelitian atau pendidikan untuk tamu yang datang kesini.</li> </ul>
25.	Rami	Tokoh Perempuan Desa Tumbang Marikoi	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalau perusahaan ada areal konservasi, harus sosialisasi ke masyarakat agar sama-sama tahu.</li> <li>- Kalau bisa nanti diterapkan hukum adat juga, agar arealnya tidak dirusak, baik oleh masyarakat maupun oleh perusahaan. Juga ada kesepakatan sesuai dengan aturan yang berlaku di desa. Intinya, biar sama-sama menjaganya.</li> </ul>
26.	Meranti, sebagai tokoh masyarakat/	Tokoh Masyarakat Desa Tumbang Marikoi	FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalau bisa, terkait plasma yang katanya 20% untuk masyarakat itu segera dilakukan. Kalau sudah ada arealnya seharusnya sudah dikerjakan agar masyarakat dapat menikmati hasil plasma itu.</li> <li>- Kalau ada wilayah HCV, maka di buat keramat, jadi status HCV-nya kuat/dikeramatkan. Nanti dibicarakan syarat-syaratnya dengan pemangku adat dan desa. Jadi ada perusahaan dan ada adat di areal HCV tersebut. Bisa bertahan lama dan terjaga kelestariannya.</li> <li>- Untuk Plasma, kalau sudah ada aturan atau SK Bupati atau SK menteri atau keputusan, maka segera lakukan saja pengolahan di areal plasma itu. Kalau bisa, areal konservasi jangan di areal plasma, karena masyarakat sudah bersepakat telah melepaskannya/membebaskannya/ atau menjualnya ke perusahaan untuk di kelola, ya harus dikelola. Karena itu sudah masyarakat lepaskan untuk dikelola, jangan dijadikan areal konservasi atau karbon tinggi atau HCV.</li> <li>- Masyarakat tidak mau dirugikan, jadi jalankan saja yang namanya plasma sesuai dengan kesepakatan. Bila perlu nanti kami masyarakat akan tanda tangan dan membuat surat ke perusahaan agar areal plasma segera di garap.</li> <li>- Karena masyarakat sudah melepaskannya untuk di garap ya harus di garap. Jangan sampai timbul konflik ke depannya dimana masyarakat sendiri yang akan menggarap areal plasma. Ini usulan dan masukan saja dan jangan lama-lama mengelola areal plasma. Posisi konservasi jangan di areal plasma.</li> </ul>

No	Nama/ jabatan / peran - sebagaimana relevan	Pakar/ Organisasi / kelompok sosial	Jenis Interaksi (FGD/ Wawancara)	Kekhawatiran dan / atau rekomendasi
				- Untuk areal HCV/HCS itu dimana lokasinya? Harus kasitau ke masyarakat agar masyarakat juga tahu dan sama-sama menjaganya, asalhan jangan di areal plasma karena di plasma ada hasil untuk masyarakat 20%.
27.	Yusnanti	Tokoh Perempuan Desa Tumbang Marikoi	FGD	- Disini sebenarnya bukan Desa Marikoi lagi, tetapi sudah jadi kelurahan. Disini jadi ibu kotanya kecamatan Damang Batu. - Tumbang itu artinya muara, jadinya Muaranya Marikoi, makanya nama desanya Tumbang Marikoi. - Usia Tumbang Marikoi sama dengan Tumbang Anoi, yang jadi wilayah perdamaian itu.
28.	Balintang	PT KAP	FGD	- Memang kita sudah ada ijin untuk usaha kebun, namun tidak berarti semua areal harus ditanami dengan sawit. Ada wilayah tertentu yang harus kita jaga dan kita rawat untuk konservasi. Perusahaan wajib menjaga air, sungai dan wilayah konservasi, untuk itulah kita juga mengajak masyarakat agar sama-sama menjaganya, buat anak cucu kita juga semuanya. - Untuk itulah kita meminta bantuan masyarakat untuk menjaga wilayah konservasi dan kalau memang dilakukan dengan cara dan budaya serta adat istiadat disini ya perusahaan akan ikut, sepanjang tujuannya menjaga wilayah konservasi
29.	Egon/Naptali	Tokoh Masyarakat Desa Tumbang Marikoi	FGD	- Harapan kami, disini kan banyak petani plasma. Kalau tidak salah, arealnya sudah ditentukan dan sudah ditandatangani oleh bupati, jadi sudah ada itu Sk nya dan kami masyarakat sudah sepakat, buktinya sudah kami lepas untuk dikelola perusahaan. Kami masyarakat tahunya sudah jual ke perusahaan dan nanti ada 20% plasma buat masyarakat. Kalau tukar guling dan segala macam lagi urusannya lama dan ulang dari awal lagi, harusnya perusahaan kerjakan saja yang sudah disepakati. - Semua petani plasma tidak mau wilayah itu diganggu gugat atau tukar guling atau apalah. Kita maunya plasma itu segera dikerjakan. Kalau memang perusahaan membutuhkan surat pernyataan atau tandatangan dari petani plasma maka akan kami tanda tangani atau kami buat surat dukungan, agar segera dikerjakan wilayah plasma itu, segera digarap. - Kami masyarakat tidak mau dirugikan, kalau areal plasma sudah ada regulasinya ya sudah, perusahaan kerjakan saja. Kami tidak mau areal plasma dikurangi apalagi dihambat-hambat. Jangan sampai areal konservasi itu ada di areal plasma karena pasti akan mengurangi jatah 20% masyarakat.

## 2. Persetujuan (*Consent*) untuk melaksanakan penilaian HCS

Dari hasil pertemuan sosialisasi (melalui FGD atau wawancara) dengan Kades, Sekdes, BPD, Ketua RT, Linmas, , Mantir Adat, Tokoh Pemuda, Tokoh Perempuan, Pemilik Lahan, Warga Desa dan Perwakilan

Tokoh Masyarakat lainnya ***menerima dengan baik dan menyetujui dilakukannya kegiatan penilaian HCS di areal PT KAP oleh tim MeTTa***. Alasan mereka adalah kajian HCS ini baik dan penting agar ada kehati-hatian (tidak sembarangan) membuka kebun kelapa sawit di masa yang akan datang.

Akan tetapi saat dilakukan sosialisasi di Desa Batu Nyiwuh, sebagian besar ***warga desa menolak kehadiran PT KAP dan kajian HCS yang dilakukan tim***. Alasannya adalah mereka khawatir bahwa:

1. Lahan untuk sumber penghidupan mereka akan semakin sempit dan nantinya hidup mereka semakin sulit ke depan.
2. Dampak negatif dari sawit yang sering mereka lihat di berbagai media, seperti adanya konflik lahan, kekerasan, bencana alam, adanya sengketa yang selalu merugikan masyarakat serta hilangnya satwa di hutan.
3. Adanya kerusakan lingkungan, kerusakan jalan, pencemaran sumber air dan sungai, terganggunya tatanan adat,
4. Berkurangnya pendapatan dari lahan pertanian, serta
5. Tersingkirkannya penduduk lokal dengan tenaga kerja yang didatangkan dari luar pada lapangan kerja yang baru.

Penolakan tersebut ditandatangani oleh 321 warga yang ada di desa, terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, wanita, pemuda dan tua tua desa. Berita acara penolakan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan No/KD-BN/1. 2012 tanggal 01 Februari 2012, seperti pada Lampiran 14. Kemudian penolakan tersebut dilengkapi dengan surat keterangan tertanggal 12 Juni 2018 (Lampiran 15) yang menyatakan bahwa areal/lahan wilayah Desa Batu Nyiwuh Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung mas yang berada di dalam ijin lokasi PT KAP merupakan areal/lahan mata pencaharian masyarakat sekitar serta pada areal tersebut memiliki vegetasi tanaman produksi (tanaman karet) yang diusahakan oleh masyarakat Desa Batu Nyiwuh.

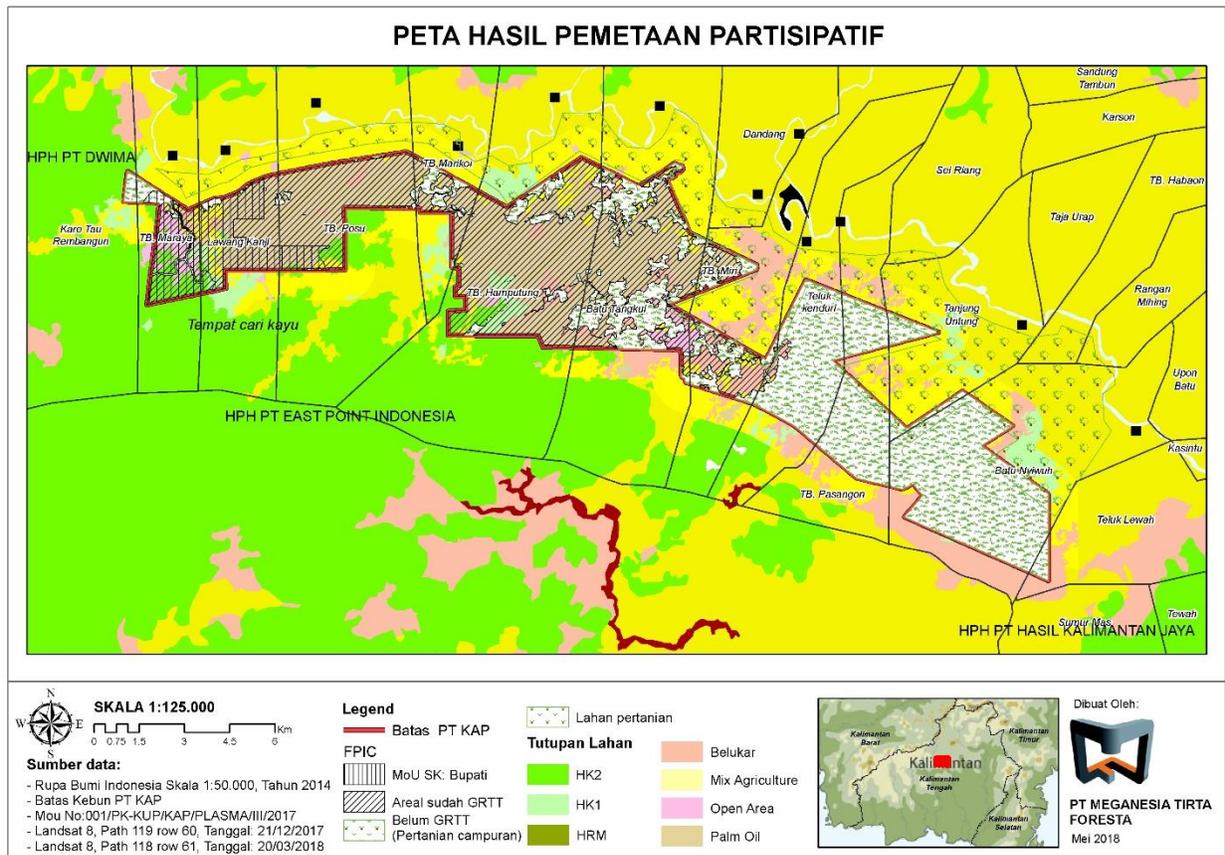
### 3.1.2. Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif dilakukan oleh tim pemetaan partisipatif PT KAP dan team PT MeTTa pada bulan April tahun 2018 yang bekerjasama dengan masyarakat desa sekitar. Pemetaan partisipatif merupakan alat mengidentifikasi lokasi HCS, penggunaan lahan komunitas lainnya, dan alat diskusi mengenai kebutuhan lahan serta sumber daya mendatang (yaitu identifikasi wilayah untuk kebutuhan mata pencaharian di masa depan).

Dalam pelaksanaannya, Pemetaan Partisipatif tidak hanya memberikan manfaat penting dalam penggambaran hubungan lahan dan atau sumber daya lainnya dengan masyarakat terkait, tetapi juga dapat membantu mencegah dan mengurangi potensi sengketa lahan terkait dengan kepemilikan dan pemanfaatan lahan oleh masyarakat. Tahapan pemetaan partisipatif meliputi perencanaan dan koordinasi internal, komunikasi dan sosialisasi pengenalan SKT kepada masyarakat, pembentukan tim pelaksana pemetaan partisipatif, pelatihan pemetaan partisipatif untuk tim pelaksana, pengumpulan, dan

pengolahan data, pembuatan draft peta, verifikasi dan validasi bersama masyarakat, pembuatan peta final, konsultasi publik dan pembuatan laporan pemetaan partisipatif.

Pelaksanaan pemetaan partisipasi dilakukan dengan menunjukkan sketsa peta areal konsesi PT KAP. Tahap selanjutnya adalah peserta diskusi (Kades, Sekdes, BPD, Ketua RT, Linmas, , Mantir Adat, Tokoh Pemuda, Tokoh Perempuan, Pemilik Lahan, Warga Desa dan Perwakilan Tokoh Masyarakat lainnya dari 11 Desa) diminta untuk menunjukkan lokasi atau kawasan di areal konsesi PT KAP yang masih dimanfaatkan oleh warga untuk bercocok tanam, pemenuhan kebutuhan pokok pangan, pemenuhan kepentingan sosial budaya atau adat istiadat, dan pemenuhan kebutuhan lainnya. Selain itu, juga dipetakan terkait pola pemanfaatan ruang/penggunaan lahan, peta indikatif batas administrasi desa, dan informasi kepemilikan lahan. Dari hasil sketsa pemetaan partisipatif (Lampiran 6) kemudian di overlay dengan peta berbasis GIS. Berikut disajikan hasil overlay pemetaan partisipatif dalam kajian HCS (Gambar 9).



Gambar 9. Peta Potensi HCS dan Hasil Pemetaan Partisipatif

### 1. Peta Partisipatif Pemanfaatan Ruang/Penggunaan Lahan

Proses FPIC yang dilakukan oleh PT KAP pada awal pembangunan kebun, telah dilakukan berdasarkan persyaratan Persetujuan Atas Dasar Informasi di Awal Tanpa Paksaan (*Free Prior and Informed Consen* - FPIC). Dalam prosesnya, seluruh tahapan FPIC akusisi lahan sudah dilakukan di PT KAP. Hubungan

antara proses FPIC akuisis lahan dengan FPIC dalam penilaian SKT adalah clean clear baik informasi maupun status lahan terkait area-area yang ke depannya akan dijadikan areal SKT. Proses FPIC telah dilakukan sebelum melakukan pembukaan lahan, kemudian survey partisipatif dilaksanakan pada tahun 2010/2011 oleh PT KAP. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mendapatkan batas-batas desa yang berada di dalam ijin lokasi dan mengetahui jenis tutupan dan penggunaan lahannya.

Pemetaan partisipatif dilakukan untuk identifikasi terhadap wilayah-wilayah penting yang dilindungi oleh masyarakat karena mengandung unsur budaya, sejarah, spiritual, atau sebagai sumber mata pencaharian dan identifikasi penggunaan lahan. Pemetaan partisipatif juga dilakukan untuk mengidentifikasi para pemilik lahan yang di areal konsesi calon kebun plasma maupun kebun inti PT KAP.

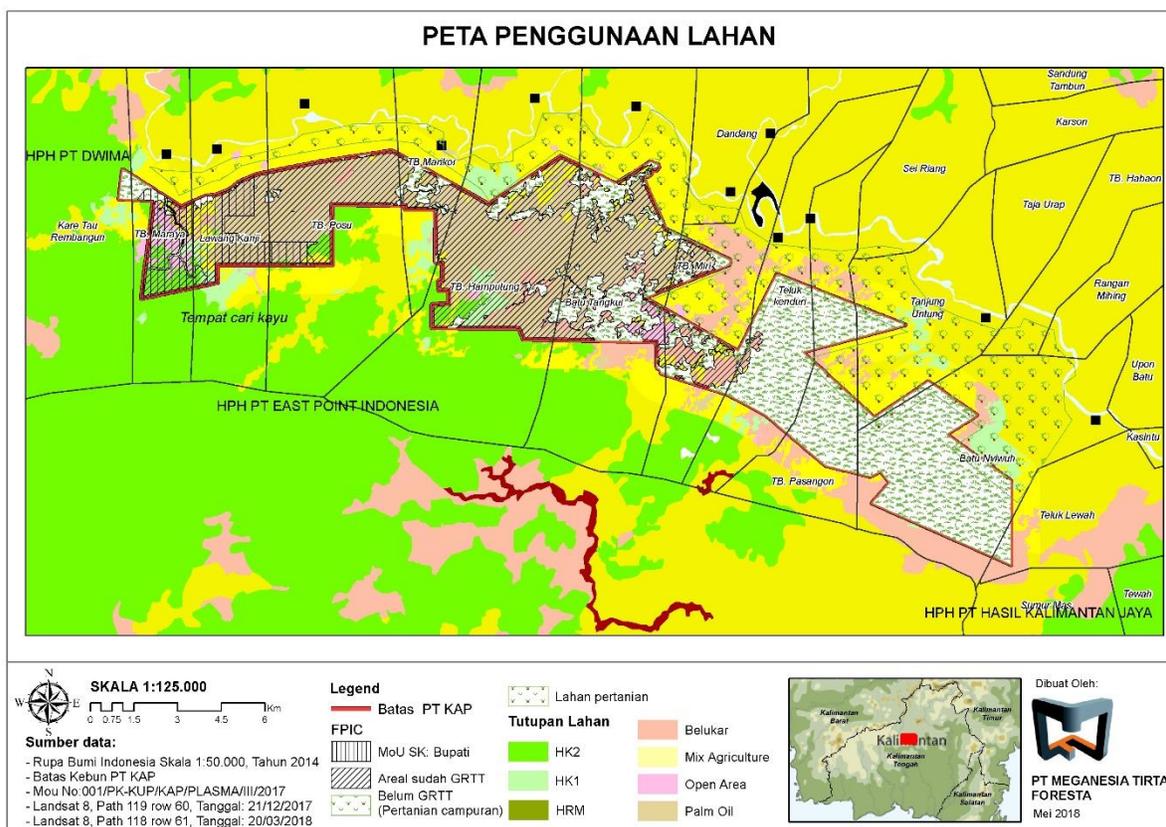
Pelaksanaan pemetaan partisipasi dilakukan dengan menunjukkan sketsa peta konsesi PT KAP, tahap selanjutnya adalah peserta diskusi (Kepala Desa, Ketua BPD, Ketua LPM, tokoh perempuan, tokoh pemuda, tokoh adat, dan tokoh masyarakat lainnya) diminta untuk menunjukkan lokasi atau kawasan di dalam areal konsesi yang masih dimanfaatkan oleh warga untuk berladang, berkebun sebagai sumber mata pencaharian serta batas-batas areal konsesi berdasarkan batas administrasi desa, pemenuhan kebutuhan protein (lokasi berburu), lokasi pencarian kayu untuk bahan bangunan, serta kebutuhan lainnya yang masih menggantungkan dengan sumber daya alam/hutan dan pemenuhan kebutuhan sosial budaya masyarakat. Selain itu, diinformasikan juga keberadaan areal konsesi yang kondisi hutannya masih lebat yang masih dimanfaatkan warga untuk pemenuhan kebutuhan pokok maupun pemenuhan kebutuhan upacara adat Dayak.

Setelah mendapatkan informasi pemetaan partisipatif dari sketsa peta konsesi, kemudian dilakukan kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran dilakukan secara bertahap pada 11 desa dalam 3 kecamatan, yaitu di Kecamatan Damang Batu, Kahayan Hulu Utara dan Kecamatan Tewah. Dari total 11 desa, terdapat 1 desa yang menolak untuk dilakukan survei, yaitu Desa Batu Nyiwuh. Bukti penolakan dapat dilihat pada Lampiran 14. Sedangkan Desa Lawang Kanji, Desa Tumbang Maraya, Desa Tumbang Posu, Desa Tumbang Marikoi, Desa Tumbang Hamputung, Desa Batu Tangkoi, Desa Dandang, Desa Teluk Kanduri, dan Desa Tumbang Pasangon telah dilakukan pengukuran dan ganti rugi atas lahan dan tanaman.

Secara teknis, pengukuran dilakukan menggunakan GPS dengan melakukan pengukuran poligon-poligon di setiap perbedaan pada setiap lahan dan batas desa. Kegiatan pengukuran didampingi oleh perwakilan masyarakat yang ditunjuk langsung oleh Kepala Desa terkait. Pada saat melakukan pengukuran, PT KAP memastikan bahwa lahan yang diukur harus dihadiri langsung oleh pemilik lahannya, hal ini juga bertujuan agar lahan tersebut benar-benar *clear* sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di kemudian hari.

Hasil pemetaan partisipatif pemanfaatan ruang/penggunaan lahan, secara umum kondisi tutupan lahan di areal konsesi dan sekitar konsesi PT KAP adalah lahan budidaya campuran (karet, cempedak, durian, rotan dll). Hutan alami sebagian besar telah dibuka untuk lahan budidaya dan hanya tersisa pada daerah perbukitan dan area curam yang jauh dari pemukiman. Area tersebut masih terjaga

karena aksesnya yang sulit dan topografinya yang tidak sesuai untuk lahan budidaya. Sebagai tambahan, terdapat juga beberapa sawah di daerah dataran rendah. Hampir seluruh area telah dibuka atau pernah dikuasai oleh masyarakat setempat, kecuali daerah perbukitan dan area curam. Secara rinci hasil pemetaan partisipatif pemanfaatan ruang/penggunaan lahan dapat dilihat pada Gambar 10 berikut.

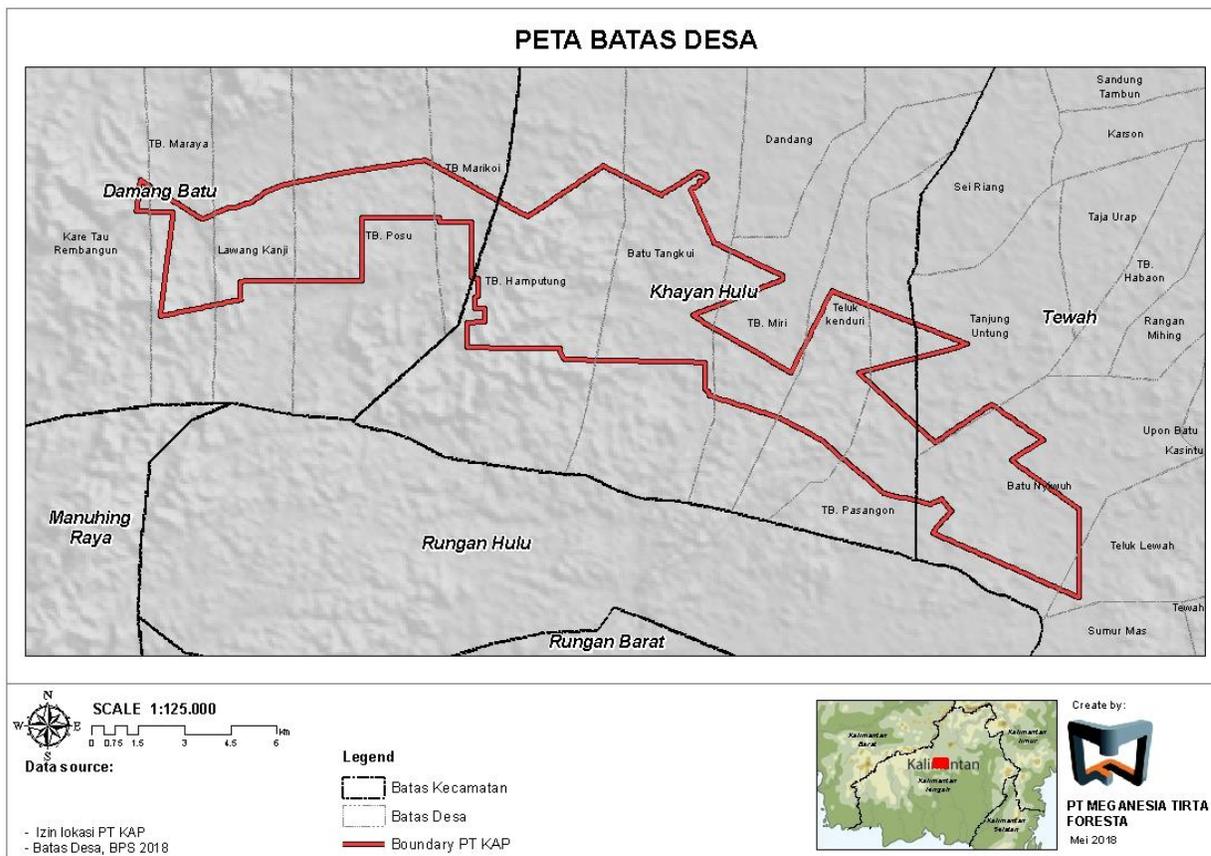


Gambar 10. Peta Penggunaan Lahan di PT KAP

## 2. Pemetaan Partisipatif Batas-batas Indikatif Administrasi Desa

Hasil kajian dengan metode *participatory mapping* akan memperoleh informasi areal konsesi yang memiliki tumpang tindih dengan batas-batas administrasi desa. Dari hasil FGD di setiap desa, tidak terdapat konflik berbasis batas-batas administrasi desa, walaupun Batas antar desa secara umum masih merupakan batas indikatif, dikarenakan belum adanya kesepakatan antar desa ataupun penetapan batas secara resmi oleh pemerintah. Hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan tim MeTTa dapat dilihat pada Lampiran 6. Sketsa peta yang dibuat dengan *participatory mapping* selanjutnya dilakukan verifikasi. Metode verifikasi dengan melakukan overlay sketsa peta dengan kondisi nyata di lapangan menggunakan aplikasi sistem informasi geografis (GIS) untuk kepentingan hasil analisis FPIC terkait areal konsesi PT KAP. Diperoleh informasi juga terkait dengan masih ada potensi konflik terkait batas-batas administrasi kecamatan, yaitu antara batas administrasi Kecamatan Kahayan Hulu Utara

dengan Batas Administrasi Kecamatan Tewah. Sampai saat dilakukan survei batas antara ke dua kecamatan tersebut belum *clear and clean*. Hasil sketsa pemetaan partisipatif dan peta berbasis GIS dapat dilihat pada Gambar 11.



Keterangan: Lingkaran Biru, posisi konflik berbasis batas administrasi Kecamatan

Gambar 11. Peta Batas-Batas Indikatif Administrasi Desa Sekitar PT KAP Berbasis GIS

### 3. Informasi kepemilikan lahan

Berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Gunung Mas Nomor 33 Tahun 2011 tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kabupaten Gunung Mas. Dalam perda ini pada pasal 10 disebutkan bahwa Damang Kepala Adat memiliki hak dan wewenang untuk membuat Surat Keterangan Tanah Adat (SKTA) dan atau hak-hak adat di atas tanah. Namun seiring dengan waktu dan perbedaan budaya antar desa-desa kajian terutama pada kewenangan Mantir Adat yang menyebabkan pergeseran makna Tanah Adat yaitu Konsep Tanah Adat yang semula bersifat komunal berubah menjadi individual. Dan saat dilakukan survei kajian HCS sudah tidak terdapat Tanah Adat yang bersifat komunal di dalam konsesi PT KAP melainkan sudah menjadi Tanah Adat yang dimiliki individu warga desa. Kepemilikan lahan oleh masyarakat sekitar PT KAP luasannya berbeda-beda. Lahan-lahan tersebut diakui secara adat walaupun belum bersertifikat. Perbedaan luas lahan merupakan hasil dari perbedaan kerja masing-masing masyarakat dalam membuka lahan, sehingga masyarakat yang mampu membuka lahan

semakin luas, maka akan memiliki lahan/tanah yang semakin luas pula. Selain itu, pengakuan kepemilikan lahan warga saat dilakukan survei sudah dalam bentuk Surat Keterangan Tanah (SKT) yang dikeluarkan oleh pemerintahan desa.

#### 4. Status Ganti Rugi Tanam Tumbuh (GRTT) atau Kompensasi

Untuk memulai pembukaan kebun sawit, perusahaan terlebih dahulu melakukan sosialisasi termasuk di dalamnya berkenaan dengan kompensasi lahan atau yang biasa disebut dengan istilah Ganti Rugi Tanam Tumbuh (GRTT). Menurut warga, pelepasan/pembebasan lahan oleh perusahaan dimulai tahun 2012.

Dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 terdapat sekitar 743 KK yang terdiri dari 298 KK di wilayah KAP 1 dan 445 KK di wilayah KAP 2 yang mengakuisisi lahan di dalam konsesi PT KAP. Kepemilikan lahan tersebut tersebar di 9 desa yaitu Desa Lawang Kanji, Desa Tumbang Maraya, Desa Tumbang Marikoi, Desa Tumbang Posu, Desa Batu Tangkoi, Desa Dandang, Desa Tumbang Hamputung, Desa Pasangan, dan Desa Teluk Kanduri. Umumnya masyarakat memiliki lebih dari satu bidang lahan dengan kepemilikan rata-rata antara 2-10 ha. Total luas lahan warga di dalam konsesi PT KAP dan sudah mendapatkan GRTT adalah 2.450,40 Ha berupa Hutan, 857,53 Ha berupa Belukar, 3.147,76 Ha berupa Kebun, dan 322,29 Ha berupa areal HCV. Secara rinci luas lahan di dalam konsesi PT KAP yang sudah mendapatkan proses GRTT dari pihak perusahaan PT KAP dapat dilihat pada Tabel 7 dan Gambar 12 Untuk nama-nama pemilik lahan dan sudah mendapatkan GRTT dapat dilihat pada Lampiran 20

Tabel 7. Informasi Luas Lahan Yang Sudah Mendapatkan GRTT

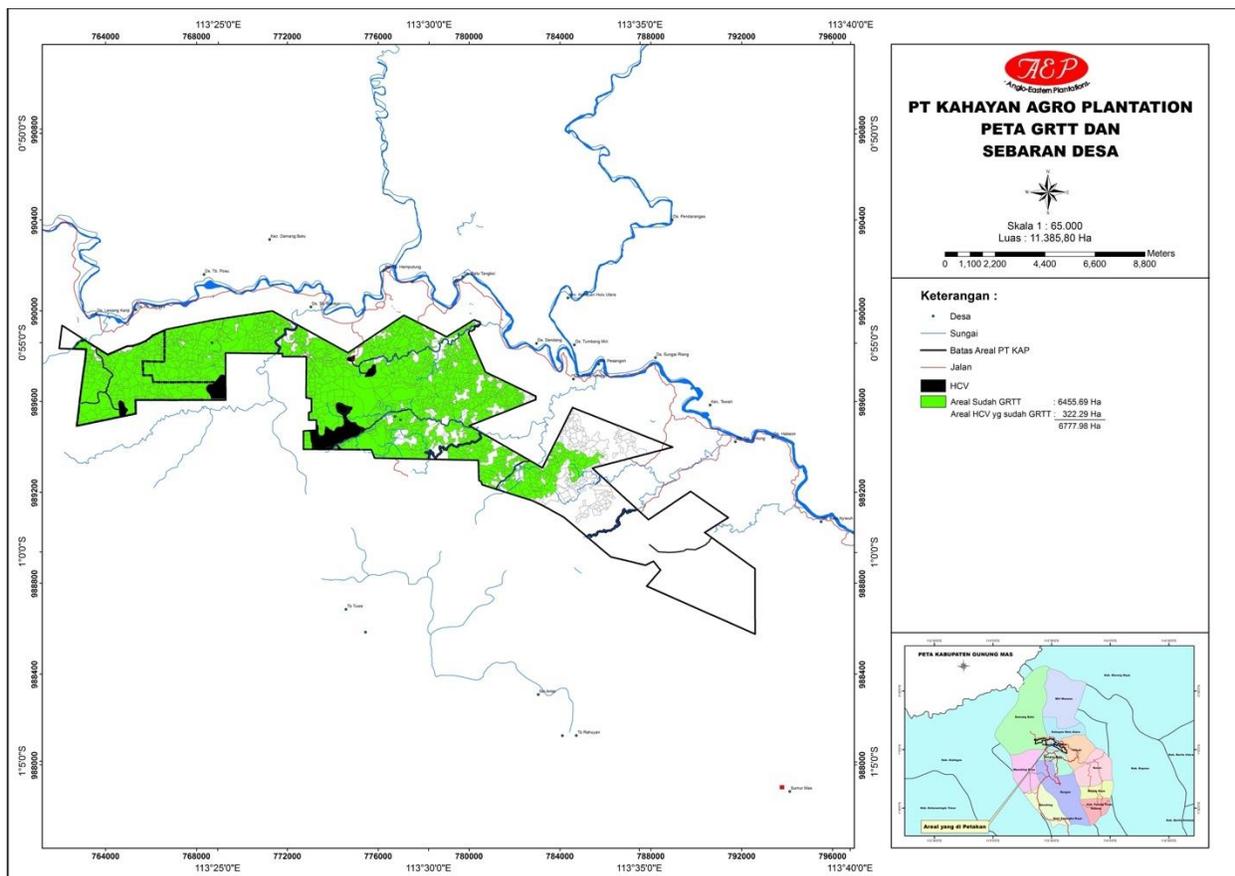
Desa	Tahun	Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah	Luas Lahan Plasma/Ha
Lawang Kanji	2013	-	-	-	-	-	-
	2014	219,41	-	-	-	219,41	43,88
	2015	-	42,35	20,56	-	62,91	12,58
	2016	-	-	28,39	0,65	29,04	5,68
	2017	-	-	23,35	2,19	25,54	4,67
	2018	-	-	25,91	-	25,91	5,18
	2019	-	-	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>219,41</b>	<b>42,35</b>	<b>98,21</b>	<b>2,84</b>	<b>362,81</b>	<b>71,99</b>
Tb. Maraya	2013	-	-	-	-	-	-
	2014	508,63	106,70	41,26	22,74	679,33	131,32
	2015	-	58,45	166,87	-	225,32	45,06
	2016	-	-	106,31	0,12	106,43	21,26
	2017	-	2,00	68,40	1,96	72,36	13,68
	2018	-	-	10,65	-	10,65	2,13

Desa	Tahun	Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah	Luas Lahan Plasma/Ha
	2019	-	-	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>508,63</b>	<b>167,15</b>	<b>393,49</b>	<b>24,82</b>	<b>1.094,09</b>	<b>213,45</b>
Tb. Marikoi	2013	463,58	74,96	38,23	46,30	623,07	115,35
	2014	267,31	56,39	21,00	96,21	440,91	68,94
	2015	-	17,41	69,67	1,90	88,98	17,42
	2016	-	2,28	132,21	0,70	135,19	26,90
	2017	-	3,70	121,75	29,38	154,83	25,09
	2018	-	-	22,42	1,20	23,62	4,48
	2019	-	-	15,58	-	15,58	3,12
	<b>Jumlah</b>	<b>730,89</b>	<b>154,74</b>	<b>420,86</b>	<b>175,69</b>	<b>1.482,18</b>	<b>261,30</b>
Tb. Posu	2013	113,63	80,78	9,80	-	204,21	40,84
	2014	37,48	8,29	5,98	-	51,75	10,35
	2015	-	2,00	-	-	2,00	0,40
	2016	-	-	26,02	-	26,02	5,20
	2017	-	-	-	-	-	-
	2018	-	-	-	-	-	-
	2019	-	-	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>151,11</b>	<b>91,07</b>	<b>41,80</b>	<b>-</b>	<b>283,98</b>	<b>56,80</b>
<b>Total Wilayah KAP1</b>		<b>1.610,04</b>	<b>455,31</b>	<b>954,36</b>	<b>203,35</b>	<b>3.223,06</b>	<b>603,54</b>

Desa	Tahun	Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah	Plasma/Ha
B. Tangkoi	2012	48,60	35,60	19,00	-	103,20	20,64
	2013	-	-	-	-	-	-
	2014	-	-	-	-	-	-
	2015	-	-	2,32	-	2,32	0,46
	2016	-	-	-	-	-	-
	2017	-	-	-	-	-	-
	2018	-	-	10,23	-	10,23	2,05
	2019	-	-	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>48,60</b>	<b>35,60</b>	<b>31,55</b>	<b>-</b>	<b>115,75</b>	<b>23,15</b>
Dandang	2012	8,98	15,82	-	-	24,80	4,96
	2013	628,04	220,86	77,12	101,45	1.027,47	185,20
	2014	-	53,52	212,18	-	265,70	53,14

Desa	Tahun	Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah	Luas Lahan Plasma/Ha
	2015	-	2,83	181,34	4,85	189,02	36,83
	2016	-	-	254,44	12,24	266,68	50,89
	2017	-	-	70,24	-	70,24	14,05
	2018	-	-	78,24	-	78,24	15,65
	2019	-	-	114,76	-	114,76	22,95
	<b>Jumlah</b>	<b>637,02</b>	<b>293,03</b>	<b>988,32</b>	<b>118,54</b>	<b>2.036,91</b>	<b>383,67</b>
Tb. Hamputun g	2012	27,40	27,10	5,90	-	60,40	12,08
	2013	-	-	2,60	-	2,60	0,52
	2014	25,50	5,80	-	0,40	31,70	6,26
	2015	-	-	-	-	-	-
	2016	-	-	6,76	-	6,76	1,35
	2017	-	-	2,60	-	2,60	0,52
	2018	-	-	24,94	-	24,94	4,99
	2019	-	-	7,11	-	7,11	1,42
	<b>Jumlah</b>	<b>52,90</b>	<b>32,90</b>	<b>49,91</b>	<b>0,40</b>	<b>136,11</b>	<b>27,14</b>
Tb. Pasangon	2012	-	-	-	-	-	-
	2013	-	-	-	-	-	-
	2014	-	5,45	3,64	-	9,09	1,82
	2015	-	-	-	-	-	-
	2016	-	15,02	207,58	-	222,60	44,52
	2017	-	-	190,00	-	190,00	38,00
	2018	-	-	233,49	-	233,49	46,70
	2019	-	-	127,63	-	127,63	25,53
	<b>Jumlah</b>	<b>-</b>	<b>20,47</b>	<b>762,34</b>	<b>-</b>	<b>782,81</b>	<b>156,56</b>
Teluk Kanduri	2012	-	-	-	-	-	-
	2013	101,84	18,71	-	-	120,55	24,11
	2014	-	1,51	16,02	-	17,53	3,51
	2015	-	-	38,22	-	38,22	7,64
	2016	-	-	120,75	-	120,75	24,15
	2017	-	-	66,05	-	66,05	13,21
	2018	-	-	48,45	-	48,45	9,69
	2019	-	-	71,79	-	71,79	14,36
	<b>Jumlah</b>	<b>101,84</b>	<b>20,22</b>	<b>361,28</b>	<b>-</b>	<b>483,34</b>	<b>96,67</b>

Desa	Tahun	Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah	Luas Lahan Plasma/Ha
<b>Total Wilayah KAP2</b>		<b>840,36</b>	<b>402,22</b>	<b>2.193,40</b>	<b>118,94</b>	<b>3.554,92</b>	<b>687,20</b>
<b>Total KAP1 + KAP2</b>		<b>2.450,40</b>	<b>857,53</b>	<b>3.147,76</b>	<b>322,29</b>	<b>6.777,98</b>	<b>1.290,74</b>



Gambar 12. Peta Ganti Rugi Tanam Tumbuh (GRTT) oleh PT KAP

Sebagian besar masyarakat menggunakan lahannya untuk menanam karet dan tanaman buah. Pada saat ini, pemilik lahan hutan di daerah perbukitan yang jauh dari pemukiman belum teridentifikasi namun status kepemilikan lahan tersebut akan dikonsultasikan kembali dengan masyarakat setempat dalam perencanaan penggunaan lahan final.

Berdasarkan ketentuan yang berlaku, PT KAP sebagai perusahaan yang memperoleh izin untuk usaha kebun sawit, wajib melaksanakan fasilitasi pembangunan kebun dan bersedia melaksanakan kemitraan perkebunan dengan masyarakat. Untuk merealisasikan kemitraan tersebut maka PT KAP membangun kebun plasma dan melakukan perjanjian kerjasama dengan masyarakat selaku petani peserta plasma, dimana perjanjian kerjasama tersebut tertuang dalam surat Nomor: 001/PK-KUPKAP/PLASMAIII2017 dan Nomor: 001/PK/KSU/KMB/III//2017 tentang Perjanjian Kerja Sama Kemitraan Usaha Perkebunan antara Koperasi Serba Usaha Kahayan Maju Bersama dengan PT KAP.

Adapun tujuan dari perjanjian kerjasama tersebut adalah mengatur hubungan kerja sama masyarakat dan perusahaan dalam rangka pengelolaan kebun secara berkelanjutan, saling memberikan asas manfaat dan berkelanjutan serta dapat mewujudkan pemberdayaan dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Umumnya masyarakat yang teribat sebagai petani plasma tersebut memiliki lebih dari satu bidang lahan dengan kepemilikan rata-rata antara dua hektar hingga puluhan hektar. Di lahan tersebut sebagian besar masyarakat menggunakan lahannya untuk menanam karet dan tanaman buah. Pada saat ini, pemilik lahan hutan di daerah perbukitan yang jauh dari pemukiman belum teridentifikasi, namun status kepemilikan lahan tersebut akan dikonsultasikan kembali dengan masyarakat setempat dalam perencanaan penggunaan lahan final. Surat koperasi terkait penunjukan plasma PT KAP terdapat pada Lampiran 13.

## 5. Prosedur perusahaan

PT KAP telah memiliki SOP (SOP Pembebasan Tanah dengan Ganti Rugi, SOP Pemberian Informasi Publik Kepada Stakeholder) yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip FPIC. SOP tersebut akan membantu pihak manajemen dalam pendekatan terhadap masyarakat (pemilik lahan) dan mengikutsertakan mereka kedalam proses konsultasi untuk memastikan bahwa akuisisi lahan telah dimengerti dan disetujui. Ringkasan tahapan FPIC adalah sebagai berikut:

- a. Diskusi dengan masyarakat mengenai proses dan status lahan untuk membentuk kesepakatan dan penyaluran informasi (memastikan seluruh persyaratan legal terpenuhi dan semua ijin telah didapatkan).
- b. Melakukan kajian dampak sosial dan lingkungan sebagai proses pendekatan dan penyeragaman pemahaman.
- c. Sosialisasi/komunikasi dengan masyarakat setempat dan pemangku kepentingan lain.
- d. Identifikasi kepemilikan lahan dan pemetaan partisipatif
- e. Diskusi dan penjelasan proses akuisisi lahan kepada masyarakat (pemilik lahan) dan membentuk kesepakatan.
- f. Jika persetujuan didapatkan, proses ganti rugi terhadap lahan dan tanaman tumbuh dilakukan.
- g. Jika masyarakat (pemilik lahan) menolak, perusahaan harus menghormati keputusan tersebut.
- h. Pembukaan lahan akan dilakukan setelah proses ganti rugi selesai dilakukan sesuai dengan Surat Pernyataan PT KAP dengan desa-desa sekitar pada tanggal 13 Maret 2012. Contoh Surat Pernyataan terlampir pada Lampiran 21.
- i. Implementasi dan monitoring proses FPIC dan pendokumentasiannya.

Proses penentuan penggunaan lahan untuk masyarakat dilakukan secara konsultatif melalui proses *focus group discussion* (FGD), *interview/wawancara*, *stakeholders consultation* (SHC), sosialisasi dan kesepakatan dengan masyarakat. Selain itu, PT KAP juga telah memiliki prosedur untuk ganti rugi lahan, prosedur keluhan dan komplain dan lain-lain yang telah dan selalu disosialisasikan kepada stakeholder

terkait. Lahan yang masih dioperasikan oleh masyarakat tidak akan dikonversi menjadi kelapa sawit kecuali terdapat keinginan dan persetujuan dari pemilik lahan untuk melepaskan lahannya.

### 3.2. Ikhtisar Penilaian Dampak Sosial/SIA

PT KAP juga telah melakukan kajian dampak sosial (*Social Impact Assessment*) pada tanggal 13 Juni sampai 22 Juni tahun 2011. Kajian dampak sosial tersebut dilakukan oleh pihak independen yang memiliki kompetensi dalam penilaian dampak sosial, yaitu PT Gagas Dinamiga Aksenta (Aksenta). Kajian tersebut mencakup ijin lokasi PT KAP berdasarkan SK Bupati Gunung Mas No. 30 tahun 2010, dengan luas  $\pm$  17.500 ha dan desa-desa sekitarnya.

Metode yang digunakan dalam proses kajian dampak sosial terdiri dari kajian pustaka, dialog, *indepth interview*, *triangulasi*, dan siklus *social-learning*. Pelaksanaan Kajian Dampak Sosial di lapangan ditempuh dengan mengikuti kaidah atau prinsip-prinsip: partisipatif, multi pihak, *rapid and ex-ante*, apresiatif, dan siklus *social-learning*. Adapun tujuan akhir (atau visi) dari pengelolaan sosial yang hendak dicapai dalam konteks pengelolaan produksi minyak sawit berkelanjutan adalah tercapainya suatu keadaan lingkungan sosial yang berlanjut, atau disebut sebagai *Social Sustainability*. Komponen-komponen yang menjadi modal dasar dari keberlanjutan sumber penghidupan sosial (*Sustainability of Social Livelihood*) adalah *Human Capital*, *Natural Capital*, *Financial Capital*, *Social Capital*, dan *Physical Capital*.

Dampak kehadiran perusahaan serta rencana operasional kebun dikelompokkan dalam isu-isu sosial yang bersifat *given* atau terjadi di luar pengaruh perusahaan, potensi dan dampak sosial yang telah/sedang terjadi, Kajian Dampak Sosial ini dari segi waktu juga dibatasi hanya sampai tahapan tanaman menghasilkan dan untuk tahapan selanjutnya diperlukan kajian dampak sosial lanjutan. Hasil identifikasi isu-isu sosial yang merupakan dampak terhadap keberlanjutan sosial dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Hasil identifikasi isu-isu sosial yang merupakan dampak terhadap keberlanjutan sosial, yang diakibatkan oleh hadir dan beroperasinya perusahaan

No	Kategori	Isu Sosial
1.	Kehadiran dan Sosialisasi Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Secara umum masyarakat di dalam dan di sekitar izin lokasi belum mengetahui keberadaan PT KAP.</li> <li>Saat ini tanggapan masyarakat ada yang menerima dan ingin segera dilakukan dan ada yang menolak.</li> <li>Masyarakat lebih banyak melihat sisi negatif kebun sawit karena pengalaman pengembangan perkebunan kelapa sawit di daerah lain.</li> <li>Masyarakat belum memahami rencana pengembangan perkebunan PT KAP</li> <li>Masyarakat umumnya juga belum mengetahui tentang rencana dan skema pengembangan plasma untuk masyarakat</li> <li>Masyarakat berharap sosialisasi dapat dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan studi banding ke kebun yang lain</li> </ol>
2.	Perubahan tata guna lahan dengan diserahkannya tanah untuk perkebunan sawit	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan kebun sawit yang merubah tutupan lahan dengan keanekaragaman hayati dengan tanaman sejenis dianggap kurang baik.</li> <li>Masyarakat merasa penghasilan dari kebun karet selama ini dapat diandalkan dan kebanyakan lahan dalam izin lokasi sudah berisi kebun karet masyarakat.</li> </ol>

No	Kategori	Isu Sosial
		9. Perubahan kebun karet menjadi kebun sawit akan menyebabkan lapangan kerja untuk para penoreh, terutama yang datang dari Banjar akan berurang. 10. Sebagian alasan penolakan adalah karena ketidaktahuan tentang rencana perusahaan sehingga khawatir lahannya dibuka begitu saja tanpa pemberitahuan sebelumnya.
3.	Operasi perkebunan sawit (pembukaan lahan dan pembibitan)	11. Masyarakat khawatir jalan yang sudah ada akan bertambah rusak dan kondisi masyarakat akan bertambah rawan. 12. beberapa aliran anak sungai yang masih jernih dan menjadi sumber air minum warga menjadi tercemar karena pembukaan lahan.
4.	Peran dan kontribusi perusahaan dalam pembangunan daerah	13. Sebagian alasan penerimaannya adalah karena merupakan program pemerintah, memanfaatkan lahan-lahan yang terlantar, membuka lapangan kerja baru (bagi generasi muda dengan pendidikan yang lebih tinggi) dan adanya alternatif baru sumber penghidupan. 14. Masyarakat berharap dapat dilibatkan dalam kegiatan perkebunan.

Berdasarkan analisis keberlanjutan sosial bisa disimpulkan potensi dampak dan dampak penting dari kehadiran PT Kahayan Agro Plantation terhadap keberlanjutan sosial penduduk lokal. Potensi dampak sosial terpenting dari kehadiran perusahaan adalah:

- Kemungkinan penerimaan pekerja yang akan mendatangkan banyak pekerja dari luar kecamatan bahkan dari luar kabupaten. Kehadiran pendatang akan sangat berpengaruh terhadap kondisi politik, adat dan budaya setempat.
- Kerusakan jalan yang mungkin terjadi akibat pembukaan lahan dan pembangunan kebun kemitraan.
- Menurunnya kualitas dan kuantitas air anak-anak sungai dan mengurangi potensi luasan lahan yang bisa dijadikan ladang padi atau kebun karet dengan adanya pembukaan lahan.
- Pada saat kajian juga muncul pertanyaan mengenai pemanfaatan kayu. Hal-hal tersebut potensial menjadi dampak sosial yang besar terutama terjadi karena batas antar-desa yang belum pasti dan belum ditetapkan.
- Dampak pada keberlanjutan sosial seperti Penerimaan Pekerja, Pembukaan Lahan dan Pembibitan. Sesuai rencana perusahaan, maka tahap awal kegiatan tersebut potensial berdampak langsung pada penduduk Desa Batu Tangkoi (400 jiwa), Dandang (809 jiwa) dan Tumbang Hamputung (621 jiwa) dengan jumlah total penduduk 1.830 jiwa. Sementara perkiraan penerimaan pekerja pada tahun 2011 adalah 100 orang atau 5,46% dari jumlah penduduk ketiga desa, suatu angka yang menunjukkan bahwa dampak kehadiran perusahaan cukup besar. Potensi dampak sosial perusahaan akan menjadi positif apabila tantangan ini dapat diselesaikan dengan baik, sebaliknya akan menjadi negatif dan berkembang menjadi konflik apabila tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Sedangkan dampak sosial penting dari kegiatan perusahaan yang sudah dilaksanakan adalah kegiatan sosialisasi AMDAL pada tanggal 8 April 2010 yang menimbulkan persepsi yang salah mengenai rencana perusahaan dan gambaran mengenai perkebunan kelapa sawit. Hal ini telah menimbulkan tanggapan yang bernada penolakan terutama dari beberapa penduduk di Tumbang Pesangon. Dampak sosial dari

penolakan tersebut harus didapatkan solusinya. Pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal yang ada di masyarakat sehingga dengan begitu tidak ada pihak yang dirugikan dari operasinya perusahaan.

Berdasarkan kajian dan kesimpulan dapat dirumuskan rekomendasi-rekomendasi berikut ini. Rekomendasi ini adalah pokok-pokok program atau kegiatan yang diharapkan termuat dalam Rencana Pengelolaan Sosial:

1. Perusahaan menyusun Rencana Pengelolaan Sosial yang sesuai dengan wujud Tanggung Jawab Perusahaan terhadap kondisi Sosial dan Lingkungannya (*Corporate Social Responsibility*) secara partisipatif dengan melibatkan stakeholder lokal berdasarkan hasil KDS ini serta menyelaraskan dan mensinergikannya dengan program pemerintah daerah. Program Koperasi dan Pengembangan Kemitraan Perusahaan dengan Masyarakat menjadi bagian tidak terpisahkan dari Rencana Pengelolaan Sosial ini.
2. Sebagai bagian dari Rencana Pengelolaan Sosial, perusahaan dapat mengembangkan sistem dan prosedur penerimaan dan adaptasi perkerja serta sistem dan prosedur keterlibatan perusahaan sebagai bagian dari masyarakat dan pemerintah lokal.
3. Perusahaan dapat mengembangkan sistem dan prosedur komunikasi perusahaan yang korehensif yang mencakup penyusunan pesan (antara lain berisi profil, rencana, kondisi lingkungan dan mekanisme kerjasama dan kemitraan), perencanaan media, dan target khalayak yang ingin dijangkau. Komunikasi yang dilakukan juga memperhatikan, peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, prinsip FPIC (*Free and Prior Informed Consent*) dan NPP (*New Planting Procedure*), juga hasil Kajian Dampak Sosial ini serta aspirasi dari penduduk lokal.
4. Kegiatan yang selama ini sudah dilaksanakan atau dijanjikan seperti menjalin relasi dengan stakeholder, memastikan batas-batas desa dan kepemilikan lahan, serta rencana studi banding dan pelatihan dapat tetap dilanjutkan dengan tetap mengintegrasikan sebagai bagian yang utuh dari Rencana Pengelolaan Sosial.

## 4. Penilaian Nilai Konservasi Tinggi (NKT)

### 4.1. Ringkasan yang berkaitan dengan ringkasan laporan untuk Publik

PT KAP telah melakukan identifikasi/kajian keberadaan NKT pada bulan September Tahun 2011. Penilaian dilakukan oleh tim konsultan dari PT Gagas Dinamiga Aksenta (Aksenta) yang merupakan tim penilai yang telah diakui oleh RSPO (RSPO Approved HCV Assessor). Kajian NKT dilakukan berdasarkan Toolkit Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi tahun 2008. Kajian dilakukan untuk areal ijin lokasi PT KAP dan desa-desa sekitarnya.

PT KAP telah berkomitmen kuat untuk mewujudkan praktik pengelolaan kebun sawit lestari, sesuai prinsip dan kriteria kelestarian. Sebagai wujud dari komitmen tersebut, perusahaan akan memperkuat aspek pengelolaan lingkungan dan sosial, melalui pengelolaan *High Conservation Value* (HCV). Sebagai tahap awal dari pengelolaan HCV tersebut telah dilakukan identifikasi/kajian keberadaan HCV dilakukan di seluruh areal izin lokasi PT KAP. Tahapan-tahapan kajian HCV ini meliputi kegiatan *desk study* sebagai kajian awal, survei lapangan untuk mendapatkan temuan dan indikasi area HCV, analisa dan sintesa, dan penetapan area HCV indikatif.

Hasil identifikasi HCV menunjukkan bahwa di area izin lokasi PT KAP tidak terdapat hutan primer, dan dijumpai empat tipe dari enam tipe HCV, yaitu HCV 1 (spesies penting), HCV 3 (ekosistem terancam), HCV 4 (layanan lingkungan), HCV 6 (budaya/spiritual). Indikasi keberadaan HCV 2 (bentang alam unik) tidak ditemui sejak sebagian besar lahan sudah menjadi lahan budidaya (kebun karet dan ladang). Untuk HCV 5 (pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat), walaupun secara potensial ada tetapi saat ini sudah tidak dijumpai lagi karena sumber penghidupan masyarakat sangat beragam, orientasinya sudah berubah menjadi komersial dan penumpukan modal.

Luas total areal HCV indikatif adalah sekitar 956,96 hektar atau 6,29% dari luas areal kajian (15.200 hektar). Angka luasan ini merupakan *overlay* dari luasan semua tipe HCV yang dijumpai. Luasan ini bersifat indikatif karena masih perlu deliniasi di lapangan untuk mendapatkan kepastian letak batas sehingga diperoleh luasan pastinya (definitif).

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat empat tipe HCV yang terdapat di wilayah kajian, yaitu HCV 1, HCV 3, HCV 4 dan HCV 6. Elemen penting dari keberadaan HCV di areal ijin lokasi PT KAP antara lain:

- **HVC 1** (sub nilai HCV 1.2 dan 1.3) antara lain keberadaan populasi spesies-spesies hampir punah, yaitu lima spesies Endangered seperti kalaweh (*Hylobates albibarbis*) dan ahem (*Manis Javanica*), karitan (*Cynogale bennettii*), kelep dare (*Heosemys spinosa*) dan bere (*Pelochelys cantorii*); 14 spesies *vulnerable* (12 mamalia, 2 burung), 31 spesies dilindungi (16 mamalia, 15 burung) dan 5 spesies terdaftar dalam CITES Appendix I (4 mamalia, 1 burung).
- **HCV 3** adalah keberadaan hutan dataran rendah diatas perbukitan. HCV 3 mengarah pada upaya memastikan apakah di wilayah PT KAP terdapat ekosistem alami yang langka, terancam atau hampir punah. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat hutan dataran rendah yang kondisinya masih baik di atas perbukitan. Penentuan tersebut pada suatu unit bio-fisiogeografis suatu ekosistem sudah mengalami kehilangan 50% atau lebih dari luas awalnya, berdasarkan hasil

perhitungan berbasis GIS menyatakan bahwa hutan tropis dataran rendah di Kalimantan termasuk ke dalam ekosistem langka dan terancam. Dengan demikian disimpulkan bahwa areal izin lokasi PT KAP terdapat HCV 3 berupa hutan tropis dataran rendah.

- **HCV 4** Pada ijin lokasi PT KAP ditemukan 3 sub HCV 4 yang terdiri dari 4.1, 4.2 dan 4.3. HCV 4.1 yang terdiri dari Sempadan sungai terutama yang masih bervegetasi, daerah tangkapan air (DTA). Sempadan sungai juga berfungsi sebagai sekat bakar alami (HCV 4.3) dan HCV 4.2 terdapat di Puruk Maharing, berupa bukit dengan lereng terjal, solum tanah dangkal dan berbatu
- **HCV 6** adalah lokasi rumah keramat dan lokasi angker yang dikeramatkan.

Berikut ini adalah ringkasan keberadaan seluruh HCV di area izin lokasi PT KAP yang disajikan dalam Tabel 9, sedangkan sebaran lokasi area HCV dapat dilihat pada Gambar 13.

Tabel 9. Ringkasan Areal HCV di Lokasi Izin PT KAP

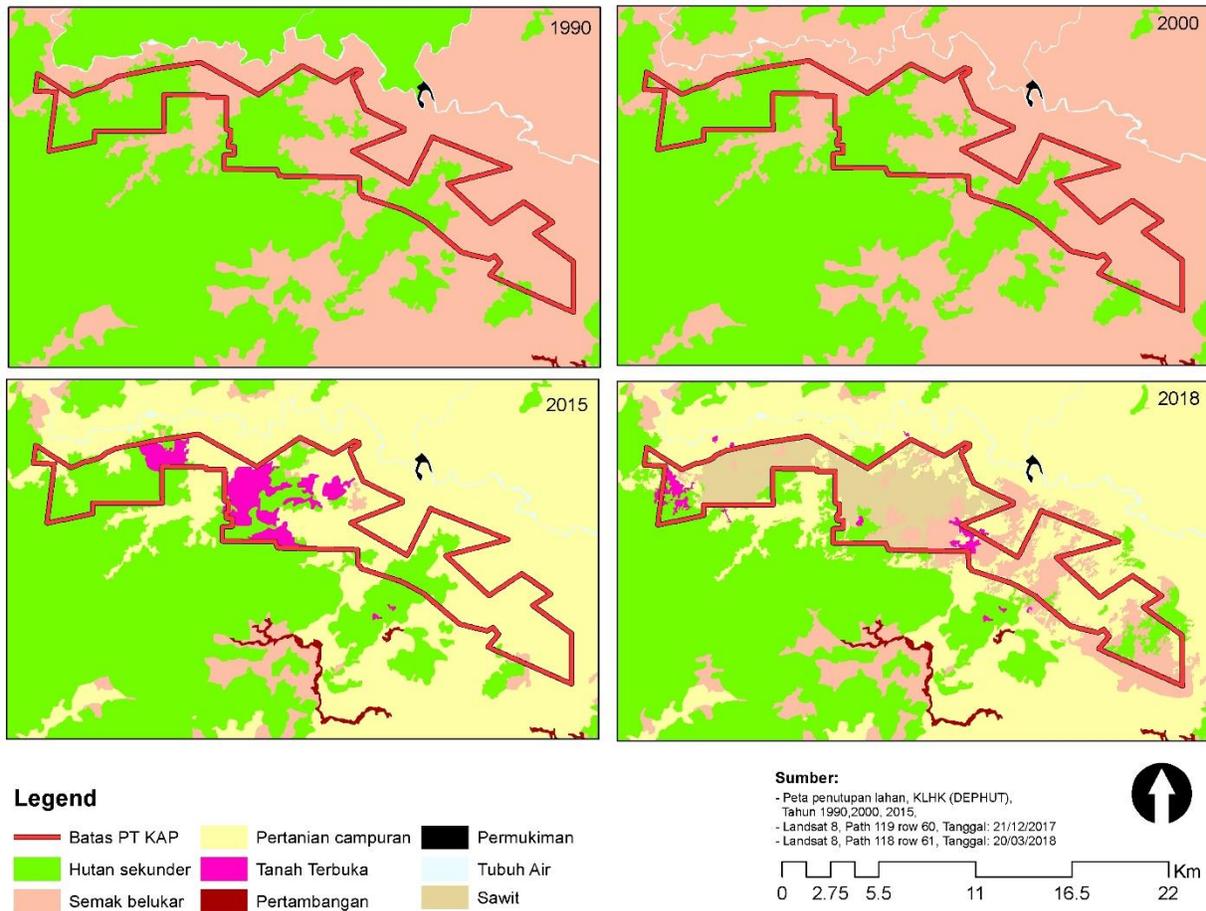
Indeks	Keterangan	Elemen HCV	Tipe HCV	Luas (Ha)
1	Sungai Hangoi anak Sungai Meraya, kiri kanan sempadannya masih tertutup vegetasi, terutama belukar/kebun karet, fluktuasi TMA 1-2 meter	Sempadan sungai pengendali erosi, sekat bakar	4.1,4.3	25,59
2	Daerah berbukit, tutupan lahan semak dan kebun campuran, merupakan daerah tangkapan air, diyakini sebagai sumber mata air rembesan (seepage) untuk sungai-sungai yang mengalir ke Sub DAS Meraya dan Sub DAS Marikoi.	Perbukitan, lereng terjal, DTA, perlindungan mata air/seepage.	4.1,4.3	22,62
3	Daerah berbukit terjal, masih tertutup hutan. Di lembah yang datar sudah menjadi ladang dan kebun karet. Sudah ada pembalakan kayu, hutan masih cukup baik walau mengalami gangguan.	Satwa terancam punah, refugum, ekosistem hutan dataran rendah di perbukitan.	1.2,1.3, 3	70,14
4	Sungai Marikoi, lebar sekitar 10 m lebih di bagian hilir dan sekitar 4-7 m ke hulu. Sempadan tertutup pepohonan dan ada yang sudah terbuka, banyak tebing sungai curam. Banyak penambangan emas di badan sungai.	Sempadan sungai, secara umum masih tertutup vegetasi, berfungsi sebagai pengendali erosi.	4.1,4.3	23,32
5	Area kompleks perbukitan hulu Sungai Kenaran dan hulu Sungai Mungkis. Di puncak-puncak perbukitan dan lereng terjal masih tertutupi hutan dengan kondisi masih baik atau mengalami sedikit gangguan penebangan. Habitat spesies langka dan terancam punah. Daerah tangkapan air ( <i>catchment area</i> ) dan rembesan (seepage) untuk sub DAS Pesangon dan Sub DAS Marikoi.	Satwa terancam, tempat berlindung (refugium). Ekosistem langka, DTA, pengendali erosi. Sumber mata air.	1.2,1.3, 3, 4.1,4.3	363,96
6	Sungai Kenaran, lebar sekitar 3-4 meter, kualitas fisik air sungai masih baik. Kondisi sempadan sungai ini masih berfungsi baik sebagai penahan	Sempadan sungai secara umum masih berfungsi	4.1,4.3	71,44

Indeks	Keterangan	Elemen HCV	Tipe HCV	Luas (Ha)
	erosi. Lereng yang curam di beberapa bagian sempadan sungai cukup rawan erosi. Di hulu sungai banyak pembalakan kayu dan pembukaan ladang.	sebagai pengendali erosi sekat bakar alami.		
7	Sungai Mungkis, anak Sungai Pesangon. Kondisi sungai rusak, sepanjang badan sungai banyak PETI dan sempadan sungai yang sudah terbuka lebar. Aliran sungai ini sudah berubah karena adanya timbunan batu dan pasir dari aktifitas PETI. Di bagian hulu sungai ini masih ada hutan dengan vegetasi yang masih baik kondisinya. Lebar Sungai Mungkis sekitar 2-4 meter, fluktuasi TMA sekitar 1 meter. Sempadan sungai ini lebih banyak sudah terbuka dan datar. Tinggi tebingnya sekitar 1 meter.	Sempadan sungai, nilai penting bagi perlindungan sunga, badan sungai dan airnya mempunyai nilai penting sebagai sekat bakar alami.	4.1,4.3	51,76
8	Keramat Pak Jagur di tepi Sungai Kenaran, dikelilingi oleh kebun karet. Keramat berupa rumah kecil berpanggung (terbuat daei kayu ulin), dengan 1 ukiran patung kayu. Dibangun kembali oleh ayah dari Pak Jagur sekitar tahun 1970, sebelumnya sudah ada namun tidak terawat. Keluarga Pak Jagur kembali memperbaikinya sekitar tahun 2004.	Memiliki nilai penting spiritual bagi masyarakat Dayak di sekitar Sungai Kenaran, dan bagi penduduk Desa Dandang.	6	0,17
9	Keramat Pak Epa, diatas lahan tepian Sungai Karawen (sekitar 3 meter dari tepian Sungai Kahewen), dikelilingi kebun karet dan semak belukar. Kondisi keramat terawat dengan baik. Keramat ini sudah ada selama 12 tahun terakhir, dibangun oleh Pak Epa, penduduk desa Dandang.	Nilai penting spiritual bagi masyarakat Dayak di sekitar Sungai Kenaran, dan bagi keluarga Pak Epa dan penduduk Desa Dandang.	6	0,17
10	Keramat Batu Mendeng 1. Terdapat di pedukuhan Batu Medeng di Sungai Mungkis. Di sekitar keramat terdapat 7 pondok untuk keperluan berkebun karet.	Memiliki nilai spiritual bagi masyarakat Pesangon & Dandang.	6	0,17
11	Keramat Batu Mendeng 2. Terdapat di pedukuhan Batu Medeng di Sungai Mungkis. Di sekitar keramat terdapat tiga pondok yang ditempati orang pesangon untuk keperluan menyadap getah di berkebun karet rakyat.	Memiliki nilai penting spiritual bagi masyarakat pesangon dan Dandang	6	0,17
12	Sungai Pesangon, lebar sungai sekitar 3-4 meter, banyak lereng curam, banyak sempadan yang rusak, banyak PETI, banyak anak sungai.	Sempadan sungai berfungsi pengendali erosi, sungai sebagai sekat bakar alami.	4.1,4.3	127,01

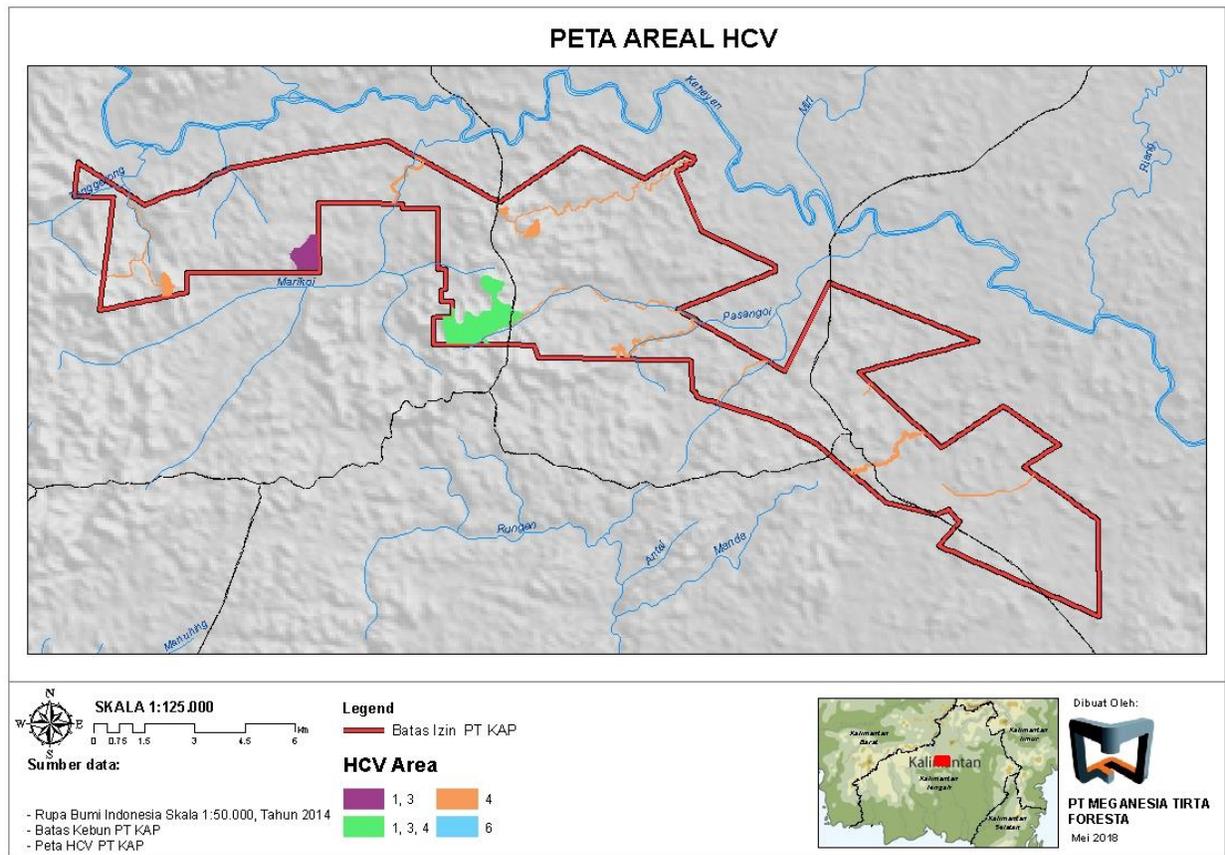
Indeks	Keterangan	Elemen HCV	Tipe HCV	Luas (Ha)
13	Sungai Banoi (anak Sungai Pesangon), melewati kebun karet masyarakat. Seperti halnya di Sungai Pesangon, di Sungai Banoi banyak lokasi PETI.	Sempadan sungai berfungsi pengendali erosi, sungai sebagai sekat bakar alami.	4.1,4.3	23,55
14	Sungai Tasoi, anak sungai Hampuroi, melewati kebun karet masyarakat. Seperti halnya Sungai Hampuroi, di badan sungai dan sempadannyabanyak lokasi PETI.	Sempadan sungai berfungsi pengendali erosi, sungai sebagai sekat bakar alami.	4.1,4.3	26,68
15	Sungai Hampuroi, lebar sungai sekitar 3-6 meter, tinggi sempadan berkisar antara 1-4 meter. Tutupan sempadan berupa pepohonan, karet, bambu, dan terbuka. Fluktuasi TMA besar sekitar 1-2 meter. Telah terjadi pendangkalan akibat PETI.	Sempadan sungai berfungsi pengendali erosi, sungai sebagai sekat bakar alami.	4.1,4.3	101,83
16	Puruk Maharing, berupa bukit dengan lereng terjal, solum tanah dangkal dan berbatu. Puruk maharing juga merupakan tempat keramat berupa bukit tinggi yang memiliki struktur lahan berbatu. Area puru ini ditutupi belukar dan pepohonan yang cukup rapat, diantaranya pohon bambu, pisang, durian, beringin. Puruk ini berlokasi di tepian Sungai Hampuroi. Puruk Maharing diakui keramat oleh penduduk Tanjung Untung dan sekitarnya karena angker dan dipercaya memiliki daya magis.	Nilai penting untuk perlindungan terhadap erosi. Nilai penting spiritual bagi masyarakat Dayak yang berada di Sungai Hampuroi dan Tasoi, terlebih lagi bagi penduduk Desa Tanjung Untung.	4.2, 6	20,70
17	Sungai Hampaoui, yang sepanjang alirannya melewati kebun karet rakyat seperti halnya sungai lain, di sungai ini dilaporkan tidak terdapat lokasi-lokasi penambangan emas rakyat.	Sempadan sungai berfungsi pengendali erosi, sungai sebagai sekat bakar alami.	4.1,4.3	26,68
<b>Total Luas Area HCV Indikatif (Ha)*</b>				<b>956,96</b>
<b>Total Luas wilayah kajian di PT KAP (Ha)</b>				<b>15.200,00</b>
<b>Persentase Luas area HCV Indikatif terhadap wilayah kajian</b>				<b>6,29%</b>

\*Luas area menurut nomor indeks, **bukan** penjumlahan luas masing-masing tipe HCV. Satu indeks dapat mempunyai satu atau lebih tipe HCV.  
Sumber: laporan HCV PT KAP.

Berdasarkan Tabel 9, tidak terdapat HCV 2 yang teridentifikasi karena; 1) tidak terdapat kawasan alami berupa bentang alam yang luas di dalam dan sekitar areal izin lokasi, 2) tidak dijumpai adanya kawasan alami yang berisi ekosistem-ekosistem dengan garis batas yang berkesinambungan, dan 3) kondisi habitat, tutupan vegetasi, dan kebiasaan perburuan masyarakat setempat telah menekan populasi spesies-spesies alami setempat.



Keberadaan HCV di kawasan izin lokasi PT KAP memiliki dua peran strategis bagi perusahaan. Pertama, sebagai instrumen pengelolaan dalam memelihara keseimbangan aspek lingkungan dan sosial, yang menjadi bagian untuk menjamin kesinambungan perusahaan. Kedua, sebagai wujud konkrit perusahaan dalam memberi kontribusi terhadap isu-isu kelestarian lingkungan baik di tingkat lokal, regional maupun internasional. Oleh karena itu, keberadaan area HCV perlu dikelola dengan sungguh-sungguh dari ancaman yang dapat mengganggu atau menghilangkan fungsi HCV. Sumber ancaman aktual saat ini adalah pembalakan liar, pembukaan lahan untuk ladang, perburuan satwa, serta penambangan emas di hampir sepanjang sungai dan sempadannya. Selebihnya (ancaman potensial) akan bersumber dari sistem dan kelembagaan pengelolaan HCV, serta kapasitas sumberdaya manusia pengelolanya dan masyarakat di sekitarnya.



Sumber: Laporan HCV PT KAP

Gambar 13. Peta Areal NKT di PT KAP

Untuk menjamin keberadaan HCV dan fungsinya tetap dapat berjalan, juga untuk mengantisipasi potensi gangguan di areal kebun seperti penambangan emas ilegal, manajemen perusahaan perlu melakukan beberapa strategi seperti mensosialisasikan batas area perusahaan serta area perlindungan yang terdapat di dalamnya baik itu kepada masyarakat sekitar perusahaan maupun seluruh karyawan perusahaan. Setelah batas perusahaan diketahui dengan jelas oleh masyarakat sekitar, proses penyadartahuan terkait pentingnya menjaga area konservasi juga harus dilakukan. Ketika informasi terkait hal ini sudah sama-sama dipahami oleh seluruh karyawan perusahaan juga masyarakat, tahapan selanjutnya seperti membuat rencana pengelolaan yang menyertakan komponen masyarakat perlu dilakukan. Hal-hal bersifat teknis seperti pemasangan papan peringatan/larangan dan patroli rutin merupakan komponen yang sudah semestinya terdapat dalam rencana pengelolaan. Di samping itu seluruh karyawan perusahaan/kontraktor mesti bersikap sebagai tauladan bagi masyarakat sekitar, karena masyarakat sekitar perusahaan sedikit banyak akan meniru pola perilaku karyawan perusahaan. Mesti ada sanksi yang tegas bagi pelaku pelanggaran.

## 5. Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL)

Kegiatan pembangunan perkebunan kelapa sawit PT KAP disadari akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan fisik-kimia, biologi, sosial, ekonomi, budaya serta kesehatan masyarakat, baik dampak positif maupun negatif. Untuk mengetahui dampak yang mungkin timbul dari pembangunan kebun PT KAP, maka dilakukan kajian dampak sosial dan lingkungan (AMDAL). Penilaian AMDAL dilakukan oleh Lembaga Penelitian, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Palangkaraya (PPLH UNPAR) dengan ketua tim adalah Ir. Yulius Harun, M.Si. Kegiatan AMDAL dilakukan pada tanggal 8 April 2010.

Sebagai catatan tambahan, pada saat kegiatan AMDAL dilakukan telah terjadi beberapa kali protes dari warga kepada Pemerintah Kabupaten Gunung Mas yang menolak hadirnya PT KAP, karena kekuatiran atas lahan karet yang mereka miliki. Menyikapi protes dari warga maka Bupati Gunung Mas mengeluarkan Instruksi Bupati Gunung Mas No. 04/2012 tanggal 19 maret 2012 tentang Perlindungan Hak-Hak Masyarakat yang Memiliki Kebun Karet dalam Areal PT KAP yang Beroperasi di 3 Kecamatan, yaitu Tewah, Kahayan Hulu Utara dan Damang Batu. Dengan adanya instruksi ini maka masyarakat pemilik kebun karet yang semula khawatir atas keberadaan PT KAP, akhirnya merasa terlindungi. Juga didukung oleh adanya hasil kesepakatan tata batas yang dilakukan pihak terkait, sehingga masyarakat merasa tenang.

Penyusunan Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL) kegiatan perkebunan PT KAP berpedoman kepada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 08 Tahun 2006 Tentang Pedoman Penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup serta merujuk kepada peraturan perundangan lainnya yang terkait.

### 5.1. Ringkasan

#### **Deskripsi Kegiatan AMDAL**

- Rencana pembangunan perkebunan dimulai dari tahap prakonstruksi, konstruksi dan operasi. Tahap pra konstruksi terdiri dari, (1) konsultasi publik dan sosialisasi; (2) Perolehan Lahan. Kegiatan tahap konstruksi terdiri dari (1) Penerimaan Tenaga Kerja, (2), Mobilisasi Peralatan dan Material, (3) Pembukaan dan Pembersihan Lahan, (4) Pembangunan Sarana dan Prasarana Kebun serta (5) Penyiapan Lahan. Tahap Operasi terdiri dari (1) Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan; (2) Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan; (3) Pemanenan dan Pengangkutan TBS; (4) Operasional dan Pemeliharaan Jalan Kebun; (5) Operasional Sarana Penunjang Kebun (6) Pemeliharaan Peralatan dan Mesin serta (7) Program Pemberdayaan Masyarakat.
- Pembangunan kebun kelapa sawit dilaksanakan melalui pola kemitraan dengan perbandingan 80% inti dan 20% plasma dan pelaksanaan pembangunannya dilakukan secara bersamaan
- Mobilisasi peralatan dan material direncanakan melalui jalur darat dan dari Kota Palangka Raya melalui jalan Negara
- Pembukaan lahan dilakukan dengan sistem Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB).

- Sarana dan prasarana kebun yang akan dibangun terdiri dari Kantor, Perumahan Karyawan, Utilitas Listrik dan Air Bersih Workshop, Gudang Pupuk, Klinik Kesehatan, Sarana Sosial, Gudang Penyimpanan Sementara Limbh B3, Gudang Penyimpanan Pestisida
- Jenis pupuk yang digunakan dalam pemeliharaan tanaman belum menghasilkan terdiri dari Urea, Zam TSP, MOP, Kieserite, Boraks dan HGFB
- Jenis pupuk yang digunakan dalam pemeliharaan tanaman menghasilkan terdiri dari TSP, RP, ZA, NPK, MOP, Kieserite, dan HGFB
- Bahan aktif pestisida yang digunakan untuk pengendalian hama penyakit pada tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan terdiri dari Aldicarb, Sevidan, Dimethoate, Delta methrine, Brodifakum, Delta methrine Dosis Carbamyl, Carbamyl+BHC, Lindane Metaldehyde, Aldicarb, Kloropirifos, Karbanil, Endosulfan, Mancozeb, Chlorothalonil, Mancozeb.

### **Dampak Penting Hipotetik Prioritas**

#### ***Tahap Pra Konstruksi:***

- |                         |                                   |
|-------------------------|-----------------------------------|
| 1. Konflik Sosial       | 3. Kecemburuan Sosial             |
| 2. Keresahan Masyarakat | 4. Sikap dan Persepsi masyarakat. |

#### ***Tahap Konstruksi:***

- |                                       |   |
|---------------------------------------|---|
| 1. Konflik Sosial                     | 9. Peningkatan Aliran Permukaan           |
| 2. Kesempatan Kerja dan Berusaha      | 10. Gangguan Biota Perairan               |
| 3. Erosi dan Sedimentasi              | 11. Peningkatan Pemajanan Sumber Pencemar |
| 4. Peningkatan Pendapatan Masyarakat  | 12. Kecemburuan Sosial                    |
| 5. Kualitas Air Permukaan             | 13. Hilangnya Habitat Flora dan Fauna     |
| 6. Gangguan Kesehatan Masyarakat      | 14. Sikap dan Persepsi Masyarakat         |
| 7. Terbukanya Aksesibilitas           | 15. Pencemaran/Kerusakan Tanah            |
| 8. Potensi Terjadinya Kebakaran Lahan | 16. Kebisingan.                           |

#### ***Tahap Operasi:***

- |                                      |  |
|--------------------------------------|--|
| 1. Penurunan Kualitas Air Permukaan  | 6. Gangguan Biota Perairan               |
| 2. Konflik Sosial                    | 7. Gangguan Kesehatan Masyarakat         |
| 3. Erosi dan Sedimentasi             | 8. Potensi dan Pemajanan Sumber Pencemar |
| 4. Kesempatan Kerja dan Berusaha     | 9. Peningkatan Kebisingan                |
| 5. Peningkatan Pendapatan Masyarakat | 10. Sikap dan Persepsi Masyarakat.       |

### **Kewajiban Pengelolaan Lingkungan**

- Mensosialisasikan dan melaksanakan Instruksi Bupati Gunung Mas dengan Nomor 04/2012 Tanggal 19 Maret 2012, tentang Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Yang Memiliki Kebun Karet Di Dalam Areal PT. Kahayan Agro Plantation Yang Beroperasi Di 3 Kecamatan, Masing-Masing Kecamatan Tewah, Kahayan Hulu Utara, Dan Damang Batu
- Melakukan transaksi jual beli lahan kebun karet milik masyarakat baik yang ada di dalam maupun di luar izin Usaha Perkebunan, setelah mendapatkan izin persetujuan Pemerintah Kabupaten Gunung Mas
- Mensosialisasikan hasil-hasil pelaksanaan Instruksi Bupati Gunung Mas dengan Nomor 04/2012 Tanggal 19 Maret 2012, tentang Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Yang Memiliki Kebun Karet Di Dalam Areal PT. Kahayan Agro Plantation Yang Beroperasi Di 3 Kecamatan, Masing-Masing Kecamatan Tewah, Kahayan Hulu Utara, Dan Damang Batu kepada masyarakat, sehingga diketahui progress yang telah dilakukan oleh perusahaan
- Melibatkan Instansi terkait di tingkat kabupaten, perangkat kecamatan, perangkat desa, Anggota BPD, serta tokoh-tokoh adat, agama dan tokoh masyarakat pada saat pelaksanaan sosialisasi
- Melakukan inventarisasi dan pemetaan lahan milik masyarakat yang terdapat pada areal proyek bersama-sama dengan aparat kabupaten, kecamatan, desa, khusus tanah adat akan melibatkan Dewan Adat Dayak (DAD) Kabupaten Gunung Mas
- Melakukan musyawarah mufakat terkait dengan penyelesaian lahan
- Melaksanakan poses pembebasan lahan dan ganti rugi sesuai kesepakatan
- Melakukan enclave atau pengeluaran areal dari perijinan yang ada, bilamana masyarakat tidak berkeinginan untuk dibebaskan
- Mendokumentasikan seluruh proses pembebasan lahan
- Memberikan informasi secara luas kepada masyarakat sekitar kebun pada saat kegiatan penerimaan tenaga kerja
- Mengutamakan tenaga kerja lokal dengan memperhatikan kualifikasi yang diperlukan
- Membayar upah sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) yang berlaku di wilayah Kalimantan Tengah sebagai salah satu upaya untuk peningkatan pendapatan para pekerja
- Menjalin kerjasama dengan Instansi Terkait untuk meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) warga di Desa sekitar kebun
- Menyediakan anggaran yang memadai untuk pembukaan lahan secara mekanis
- Menyusun SOP pembukaan lahan tanpa bakar
- Melaksanakan proses pembukaan lahan tanpa bakar

- Membuat papan pengumuman pada lahan yang rawan kebakaran dan papan peringatan bagi karyawan untuk berhati-hati dalam penggunaan api terutama pada saat musim kemarau
- Menyediakan sarana dan prasarana tanggap darurat kebakaran lahan
- Membuat embung-embung air di sekitar kebun sebagai sumber air untuk memadamkan api bilamana terjadi kebakaran
- Membangun dan menggunakan menara pengawas kebakaran lahan sebagai salah satu sarana untuk mendukung deteksi dini kebakaran
- Membuat sekat bakar pada sekeliling kebun yang berbatasan dengan lahan masyarakat
- Melakukan patroli untuk mencegah dan mengontrol kemungkinan kebakaran lahan
- Mengembangkan sistem peringatan dini bahaya kebakaran
- Melakukan pembukaan lahan secara bertahap dimulai dari daerah-daerah yang memiliki kelerengan yang tinggi
- Membuat saluran drainase dan sediment trap pada saat kegiatan cut and fill di lokasi-lokasi pembangunan infrastruktur dan sarana pendukung kebun
- Menjaga dan merawat sempadan sungai dan anak sungai
- Melakukan penanaman tanaman penutup (LCC) setelah lahan dibuka
- Membuat embung-embung atau settling pond pada beberapa daerah rendah yang berfungsi sebagai sediment trap untuk mengendalikan erosi dan sedimentasi
- Membuat Teras datar atau teras sawah (level terrace) yaitu bangunan konservasi tanah berupa tanggul sejajar kontur, dengan kelerengan lahan
- Menjaga dan memelihara kawasan sempadan sungai yang ada serta menyediakan area konservasi
- Melakukan pengawasan kepada kontraktor yang melakukan pembukaan lahan
- Melakukan riset terhadap kebutuhan pupuk yang optimum dan berdasarkan analisis tanah dan daun
- Memberikan dosis pupuk yang tepat, baik ukuran, jumlah, serta waktu
- Membuat SOP pemupukan yang tepat
- Mensosialisasikan kepada karyawan kebun tentang teknik pemupukan yang baik dan benar
- Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pemupukan yang dilakukan oleh karyawan kebun
- Mengatur kecepatan kendaraan truk pengangkut TBS terutama pada saat melewati pemukiman penduduk
- Melakukan perkerasan jalan main road dengan menggunakan material laterite, untuk mengurangi erosi

- Menggunakan bio-engineering technology, dimana dalam pelaksanaannya memanfaatkan tanaman untuk mengurangi atau mencegah terjadinya erosi. Teknologi ini dipertimbangkan relatif murah, mudah, dan ramah lingkungan dalam menangani masalah erosi dan dampak turunannya
- Membuat sedimen trap di saluran drainase kiri dan kanan jalan

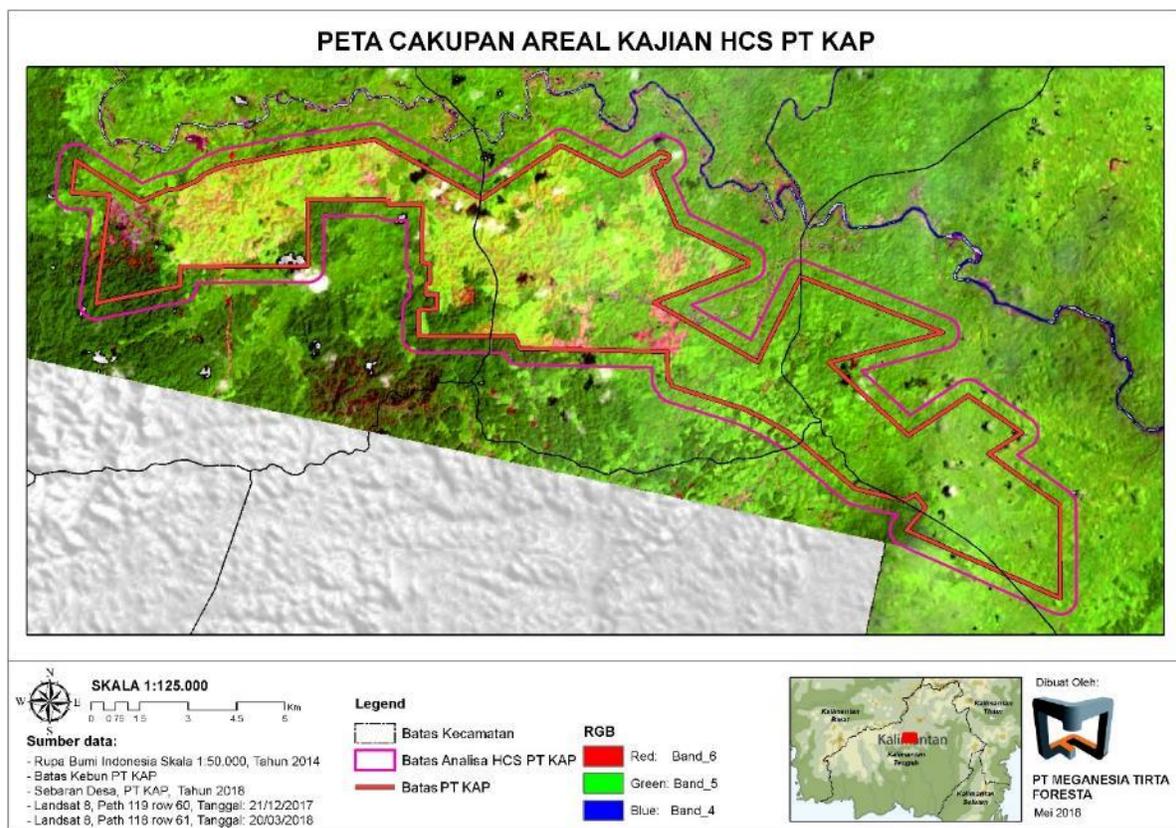
#### **Kewajiban Pemantauan Lingkungan**

- Melakukan Pemantauan Muculnya, terjadinya Konflik Sosial dan timbulnya ketidakpuasan penduduk terhadap perusahaan
- Melakukan pemantauan kejadian kebakaran lahan melalui Sistem peringatan dini setiap hari sampai kegiatan pembukaan lahan selesai melalui akses informasi peringatan dini dari website BMGK dan Lapan serta Dephut
- Pemantauan peningkatan air larian (run off) melalui pemasangan patok pengamatan tinggi muka air di badan air
- Pemantauan erosi dan kerusakan/pencemaran tanah menggunakan metode patok ukur dan sampling serta uji laboratorium sebagaimana pedoman yang diatur dalam Permen LH Nomor 7 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengukuran Kriteria Kerusakan Tanah Akibat Produksi Biomassa selama 6 (enam) bulan sekali
- Melakukan pemantauan tingkat kebisingan selama 6 bulan sekali di Desa-Desa yang dilalui kendaraan untuk Mobilisasi Alat Berat dan Material
- Melakukan inventarisasi flora dan fauna yang masuk dalam kategori dilindungi 6 (enam) bulan sekali selama 5 tahun sesuai dengan kemajuan luasan area pembukaan lahan
- Melakukan Pemantauan Kualitas Air, Biota Perairan pada s. Hamporoi, S. Tasoi, S. Pesangon, S. Banoi, S. Mangkis, S. Kenaran, S. Marikoi, S. Hangoi, dan S. Meraya selama 6 (enam) bulan sekali
- Pemantauan erosi menggunakan metode patok ukur sebagaimana pedoman yang diatur dalam Permen LH Nomor 7 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengukuran Kriteria Kerusakan Tanah Akibat Produksi Biomassa selama 6 (enam) bulan sekali

## 6. Analisis Citra Tutupan Lahan

### 6.1. Area Penting dan Definisinya

Areal batas studi atau *area of interest* (AOI) yang menjadi pertimbangan dalam kajian analisis HCS di PT KAP adalah area izin lokasi yang memiliki luasan  $\pm 11.385,80$  ha dan area sekitar 1 km dari batas izin lokasi PT KAP (Gambar 14). Batasan tersebut ( $\pm 1$  km dari batas izin lokasi) dikaji terutama dalam penentuan keberadaan area hutan di luar izin lokasi yang kemungkinan besar terhubung dengan patch hutan yang berada di dalam izin lokasi PT KAP. Informasi data nilai simpanan karbon diperoleh dari analisis tutupan lahan, informasi jenis (kontrol spesies) tumbuhan yang ada pada setiap kelas penutupan lahan, dan pengukuran karbon dari hasil inventarisasi hutan (ton C/ha).



Gambar 14. Area of Interest dari Citra Satelit Landsat

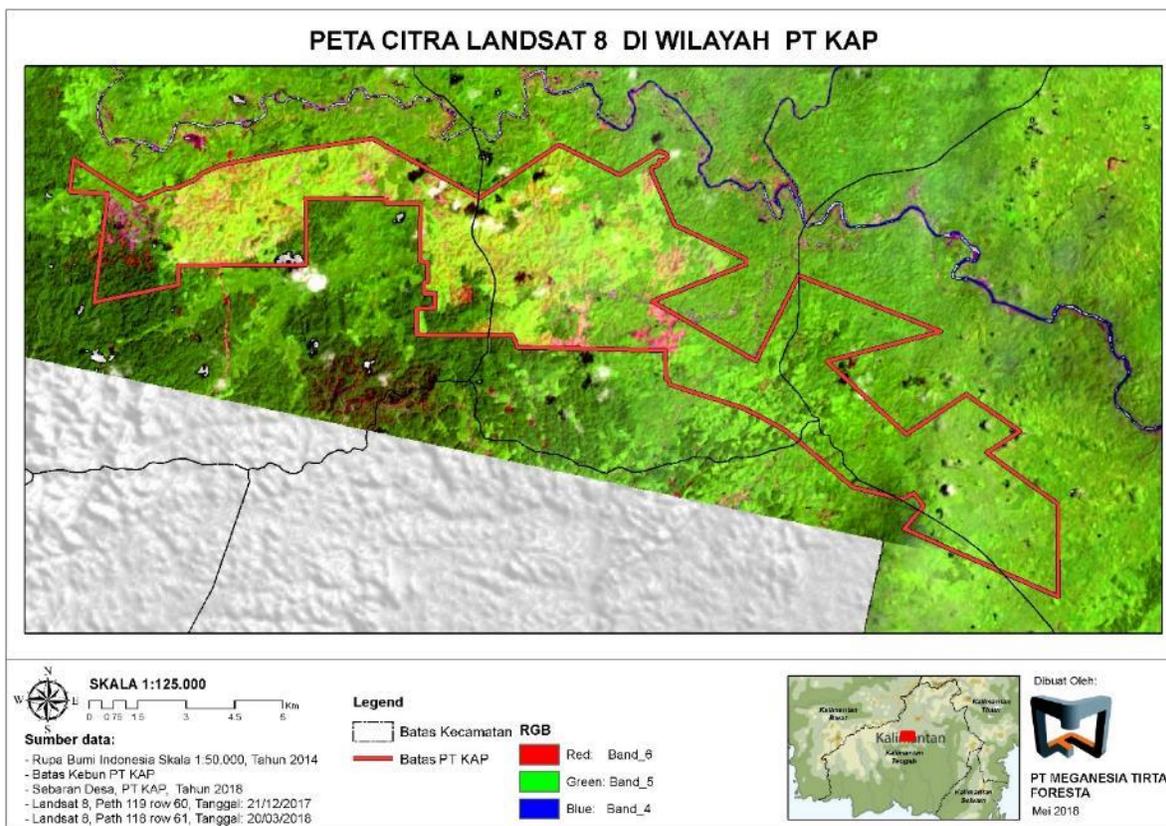
### 6.2. Deskripsi dari Citra yang Digunakan untuk Stratifikasi

Klasifikasi penutupan lahan dilakukan berdasarkan informasi dari citra satelit yang paling baru (tanggal akuisisi paling baru mendekati waktu survei). Citra satelit yang digunakan adalah citra Landsat 8 OLI dengan Path 119, Row 60 tanggal akuisisi 21 Desember 2017 dan path 118 Row 61 Tanggal 20 Maret 2018 (Gambar 12). Resolusi spasial citra tersebut adalah 30 meter dengan resolusi spektral sebanyak 7 saluran multispektral dan 1 saluran pankromatik. Pemilihan citra yang akan digunakan untuk analisis harus memiliki kondisi tutupan awan yang kurang dari 20%. Citra yang digunakan untuk melakukan analisis tutupan lahan di lokasi kajian memiliki kondisi tutupan awan kurang dari 5% pada *area of interest* (AOI).

Citra satelit Landsat 8 digunakan karena citra tersebut adalah citra yang memiliki kualitas tutupan awan terbaik dengan tanggal akuisisi tidak lebih dari 1 tahun sebelum penilaian dilakukan. Citra satelit lainnya seperti citra satelit Sentinel yang biasa dijadikan opsi utama, tidak digunakan dalam kajian ini karena tidak ditemukan citra sentinel dengan tanggal akuisisi terbaru yang kondisi tutupan awannya kurang dari 20% pada *area of interest*.

### 6.3. Sample dari Citra

Citra satelit yang digunakan adalah citra Landsat 8 OLI dengan Path 119, Row 60 tanggal akuisisi 21 Desember 2017 dan path 118 Row 61 Tanggal 20 Maret 2018.



Gambar 15. Citra Satelit Landsat 8 OLI Yang Digunakan

### 6.4. Metode untuk Stratifikasi dan Software yang Digunakan

Sebelum proses klasifikasi citra satelit, langkah awal yang dilakukan adalah pra-pemrosesan meliputi koreksi radiometric dan koreksi geometrik. Koreksi radiometric merupakan proses untuk memperbaiki nilai piksel supaya sesuai dengan yang seharusnya, dilakukan dengan mempertimbangkan factor gangguan atmosfer sebagai sumber kesalahan utama, langkah selanjutnya penggabungan band yang terdiri dari RGB dan NIR yang terdiri dari dua data set yang umum dipakai untuk klasifikasi vegetasi dan dari keempat band tersebut digabung menjadi satu lapisan. Untuk band citra satelit landsat 8 band 2, band 3, band 4 dan band 5 yang di tumpang susun menjadi satu lapisan dan kemudian dipotong oleh areal studi. Setelah dilakukan pemotongan, citra pankromatik dipertajam dengan menggunakan algoritma

*High pass filtering* (HPF) di erdas. Proses penajaman pankromatik digunakan untuk membuat dua dataset tersebut memiliki akurasi / resolusi (*ground sampling distance*) lebih tinggi.

### **Object base image analysis (OBIA)**

Dalam mengekstrak data penutupan lahan/ kelas tutupan lahan dari citra satelit menggunakan metode semi otomatis OBIA. Pada proses dilakukan setelah praprosesing citra, pada langkah ini akan didapat hasil klasifikasi penutupan lahan berdasarkan objek gambar (citra landsat 8). Untuk proses klasifikasi semi otomatis, umumnya menggunakan metode klasifikasi berbasis objek sangat umum digunakan. Metode ini menyajikan hasil klasifikasi dengan informasi spektral, struktural dan tekstur untuk membuat segmentasi yang cukup akurat.

Segmentasi adalah memisahkan suatu citra ke dalam kelompok piksel-piksel yang memiliki nilai homogen ke dalam satu himpunan yang sesuai dengan masing – masing keriterianya. Tiap kelompok tersebut dinamakan dengan segmen. Pengelompokan digunakan sebagai Teknik segmentasi menggunakan keseragaman predikat. Pada studi ini, segmentasi dilakukan menggunakan perangkat lunak *ecognition Developer*, yang menggunakan algoritma *multiresolution segmentation* dengan pengklasifikasian dengan metode nearest neighbor berdasarkan sampel yang telah ditentukan sesuai dengan kelas-kelasnya atau dengan kata lain analisis terbimbing (*supervised*).

### **Uji akurasi**

Tahapan uji akurasi klasifikasi dilakukan dengan metode uji akurasi menggunakan koefisien kappa. dalam peroses pemetaan klasifikasi/penutupan lahan nilai akurasi yang dapat diterima yaitu 85% atau 0,85 (Anderson, 1976). Koefisien Kappa didasarkan atas konsistensi penilaian dengan mempertimbangkan semua spek akurasi pembuat (*Producer accuracy/omission error*) dan akurasi pepngguna (*user's accuracy/commission error*) yang diperoleh dari matrik kesalahan atau confusion matrix (Tabel 10).

Tabel 10. Confusion Matrix

Kelas Tutupan lahan	HDF	LDF	YRF	S	SH	OL	AGRI	Total
Hutan Kerapatan sedang (HDF)	4				2			6
Hutan Kerapatan Rendah (LDF)		9						9
Hutan Regenerasi Muda (YRF)			3					3
Belukar (S)	2			64	6			72
Pertanian Campuran (SH)					19			19
lahan terbuka (OL)						9		9
Sawit (AGRI)							12	12
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>9</b>	<b>3</b>	<b>64</b>	<b>27</b>	<b>9</b>	<b>12</b>	<b>130</b>

Uji akurasi diperlukan guna mendapatkan penilaian secara kuantitatif yang dihasilkan melalui proses klasifikasi nearest neighbor. Berdasarkan hasil pengambilan sampel di lapangan telah di lakukan pengambilan sampel sebanyak 130 point yang terdistribusi di 7 kelas tutupan lahan, yaitu hutan

kerapatan Sedang (MDF), Hutan Kerapatan Rendah (LDF), hutan regenerasi muda (YRF), belukar (S), Pertanian campuran (SH), lahan terbuka (OL), dan Sawit (AGRI).

Hasil uji akurasi menunjukkan bahwa ketelitian user accuracy paling rendah ditemukan pada tutupan lahan MDF sebesar 66,67%. Hal tersebut dikarenakan dari 6 point yang direncanakan disurvei, 4 titik point merupakan tepat daerah MDF (sesuai interpretasi awal sebelum penilaian di lapangan) sedangkan 2 point teridentifikasi sebagai pertanian campuran (SH).

Kecilnya tingkat ketelitian tutupan lahan tersebut dibandingkan tutupan lahan lainnya disebabkan oleh perbedaan interpretasi diawal. Area tersebut diidentifikasi sebagai hutan kerapatan sedang (MDF) pada interpretasi awal, namun ketika dilakukan survei di lapangan daerah-daerah tersebut merupakan areal karet yang tidak terurus milik masyarakat.

Perbedaan ini diakibatkan kondisi spektral antara area MDF hampir serupa dengan area SH. Perbedaan yang signifikan adalah kontrol jenis atau jenis species yang mendominasi pada kedua tutupan lahan tersebut. Nilai ketelitian UA tertinggi terdapat pada tutupan lahan LDF, YRF, SH, OL dan AGRI yang memiliki nilai masing-masing sebesar 100%. Hal tersebut disebabkan oleh spektral yang lebih kontras dan lebih jelas untuk dibedakan. Informasi mengenai hasil analisis uji akurasi pada seluruh kelas tutupan lahan di PT KAP disajikan pada Tabel 11.

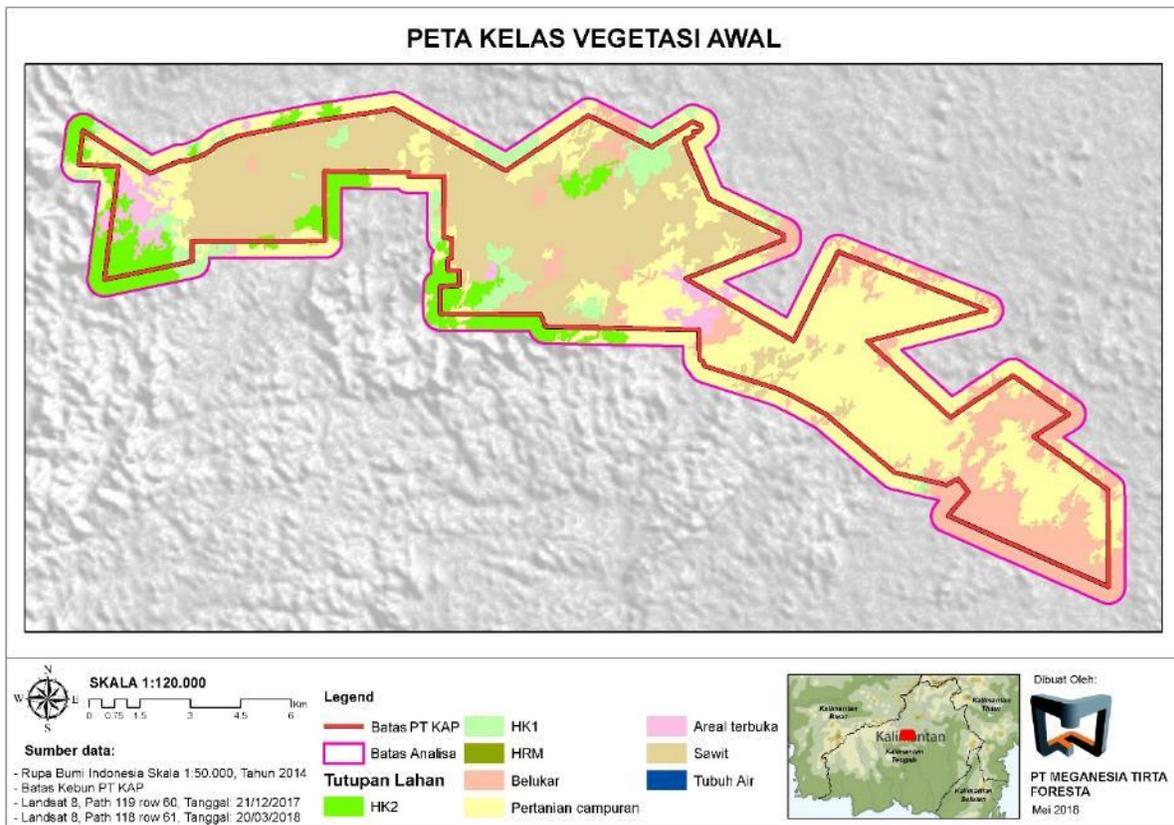
Tabel 11. Hasil Uji Akurasi pada Seluruh Kelas Tutupan Lahan di PT KAP

Kelas Tutupan lahan	HDF	LDF	YRF	S	SH	OL	AGRI	Total	UA (%)	PA (%)
Hutan Kerapatan sedang (HDF)	4				2			6	66,67	33,33
Hutan Kerapatan Rendah (LDF)		9						9	100,00	100,00
Hutan Regenerasi Muda (YRF)			3					3	100	100
Belukar (S)	2			64	6			72	88,89	100
Pertanian Campuran (SH)					19			19	100,00	22,22
lahan terbuka (OL)						9		9	100	100
Sawit (AGRI)							12	12	100	100
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>9</b>	<b>3</b>	<b>64</b>	<b>27</b>	<b>9</b>	<b>12</b>	<b>130</b>		
Total Nilai <i>Overall Accuracy</i>	<b>92%</b>									
<i>Kappa Accuracy</i>	<b>88,62 % (0,89)</b>									

Note: High Density Forest (HDF), Low Density Forest (LDF), Young Regeneration Forest (YRF), Scrub (S), Open land (OL), Agriculture plantation (AGRI)

Metode segmentasi multiresolusi dan klasifikasi *nearest neighbor* menghasilkan akurasi kappa sebesar 88,62 % (Koefisien 0.88). besar akurasi kappa 88,62 % membuktikan peta tutupan lahan yang dihasilkan sangat dapat dipercaya.

## 6.5. Peta Kelas Vegetasi Awal



Gambar 16. Peta kelas vegetasi (tutupan lahan) hasil interpretasi awal PT KAP sebelum survei lapangan

## 6.6. Tabel Luasan Setiap Kelas Vegetasi

Tabel 12. Luasan setiap kelas vegetasi

Kelas Tutupan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
<b>Kelas Potensial HCS</b>		
Hutan Kerapatan Sedang (HDF)	450,72	3,96
Hutan Kerapatan Rendah (LDF)	394,52	3,46
Hutan Regenerasi Muda (YRF)	4,32	0,04
<b>Sub Total HCS</b>	<b>849,56</b>	<b>7,46</b>
<b>Kelas Non SKT</b>		
Belukar (S)	3.204,47	28,13
Pertanian campuran (SH)	2.729,13	23,96
Areal terbuka (OL)	333,89	2,93
Sawit (AGRI)	4.274,18	37,52
<b>Sub total Non SKT</b>	<b>10.541,68</b>	<b>92,54</b>
<b>Grand Total</b>	<b>11.385,80</b>	<b>100,00</b>

### 6.7. Ringkasan dari Area-Area Potensial Hutan HCS Berdasarkan Analisa Lanjutan

Area potensial yang termasuk ke dalam area HCS terdiri dari area hutan regenerasi muda (HRM), hutan kerapatan rendah (HK 1), dan hutan kerapatan sedang (HK 2). Areal-areal yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai area SKT adalah belukar.

## 7. Hasil Inventarisasi Hutan

### 7.1. Desain Pengambilan Contoh dan Plot yang Digunakan

Tahapan selanjutnya setelah melakukan klasifikasi tutupan lahan melalui citra satelit adalah identifikasi kawasan hutan dengan potensi SKT. Proses pengambilan sampel di lapangan dilakukan dengan menetapkan nilai simpanan karbon rata-rata pada setiap kelas tutupan lahan. Nilai simpanan karbon diketahui dengan cara mengukur vegetasi yang berada di dalam plot sampel. Penentuan plot sampel dilakukan dengan metode stratified sampling with random start berdasarkan hasil klasifikasi tutupan lahan yang telah dilakukan sebelumnya. Jumlah plot sampel harus mewakili setiap kelas penutupan lahan (Gambar 14). Selanjutnya, kelas penutupan lahan akan disebut sebagai stratifikasi vegetasi.

Jumlah kebutuhan plot sampel pada setiap stratifikasi vegetasi dihitung menggunakan *tools Winrock Calculator* untuk mempermudah perhitungan intensitas sampel yang akan disurvei saat kegiatan survei di lapangan. Dalam toolkit HCS terdapat metode perhitungan jumlah plot sampel secara manual menggunakan persamaan statistika, namun dalam perhitungan tersebut tidak mempertimbangkan luasan setiap tutupan lahan. Oleh karena itu, jumlah plot contoh untuk setiap tutupan lahan yang akan disurvei berjumlah sama. Namun jika menggunakan *tools Winrock Calculator* jumlah plot contoh untuk setiap kelas tutupan lahan akan berbeda tergantung dengan luasannya. Perhitungan intensitas sampling yang digunakan dengan tingkat kepercayaan (*coinfidence level*) 90%. Sehingga, level error yang digunakan adalah 10%. Rumus yang digunakan adalah formula yang dibangun oleh Welker et al. (2007) berdasarkan CDM-Executive Board (2006), yaitu AR-AM0001, AR-AM0003, AR-AM0004, AR-AM0005, AR-AM0006 dan AR-AM0007. Formulasi tersebut adalah sebagai berikut (UNFCCC 2006):

$$n = \frac{\left[ \sum_{i=1}^{m_{sp}} N_i \cdot st_i - \sqrt{C_i} \right] \cdot \left[ \sum_{i=1}^{m_{sp}} N_i \cdot st_i \cdot \frac{1}{\sqrt{C_i}} \right]}{\left( N \cdot \frac{E}{z_{\alpha/2}} \right)^2 + \sum_{i=1}^{m_{sp}} N_i \cdot (st_i)^2}$$

$$n_i = \frac{\sum_{i=1}^{m_{sp}} N_i \cdot st_i - \sqrt{C_i}}{\left( N \cdot \frac{E}{z_{\alpha/2}} \right)^2 + \sum_{i=1}^{m_{sp}} N_i \cdot (st_i)^2} \cdot \frac{N_i \cdot st_i}{\sqrt{C_i}}$$

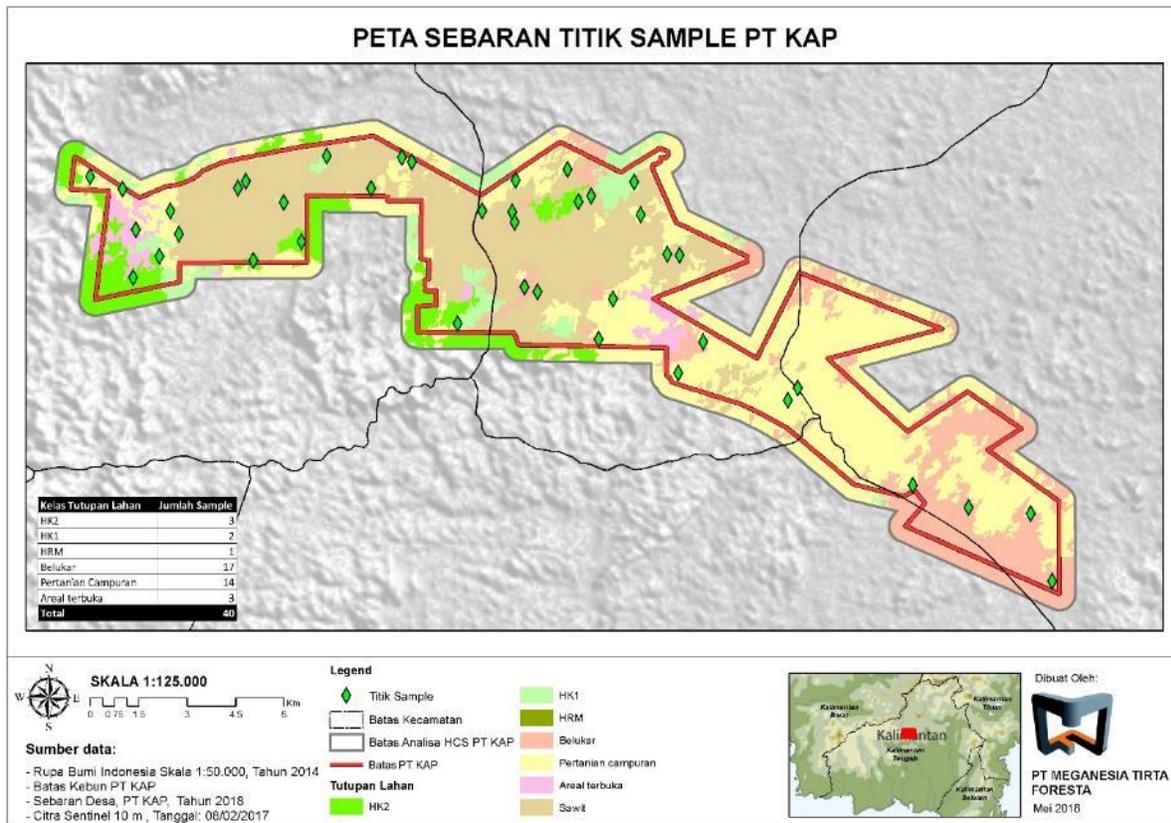
$$N = \frac{A}{AP} \quad N_i = \frac{A_i}{AP} \quad E = Q \cdot p$$

#### Keterangan:

- A = Total size of all strata, eg total project area; ha
- A<sub>i</sub> = Size of each stratum; ha
- AP = Sample plot size; ha
- St<sub>i</sub> = Standard deviation for each stratum *i*; dimensionless
- C<sub>i</sub> = Cost of establishment of a sample plot for each stratum *i*; e.g. US\$
- Q = Approximate average value of estimate quantity *Q* (eg tree biomass; m<sup>3</sup>/ha)
- p = desired level of precision (e.g. 10%); dimensionless
- N = Maximum possible number of plots in the project area
- N<sub>i</sub> = Maximum possible number of plot in stratum *i*
- E = Allowable error (20%)
- N = Sample size – total number of sample plots required in the project area
- n<sub>i</sub> = Sample size for stratum *i*
- Z = Value of the statistic *z* (normal probability density function), for  $\alpha = 0.05$  (implying a 95% confidence level)

## 7.2. Peta Sebaran Titik Sampling

Jumlah titik sampling yang dianalisis adalah 40 titik sampling utama atau pada titik-titik tersebut dilakukan pengukuran inventarisasi tumbuhan. Masing-masing titik sampling tersebut dilakukan pengulangan sebanyak 3 kali ulangan dengan jarak setiap plotnya adalah 100 meter ke arah yang telah ditentukan. Sehingga total plot rencana pengamatan SKT di area PT KAP berjumlah 120 plot. Persebaran plot disesuaikan dengan tutupan lahan (Gambar 17). Sedangkan jumlah titik sampling perencanaan dapat dilihat pada Tabel 13.

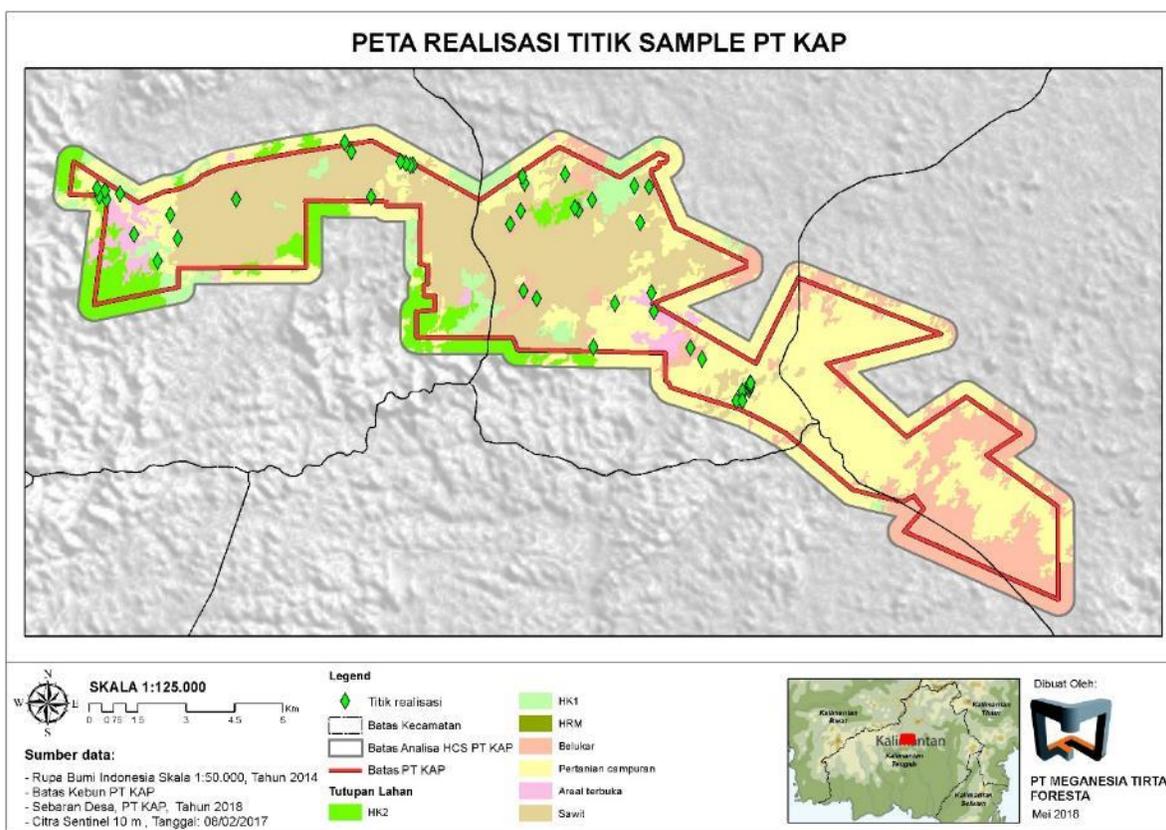


Gambar 17. Peta Sebaran Titik Sampel SKT di PT KAP

Tabel 13. Jumlah Rencana Titik Sampling Kajian SKT PT KAP

Kelas Tutupan Lahan	Jumlah titik sampling perencanaan
HK 3	12
HK 2	15
HK 1	7
LT	2
SB	4
<b>Grand Total</b>	<b>40</b>

Realisasi yang didapatkan oleh tim dalam penilaian SKT ini secara keseluruhan berjumlah 130 plot sampling. Penambahan titik sampling dilakukan dengan pertimbangan untuk menguatkan dalam analisis lokasi yang tidak dapat terjangkau. Lokasi yang tidak dapat terjangkau berada di areal bagian tenggara. Hal yang menyebabkan tidak terjangkaunya titik sampling tersebut dikarenakan akses yang belum dapat dilewati dan juga masyarakat yang tidak mengizinkan tim untuk melakukan kajian SKT di area tersebut. Sehingga untuk mendapatkan data penggantinya maka dilakukan penambahan titik sampling di tempat lain yang tutupannya masih sama dengan titik sampling yang tidak dapat dilakukan penilaian. Sebaran titik sampling realisasi tersaji pada Gambar 18 dan Tabel 14.



Gambar 18. Peta Realisasi Titik Sample PT KAP

Tabel 14. Jumlah Realisasi Titik Sampling Kajian SKT PT KAP

Kelas Tutupan lahan	Jumlah titik sampling realisasi
HK2	6
HK1	9
Hutan Regenerasi Muda	3
Belukar	72
Pertanian Campuran	19

Kelas Tutupan lahan	Jumlah titik sampling realisasi
Open Area	9
Palm Oil	12
<b>Total</b>	<b>130</b>

### 7.3. Anggota Tim Inventarisasi Hutan dan Tugasnya

Tim inventarisasi hutan terdiri dari gabungan tim, yaitu tim berasal dari Tim Internal PT KAP dan tim berasal dari Tim PT Metta. Tim gabungan tersebut dibagi menjadi 2 tim yang masing-masing mendapatkan tugas sesuai dengan pembagiannya. Satu tim terdiri dari 2 personil dari PT Metta dan 4 personil dari PT KAP. Tim 1 dari PT Metta terdiri dari Dandun Sutaryo dan Hapsah Nur Hapsari, sementara Tim 2 terdiri dari Mustofa dan Shiela Safitri. Personil tim dari PT KAP berubah setiap hari menyesuaikan lokasi tempat dilakukan kajian. Kualifikasi personil dari PT KAP adalah sebagai perintis (compass man), pengenalan jenis pohon lokal, pengukur, dan pembuat jalur. Sedangkan tim dari PT Metta bertugas sebagai biodiversity analyst dan memandu proses di lapangan. Total personil yang berasal dari PT Metta terdiri dari 5 orang, yaitu satu orang ketua tim, satu orang ahli remote sensing dan GIS, serta tiga orang ahli biodiversitas. Ketua tim bertugas menyusun dan menganalisis simpanan karbon di lokasi kajian. Satu orang tenaga ahli di bidang pemetaan (GIS) bertugas menganalisis terkait luasan, patch analysis, dan seluruh informasi yang dibutuhkan terkait dengan pemetaan. Tiga orang lainnya merupakan tenaga ahli biodiversity yang bertugas menganalisis informasi keanekaragaman hayati di lokasi kajian. Secara lebih rinci, tugas dan jabatan masing-masing tim penilai adalah sebagai berikut:

- Analisis Karbon (Team Leader) : Dandun Sutaryo
- Analisis Citra dan Pemetaan : Rahmat
- Analisis Biodiversity : Mustofa
- Analisis Biodiversity : Shiela Safitri
- Analisis Biodiversity : Hapsah Nur Hapsari

#### a) Dandun Sutaryo



Pendidikan terakhir yang dimiliki adalah Sarjana Biologi, dari Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Meminanti riset di bidang ekologi, konservasi. Memegang lisensi sebagai HCS Approach Practitioner. Memulai kajian bidang ekologi dan konservasi sejak tahun 2000 dan sebagian program yang dijalankan merupakan program dari Wetlands International Indonesia Programme. Pada tahun 2004, mulai terlibat pada kajian konservasi gambut termasuk pada kajian stok karbon bawah permukaan di lahan gambut dalam kerangka mitigasi perubahan iklim. Kajian stok karbon atas permukaan dimulai dengan tugas untuk melakukan kompilasi persamaan allometrik untuk

menghitung biomassa dan dilengkapi dengan prosedur sampling dan prosedur penyusunan persamaan allometrik. Dokumen yang tersusun tersebut diterbitkan oleh Wetlands International Indonesia Programme pada tahun 2009 dengan judul “Penghitungan Biomassa, Sebuah Pengantar Untuk Studi Karbon dan Perdagangan Karbon.” Pada tahun 2012, melakukan penghitungan karbon dari proyek Green PNPM yang difasilitasi oleh WCS. Dalam kajian tersebut dilakukan penghitungan karbon dalam komunitas pedesaan dengan menghitung penambatan karbon melalui sector agroforestry dan pengurangan emisii karbon melalui konversi energy. Pada tahun 2012 sampai awal 2013, terlibat dalam pemetaan ekosistem mangrove di pulau Jawa dalam kerangka Proyek Mangrove Capital bersama Wetlands International. Selain pemetaan juga dilakukan penghitungan karbon stok pada ekosistem mangrove dengan mengambil sampel di pesisir kabupaten Indramayu, wilayah Segara Anakan kabupaten Cilacap dan wilayah Taman Nasional Alas Purwo di Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2013, mulai aktif dalam kajian HCV terutama pada aspek jasa lingkungan (HCV4) dengan menjadi anggota tim kajian HCV pada beberapa konsultan di Bogor dan Jakarta. Mulai tahun 2015, hingga sekarang aktif dalam kajian pendekatan Stok Karbon Tinggi dan integrasi pendekatan stok karbon tinggi dengan HCV.

#### **Pendidikan**

Sarjana Biologi; Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

#### **Kualifikasi Utama**

Ekologi, Biodiversity, Soil, HCS, HCV, dan kajian yang terkait lingkungan lainnya. Dalam penilaian ini, Dandun berperan sebagai *Team Leader* sekaligus *Carbon Analys*.

#### **b) Rahmat**



Ahli pemetaan (*Geo information sistem*) dan *Biodiversity*. Lahir di Jakarta pada tanggal 8 Juni 1985. Memperoleh gelar sarjana kehutanan dari Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 2007. Rahmat memiliki pengalaman lebih dari 11 tahun dalam bekerja diberbagai proyek pemetaan (GIS) tingkat nasional maupun internasional, bidang minatnya saat ini adalah Spasial modeling, Carbon trade, *GIS for Wildlife Conservation* dan pengindraan jarak jauh (*remote sensing*). Saat ini Rahmat bekerja sebagai tenaga ahli pemetaan (GIS) dan *technical officer* di NGO Belanda dan tenaga ahli lepas di beberapa konsultan lingkungan dalam skala nasional maupun internasional.

#### **Pendidikan**

Sarjana Kehutanan; 2007; Departemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.

#### **Kualifikasi Utama**

Berpengalaman dalam GIS analisis dan pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan kehutanan dan lingkungan. Dalam pekerjaan ini, Rahmat berperan sebagai GIS Analys.

**c) Mustofa**

Mustofa lahir pada 23 Desember 1988 di Rembang, Jawa Tengah. Mustofa merupakan lulusan dari program Sarjana Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor (IPB) dan sekarang sedang menyelesaikan program Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan di IPB juga. Sejak kuliah, Mustofa sudah mulai menekuni kegiatan yang terkait lingkungan. Selain itu, beberapa kegiatan dan pekerjaan yang terkait dengan kehutanan, kelautan dan perikanan juga pernah dilakukannya. Mustofa mempunyai keahlian dibidang High Conservation Value (HCV), High Carbon Stock (HCS), Land Use Change Cover Analysis (LUCCA), dan dalam hal kajian penilaian sosial. Aktifitas Mustofa dalam kegiatan penilai HCS/SKT dimulai pada tahun 2017 yang dilakukan di IUPHHK-HTI yang berlokasi di Tarakan, Kalimantan Utara. Dalam pekerjaan ini, Mustofa berperan dalam tim biodiversity dan juga dalam pengolahan data karbon.

***Pendidikan***

Sarjana Kehutanan; 2013; Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.

***Kualifikasi Utama***

Berpengalaman dalam pekerjaan HCV, HCS, Sosial, LUCCA, dan Forest inventory. Dalam pekerjaan ini menjadi tim biodiversity (ekologi) dan analisis data.

**d) Shiela Safitri**

Shiela dilahirkan di Jakarta 23 tahun yang lalu. Pendidikan sekolah dasar (SD) sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dihabiskan di Jakarta. Tahun 2013, Shiela berkuliah di Kota Bogor, yaitu di Institut Pertanian Bogor dan pendidikan sarjananya dihabiskan di Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan-IPB sampai tahun 2017. Selama masa perkuliahan, aktif dalam berbagai organisasi dan kegiatan di Fakultas Kehutanan (Fahutan) IPB, diantaranya RIMPALA (Rimbawan Pecinta Alam) Fahutan IPB dan HIMAKOVA (Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata). Memasuki tingkat akhir perkuliahan, Shiela pernah menjadi Asisten untuk mata kuliah Ekologi Hutan di Fahutan IPB. Kegiatan skala Nasional yang pernah diikuti Shiela yaitu ikut serta dalam Ekspedisi Taman Nasional Gunung Merapi (2014).

***Pendidikan***

Sarjana Kehutanan; 2017; Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.

***Kualifikasi Utama***

Shiela berpengalaman dalam bidang monitoring dan survey biodiversitas termasuk pada penilaian HCS ini.

#### e) Hasah Nur Hapsari



Hapsah dilahirkan di Sukabumi 23 tahun yang lalu. Pendidikan sekolah dasar (SD) sampai sekolah lanjutan tingkat atas nya (SLTA) dihabiskan di kota Bogor dan Sukabumi. Tahun 2013, Hapsah berkuliah di Kota Bogor, yaitu di Institut Pertanian Bogor dan pendidikan sarjananya dihabiskan di Departemen Manajemen Hutan Fakultas kehutanan dan lulus tahun 2018. Selama masa perkuliahan, aktif dalam berbagai organisasi dan kegiatan di Fahutan IPB, diantaranya RIMPALA (Rimbawan Pecinta Alam) Fahutan IPB. Beberapa kegiatan skala Nasional yang pernah diikuti Burhan diantaranya adalah ikut serta dalam Ekspedisi Puncak Gunung Jawa (2015), ikut serta dalam Ekspedisi Kupu-kupu di Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti (2016), selain. Selepas Selain itu juga Hapsah sempat menjadi Asisten Praktik Industri SMK Kehutanan Pekanbaru di Hutan Pendidikan Gunung Walat Sukabumi (2018). Saat ini Hapsah bekerja sebagai freelance di lembaga konsultan PT. Meganesia Tirta Foresta (MeTTa) sebagai HCS assessor.

#### **Pendidikan**

Sarjana Kehutanan; 2018; Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.

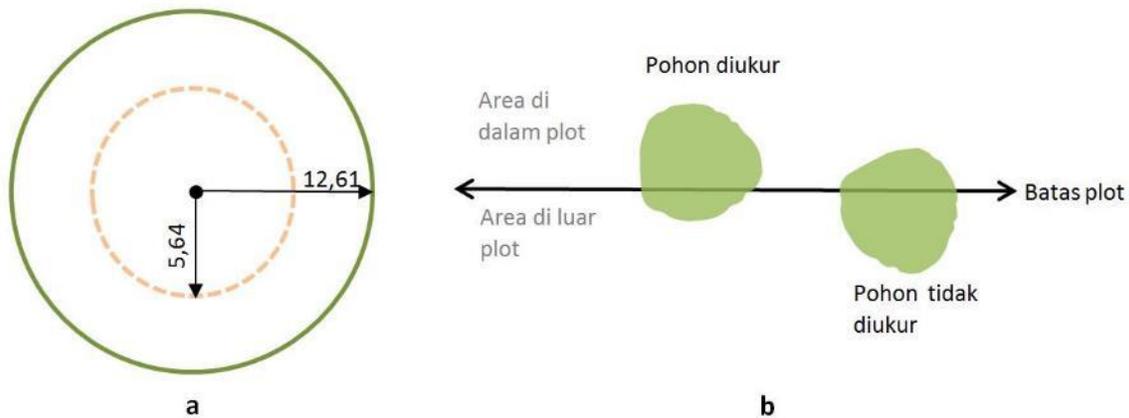
#### **Kualifikasi Utama**

Hapsah berpengalaman dalam bidang survey biodiversitas dan survey diantaranya beberapa ekspedisi yang pernah dilakukannya.

#### 7.4. Metodologi yang Digunakan untuk Pengambilan Sample di Lapangan (Hutan)

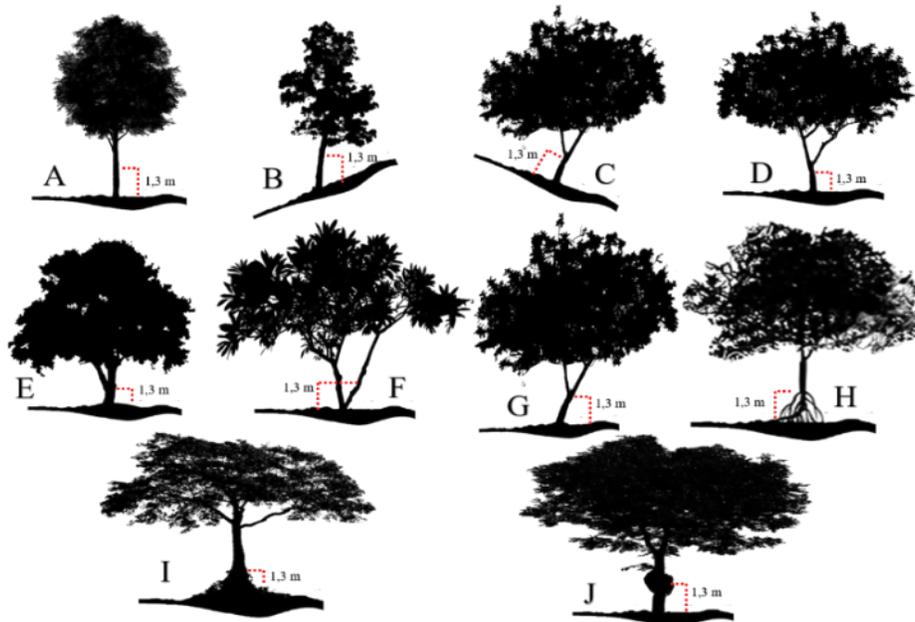
Pada dasarnya, plot yang dapat digunakan untuk inventarisasi hutan ada dua macam, yaitu plot persegi dan plot lingkaran. Untuk meminimalisasi potensi galat (*error*) yang dapat disebabkan oleh faktor kemiringan dan halangan fisik, digunakan plot inventarisasi berbentuk lingkaran. Plot inventarisasi ini terdiri atas dua lingkaran (plot besar dan plot kecil/sub plot) pada satu titik pusat yang sama namun dengan luas plot yang berbeda. Luas plot besar 500 m<sup>2</sup> dengan radius 12,61 m dan luas plot kecil/subplot 100 m<sup>2</sup> dengan radius 5,64 m.

Pohon yang diukur di dalam plot kecil adalah semua pohon dengan DBH (*Diameter at Breast Heigh*) lebih dari atau sama dengan 5 cm dan kurang dari 15 cm. Pohon yang diukur di dalam plot besar hanya pohon dengan DBH lebih dari 15 cm. Apabila pohon berada di batas plot, akan diperiksa dengan seksama pusat batang pohon berada di dalam atau di luar plot.



Gambar 19. (a) Desain plot sample (b) Penentuan pohon diukur dan pohon tidak diukur

Teknik pengukuran lapangan dilakukan dengan mengukur diameter setinggi dada (DBH) untuk strata pohon pada DBH 5 – 14,9 cm dan DBH  $\geq$  15 cm sesuai ukuran plot yang telah ditentukan. Tinggi dada yang dimaksud dalam DBH ini adalah 1,3 meter. Setiap pohon diberi label dengan menggunakan pita penanda yang bertuliskan nomor pohon sesuai dengan yang tercatat di buku lapang. Data yang dicatat meliputi data 1). nama jenis pohon, 2). diameter pohon, 3). kondisi tutupan lahan, 4). tanggal pengambilan data plot, 5). nomor plot, dan 6). data koordinat GPS. Selain itu, data tutupan tanah dalam plot juga dicatat untuk mengetahui sebanyak apa anakan dan sebanyak apa serasah yang dihasilkan dalam satu plot tersebut. Data yang digunakan untuk mengukur kandungan karbon adalah data diameter dalam setiap plot pengamatan. Gambar 18 berikut digunakan sebagai acuan dalam pengukuran diameter tegakan pada berbagai kondisi tegakan.



Gambar 20. Pengukuran Diameter Setinggi Dada (DBH) Pohon pada berbagai Kondisi Kedudukan Lapangan

Keterangan :

- Pohon kondisi normal, DBH diukur pada ketinggian 1.3 m dari permukaan tanah.
- Pohon kondisi normal di tanah miring, DBH diukur pada ketinggian 1.3 m dari permukaan tanah yang tertinggi.
- Pohon kondisi miring di tanah miring, DBH diukur pada ketinggian 1.3 m tegak lurus dengan permukaan tanah.
- Pohon bercabang dengan tinggi percabangan  $> 1.3$  m, DBH diukur tetap 1.3 m dari permukaan tanah.
- Pohon bercabang dengan tinggi percabangan  $= 1.3$  m, DBH diukur tepat di bawah cabang yang masih normal.
- Pohon bercabang dengan tinggi percabangan  $< 1.3$  m, DBH diukur 1.3 m dari permukaan tanah pada kedua percabangan dan dianggap sebagai dua batang pohon berbeda.
- Pohon miring di tanah datar, DBH diukur pada ketinggian 1.3 m tegak lurus dengan permukaan tanah.
- Pohon dengan akar tunjang  $> 1.3$  m, DBH diukur pada ketinggian 1.3 m di atas puncak akar tunjang.
- Pohon berbanir dengan tinggi banir  $> 1.3$  m, DBH diukur pada ketinggian 20 cm di atas batas banir.
- Pohon cacat (menggembung) pada ketinggian 1.3 m, DBH diukur pada ketinggian 20 cm di atas bagian yang cacat.

Hal penting lainnya yang tidak boleh dilupakan selama pengukuran di lapangan adalah dokumentasi kegiatan dan dokumentasi plot (foto plot). Foto plot diambil dari lima arah, yaitu utara, timur, selatan, barat, lantai hutan (bawah), dan tajuk (atas).

### 7.5. Metodologi yang Digunakan untuk Perhitungan Karbon

Metodologi yang digunakan dalam perhitungan karbon adalah metode non destructive sampling atau metode analisis karbon tanpa pemanenan. Dalam prakteknya, pengukuran karbon dilakukan melalui pengukuran diameter batang pohon. Diameter yang dimaksud adalah diameter setinggi dada orang dewasa atau diameter at breast high (DBH). Nilai DBH yang telah diukur kemudian dimasukkan ke dalam persamaan allometrik yang sebelumnya sudah diperoleh pada saat kajian desk study sebelum dilakukannya assessment di lapangan. Persamaan allometrik yang digunakan merupakan persamaan allometrik untuk menduga biomassa. Selanjutnya, nilai biomassa yang diperoleh dikonversi menjadi nilai massa karbon atau simpanan karbon (karbon tersimpan) yang terdapat dalam vegetasi.

### 7.6. Dokumentasi setiap Kelas Vegetasi

Pada setiap plot sampling diambil sebanyak enam foto digital. Keenam foto tersebut diambil dari titik pusat plot. Empat foto masing-masing menghadap ke arah mata angin (utara, timur, selatan, barat), satu foto menghadap ke bawah, dan satu foto menghadap ke atas untuk menunjukkan kondisi kerapatan tajuk. Foto-foto tersebut diharapkan dapat menggambarkan kondisi vegetasi di setiap plot.

#### Hutan Kerapatan Sedang (HK2)



Utara



Timur



Selatan



Barat



Atas



Bawah

**Hutan Kerapatan Rendah (HK1)**



Utara



Timur



Selatan



Barat



Atas



Bawah

**Hutan Regenerasi Muda (HRM) / Belukar tua**



Utara



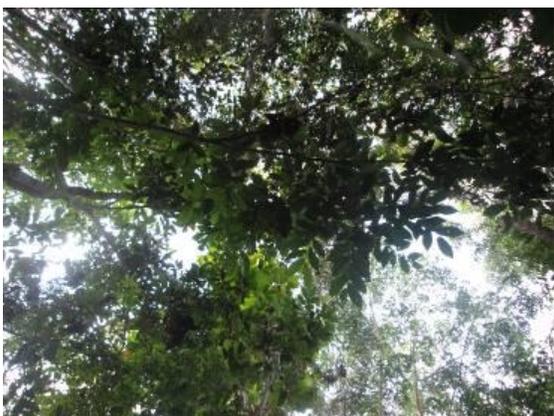
Timur



Selatan



Barat



Atas



Bawah

**Semak belukar**



Utara



Timur



Selatan



Barat



Atas



Bawah

**Lahan Terbuka**



Utara



Timur



Selatan



Barat



Atas



Bawah

### 7.7. Analisis Statistik (Persamaan Alometrik, Analisis Selang Kepercayaan, dan Justifikasi)

Data lapangan berupa jenis pohon yang didapat ditentukan berat jenis dari masing-masing jenis pohon. Data berat jenis yang didapat berasal dari data yang sudah ditetapkan dari penelitian sebelumnya maupun dari ketetapan institusi yang kredibel dalam menetapkan nilai berat jenis pohon. Data berat jenis pohon ini dapat diakses melalui internet baik itu dari website Forda, ICRAFT, maupun website lainnya yang memang sudah melakukan penelitian terkait berat jenis dari jenis-jenis pohon yang berada di Indonesia. Berat jenis kayu dapat dilihat pada basis data kekerasan kayu yang dikeluarkan oleh Pusat Agroforestry Dunia (World Agroforestry Centre-WAC) dengan alamat web <http://db.worldagroforestry.org/wd>. Jika hanya genus yang diketahui maka kekerasan kayu/ berat jenis kayu yang digunakan adalah nilai rata-rata ditingkat genus. Jika tidak diketahui maka harus digunakan nilai standar 0.55 ton/m<sup>3</sup> untuk spesies pohon tropis dan 0.247 ton/m<sup>3</sup> untuk spesies palem.

Proses kajian SKT menggunakan persamaan alometrik untuk menduga biomassa. Persamaan alometrik membantu menduga karakteristik pohon yang sulit diukur dengan cara mengukur atribut yang berkorelasi dari pohon yang sama seperti misalnya, diameter setinggi dada dapat diukur dan kemudian digunakan untuk menentukan biomassa di atas tanah dari tumbuhan tersebut secara keseluruhan. Persamaan alometrik yang digunakan untuk menentukan biomassa di PT KAP adalah persamaan menurut Kettering *et al.* (2001) sebagai berikut.

$$TDW = 0,11 * \rho * DBH^{2,62}$$

Dimana TDW (kg) adalah total berat kering,  $\rho$  adalah berat jenis kayu dan DBH adalah diameter setinggi dada dalam cm. Selanjutnya hasil perhitungan per plot di konversi untuk satuan Ton/Ha. Untuk mengkonversi berat kering menjadi stok karbon digunakan *factor standard* yang digunakan IPCC sebesar 0,47. Persamaan untuk menghitung massa karbon pohon per hektar adalah:

$$\text{Total stok Karbon (ton/Ha)} = \text{Total biomassa kering (ton/Ha)} * 0,47$$

Analisis Statistik

Analisis statistik yang dilakukan terhadap data rata-rata stok karbon pada tiga strata vegetasi yang berbeda di areal PT KAP adalah analisis variansi faktor tunggal. Nilai kritis dua arah ditetapkan pada level 0,05. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Excell, dengan rumus-rumus yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Kuadrat Total} = SS_T = \sum (X_{ij})^2 - \frac{(\sum T_j)^2}{n}$$

$$\text{Jumlah Kuadrat kelompok} = SS_P = \sum \frac{\sum (T_j)^2}{n_j} - \frac{(\sum T_j)^2}{n}$$

Sumber Variasi	Derajat bebas (df)	Jumlah Kuadrat	Rata-rata Jumlah Kuadrat	F-HITUNG
Antar Kelompok	k-1	$SS_P$	$\frac{SS_P}{k-1}$	$\frac{MS_P}{MS_E}$
Dalam Kelompok Error / Galat)	(n-1)-(k-1)	$SS_E = SS_T - SS_P$	$\frac{SS_E}{(n-1)-(k-1)}$	
<b>Total</b>	<b>n-1</b>	<b><math>SS_T</math></b>		

#### Uji Schefee

Nilai kritis uji Schefee dihitung dengan mengalikan nilai kritis uji Anova dengan derajat bebas antar kelompok. Nilai F hitung, dihitung dengan menggunakan rumus

$$F_s = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)^2}{MS_w \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

#### 7.8. Ikhtisar Analisis Statistik dari Hasil Analisis Simpanan Karbon setiap Kelas Vegetasi

Analisis simpanan karbon di PT KAP dilakukan melalui pendekatan biomassa menggunakan model persamaan alometrik. Nilai biomassa selanjutnya dikonversi menjadi nilai karbon sehingga diketahui simpanan karbon untuk setiap stratifikasi vegetasi. Persamaan alometrik yang digunakan bersifat umum untuk seluruh vegetasi yang ditemukan di lokasi kajian. Persamaan tersebut dapat diterapkan di berbagai jenis tumbuhan di daerah tropis. Hasil perhitungan karbon terjadi pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Perhitungan Stok Karbon Tinggi

Strata vegetasi	Jumlah plot	Batang/ha rata-rata	Luas bidang dasar total (m <sup>2</sup> /ha)	Stok karbon rata-rata (ton C/Ha)	Galat standar dari stok karbon rata-rata	Batas kepercayaan 90%	
						Batas bawah	Batas atas
HK 2	6	1246,67	24,41	103,80	1,1003	93,42	114,18
HK 1	9	2040	26,85	91,04	0,2719	84,57	103,36
HRM	3	1360	26,37	65,07	2,1126	58,57	71,58
Semak	72	1445	11,24	24,89	3,5757	22,41	27,39

Tabel 16. Hasil Analisis Variansi (ANOVA)

Analyse of variance						
Source	ss	df	MS	F	f_95%CL	signif diff
Model	65855,7	3	21951,9	370,2312 372	2,710647	Yes
Error	5099,147	86	59,2924			
Total	70954,84	89				

Tabel 17. Hasil Uji Scheffe

Scheffe's test result			
Pairwise differences between sample means			
Type	HK 1	HRM	Semak
HK 2	12,7648677	38,7290194	78,9052747
HK 1		25,9641517	66,1404069
HRM			40,1762552
Scheffe comparison value			
Type	HK 1	HRM	Semak
HK 2	9,893184	147,5587	581,5702
HK 1		25,58184	590,2346
HRM			78,40294
Significant differences			
Type	HK 1	HRM	Semak
HK 2	Yes	Yes	Yes
HK 1		Yes	Yes
HRM			Yes

### 7.9. Hasil Inventarisasi Hutan

Dari hasil pengamatan tercatat sebanyak 44 jenis ditambah 23 jenis yang masih dalam nama lokal. Selain hasil penghitungan stok karbon, Informasi tentang jenis ini juga diperlukan untuk mengambil keputusan tentang area yang akan dikonservasi. Salah satunya terkait dengan keberadaan jenis yang dibudidayakan misalnya karet (*Hevea brasiliensis*). Dalam hal ini pada kelas vegetasi yang didominasi oleh tanaman karet secara otomatis akan dikeluarkan dari kajian SKT. Terhadap kelas vegetasi yang mempunyai selingan tanaman karet, tetapi masih dapat dikelola sebagai hutan akan dipertimbangkan sebagai area SKT atau pengubung (koridor SKT). Daftar jenis yang ditemukan di areal PT KAP disajikan dalam Tabel 18.

Tabel 18. Jenis Tumbuhan Yang Ditemukan Dalam Kajian Stok Karbon Tinggi di Area PT KAP

No	Nama Species	Familia
1.	<i>Aglaiia rubiginosa</i> (Hiern) Pannell	Meliaceae
2.	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Fabaceae
3.	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume	Moraceae
4.	<i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr.	Moraceae
5.	<i>Baccaurea macrocarpa</i> (Miq.) Müll. Arg.	Euphorbiaceae
6.	<i>Calophyllum teysmannii</i> Miq.	Calophyllaceae
7.	<i>Camposperma auriculatum</i> (Blume) Hook.f.	Anacardiaceae
8.	<i>Camposperma macrophylla</i> Hook.f.	Anacardiaceae
9.	<i>Drybalanops</i> sp.	Dipterocarpaceae
10.	<i>Durio oxleyenus</i> Griff.	Bombacaceae
11.	<i>Dyera costulata</i>	Apocynaceae
12.	<i>Eugenia</i> spp.	Myrtaceae
13.	<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teysm. & Binnend.	Lauraceae
14.	<i>Ficus</i> sp	Moraceae
15.	<i>Gluta renghas</i> L.	Anacardiaceae
16.	<i>Hevea brasiliensis</i> (Willd. ex A.Juss.)	Euphorbiaceae
17.	<i>Ixora havilandii</i> Ridl	Rubiaceae
18.	<i>Knema</i> sp	Myristicaceae
19.	<i>Koompassia mallaccensis</i> Maing.	Fabaceae
20.	<i>Licania</i> sp	Chrysobalanaceae
21.	<i>Litsea ferruginea</i> F.M. Bailey	Lauraceae
22.	<i>Litsea</i> sp	Lauraceae
23.	<i>Macaranga gigantea</i> Müll.Arg.	Euphorbiaceae
24.	<i>Macaranga hypoleuca</i> (Reichb.f. & Zoll.) Mull.Arg.	Euphorbiaceae
25.	<i>Macaranga triloba</i> Müll.Arg.	Euphorbiaceae
26.	<i>Macaranga</i> sp	Euphorbiaceae
27.	<i>Mallotus paniculatus</i> (Lam.) Mull.Arg.	Euphorbiaceae
28.	<i>Macaranga maingayi</i> Hk.f	Euphorbiaceae
29.	<i>Mangivera</i> sp	Anacardiaceae

No	Nama Species	Familia
30.	<i>Melicope glabra</i> (Blume) T.G.Hartley	Rutaceae
31.	<i>Melicope lunu-ankenda</i> (Gaertn.) T.G. Hartley	Rutaceae
32.	<i>Memecylon excelsum</i> Bl.	Melastomaceae
33.	<i>Mezzetia parvifolia</i> L.	Annonaceae
34.	<i>Myristica iners</i> Blume	Myristicaceae
35.	<i>Myristica</i> sp	Myristicaceae
36.	<i>Nephelium mutabile</i> Blume	Sapindaceae
37.	<i>Palaquium dasyphyllum</i> Pierre ex Dubard	Sapotaceae
38.	<i>Parkia roxburghii</i> G.Don.	Fabaceae
39.	<i>Quercus subsericea</i> Camus	Fagaceae
40.	<i>Shorea laevis</i> Ridl.	Dipterocarpaceae
41.	<i>Shorea smithiana</i> Sym.	Dipterocarpaceae
42.	<i>Shorea</i> sp	Dipterocarpaceae
43.	<i>Vatica rassak</i> (Korth.) Blume	Dipterocarpaceae
44.	<i>Vitex pinnata</i> L.	Lamiaceae

Tabel 19 berikut ini menyajikan ringkasan data hasil penghitungan stok karbon dan pengkategorinya berdasarkan nilai stok karbon dan komposisi vegetasi penyusunnya.

Tabel 19. Deskripsi Fisik Kondisi Tutupan Lahan

Kelas Tutupan Lahan	Rata-rata Nilai Karbon (ton C/ha)	Deskripsi fisik dari tutupan lahan, seperti campuran species, tipe hutan (pionir, regenerasi, primer dll.), distribusi diameter, indeks struktural, indikator kedewasaan, dll.
HK2	103,80	Vegetasi dengan komposisi jenis komunitas klimax hutan dataran rendah terbanyak diantara 4 strata hutan yang ada. Jenis tercatat antara lain <i>Litsea ferruginea</i> , <i>Vatica rassak</i> , <i>Shorea</i> sp, <i>Vitex pinnata</i> , <i>Camposperma auriculatum</i> , <i>Dyera costulata</i> , <i>Eusideroxylon zwageri</i> , <i>Myristica</i> sp, <i>Quercus</i> sp, <i>Ficus</i> sp, <i>Dipterocarpus</i> sp. Jenis pioneer yang ada berukuran besar dan berumur tua. Densitas tingkat pohon rata-rata indiv/ha. Kisaran diameter pohon 15.92 – 82, 17 cm.
HK1	91,04	Struktur vegetasi yang menyerupai HK1, yang secara physiognomi sulit dibedakan. Dibedakan dengan HK 1 karena stock karbon yang lebih rendah. Umumnya memiliki jenis tumbuhan komunitas klimax yang lebih sedikit.
HRM	65,07	Vegetasi dengan dominasi jenis pioneer ( <i>Macaranga Triloba</i> , <i>Macaranga gigantean</i> , <i>Macaranga hypoleuca</i> ) berusia tua dengan diameter lebih dari 20 cm. Jenis Komunitas klimax hanya sedikit dan umumnya pada strata pancang atau tiang berukuran kecil (kurang dari 20 cm). Densitas rata-rata 1360 indiv/ha. Pertumbuhan suksesi mencapai tahapan pioneer tua tetapi sulit untuk berkembang menjadi klimax muda karena terbatasnya individu species komunitas klimax yang tersisa.
Semak	24,89	Vegetasi dengan komposisi jenis didominasi oleh tumbuhan jenis pionir seperti <i>Macaranga triloba</i> , <i>Macaranga gigantea</i> dan <i>Melicope</i>

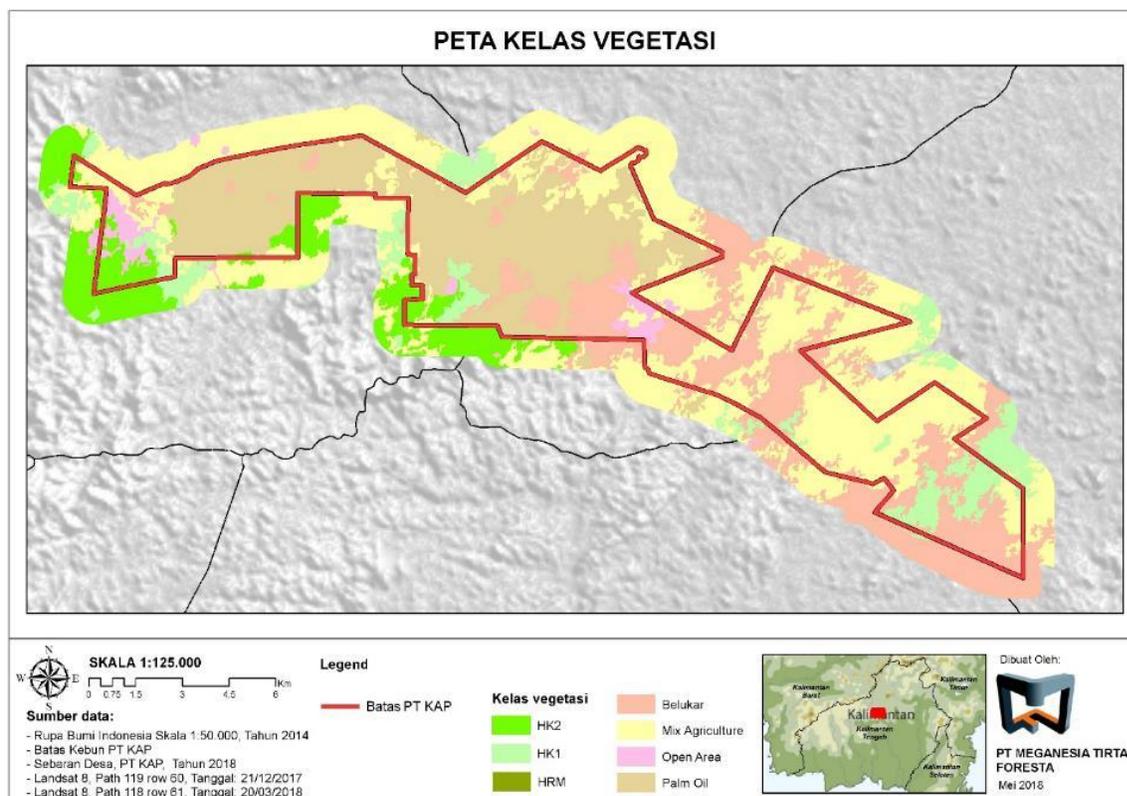
Kelas Tutupan Lahan	Rata-rata Nilai Karbon (ton C/ha)	Deskripsi fisik dari tutupan lahan, seperti campuran species, tipe hutan (pionir, regenerasi, primer dll.), distribusi diameter, indeks struktural, indikator kedewasaan, dll.
		<i>glabra</i> Individu tingkat pohon sangat sedikit, tersusun atas jenis-jenis pioneer. Densitas rata-rata 1445 hanya individu/ha. Diameter pohon maksimal 21 cm. Individu pada tingkat pancang mempunyai kisaran diameter 5-14cm dengan rata rata 8,7 cm dan nilai tengah 7,64 cm. Individu tingkat semai banyak. Menunjukkan vegetasi sedang dalam fase pertumbuhan awal.

## 8. Klasifikasi Tutupan Lahan

### 8.1. Peta Tutupan Lahan yang Dilengkapi dengan Judul, Tanggal, Legenda, dan Beberapa Patch Hutan yang Teridentifikasi

Hasil kegiatan lapangan memberikan beberapa informasi, seperti; informasi tutupan lahan, spesies pohon, sebaran diameter dan dasar perhitungan jumlah batang per hektar. Plot yang menunjukkan bias yang jelas dalam klasifikasinya akan dikoreksi berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil kegiatan lapangan tersebut sehingga dapat menghasilkan klasifikasi yang lebih akurat.

Pada analisis awal tutupan lahan, tutupan lahan pada beberapa area diinterpretasikan sebagai hutan terdegradasi dan hutan regenerasi muda. Saat pengambilan sampel dilakukan, terdapat perbedaan interpretasi citra dengan kondisi lapangan yakni beberapa tutupan lahan hutan sekunder dan belukar tua merupakan areal kebun karet campuran yang sudah cukup tua. Kebun didominasi oleh karet berukuran besar sehingga terlihat seperti belukar tua ataupun hutan. HCSA Toolkit tidak mengkategorikan kebun karet sebagai area stok karbon tinggi. Oleh karena itu, areal kebun karet campuran tersebut diklasifikasi ulang mengikuti kondisi aktual lapangan. Hasil klasifikasi tutupan lahan setelah dikoreksi dengan data lapangan disajikan pada Gambar 21.



Gambar 21. Peta Kelas Vegetasi Yang Sudah Dikoreksi Dengan Kondisi Lapangan

## 9. Hasil Patch Analysis

### 9.1. Hasil dan Decision Tree (Termasuk Pre-RBA dan Hasil RBA)

*Decision tree analysis* adalah tahapan analisis secara berjenjang yang digunakan untuk mengambil keputusan dalam penetapan area konservasi HCS. Tahapan akan dimulai dengan pemilahan area potensi SKT, dilanjutkan dengan penetapan prioritas konservasi SKT. Analisis akan mempertimbangkan resiko gangguan akibat aktifitas manusia. Analisis akan diselesaikan dengan mengintegrasikan rencana pengelolaan konservasi dengan rencana pengembangan lahan. Hasil *patch analysis* tersaji pada Tabel 20.

Tabel 20. Hasil patch analysis area SKT di PT KAP

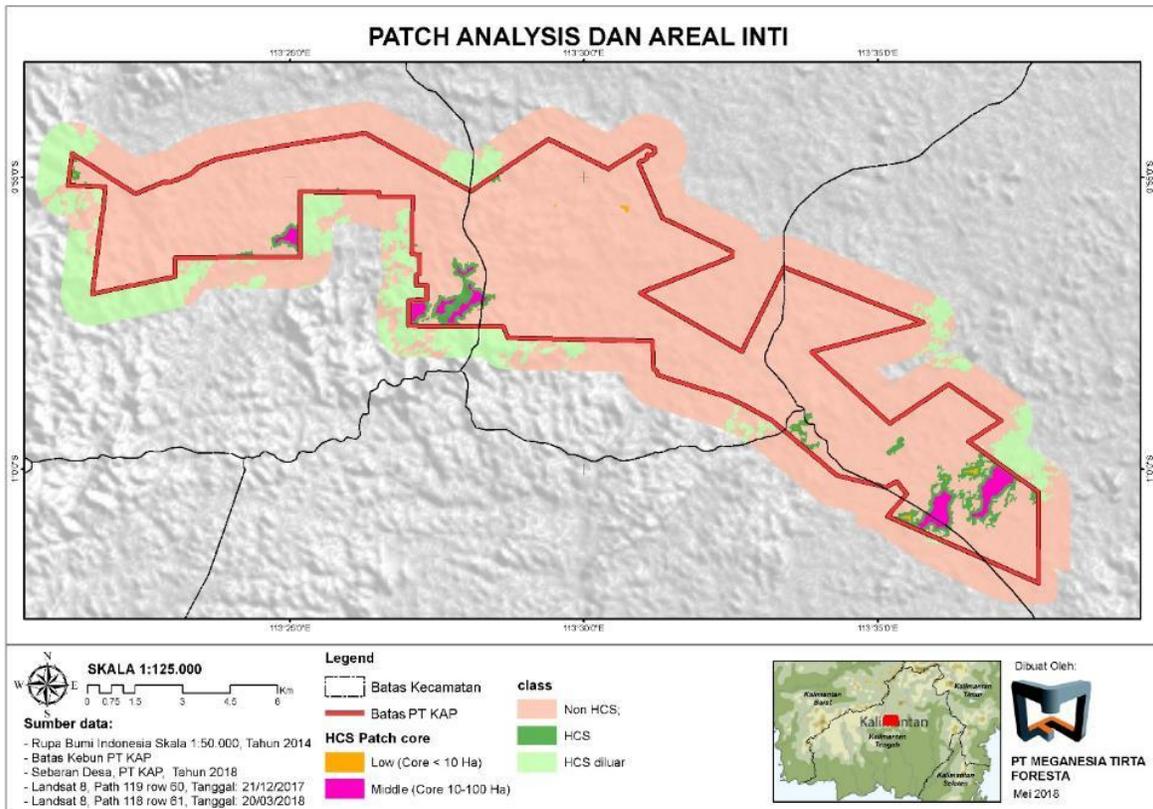
Nomer Patch	Kelas Kerapatan Hutan	Hektar (Ha)		Prioritas		Hasil <i>Decision tree</i>
		Luas	Luas Core			
1	Hutan Kerapatan Sedang (MDF)	4,66		Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>
2	Hutan Kerapatan Sedang (MDF)	12,09	0,74	Rendah	RBA Cek	Terkoneksi dengan areal HCS diluar konsesi
3	Hutan Kerapatan Sedang (MDF)	1,59		Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>
4	Hutan kerapatan rendah (LDF)	1,24		Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>
5	Hutan Kerapaptan Sedang (MDF)	9,96		Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>
6	Hutan Kerapatan Sedang (MDF)	51,36	17,81	Sedang	RBA Cek	Terkoneksi dengan areal HCS diluar konsesi
7	Hutan Kerapaptan Sedang (MDF)	1,67		Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>
8	Hutan Kerapatan Sedang (MDF)	1,47		Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>
9	Hutan Kerapatan Sedang (MDF)	1,51		Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>
10	Hutan Kerapatan rendah (LDF)	1,57		Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>
11	Hutan Kerapatan Sedang (MDF)	1,61		Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>
12	Hutan Kerapatan Sedang (MDF)	45,27	18,65	Sedang	RBA Cek	Koneksi dengan areal hcv dan areal HCS diluar konsesi
13	Hutan Kerapatan Sedang (MDF)	49,59	11,81	Sedang	RBA Cek	Koneksi dengnan areal hcv dan areal HCS diluar konsesi
14	Hutan Kerapatan rendah (LDF)	129,79	36,21	Sedang	RBA Cek	Koneksi dengnan areal hcv dan areal HCS diluar konsesi
15	Hutan Kerapatan rendah (LDF)	7,72		Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>
16	Hutan Kerapatan rendah (LDF)	31,95	0,38	Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>
17	Hutan Kerapatan rendah (LDF)	13,95		Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>

Nomer Patch	Kelas Kerapatan Hutan	Hektar (Ha)		Prioritas		Hasil <i>Decision tree</i>
		Luas	Luas Core			
18	Hutan Kerapatan rendah (LDF)	22,58	3,36	Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>
19	Hutan Kerapatan rendah (LDF)	142,40	62,46	Sedang	RBA Cek	Terkoneksi dengan areal MPP dan HCS diluar konsesi
20	Hutan Kerapatan rendah (LDF)	173,98	69,20	Sedang	RBA Cek	Terkoneksi dengan areal MPP dan HCS diluar konsesi
21	Hutan Kerapatan rendah (LDF)	8,85	0,23	Rendah	RBA Cek	<i>Take and give</i>
22	Hutan Kerapatan rendah (LDF)	39,02	4,56	Rendah	RBA Cek	Terkoneksi dengan areal MPP dan HCS diluar konsesi

### 1. Analisis Patch dan Konektivitas

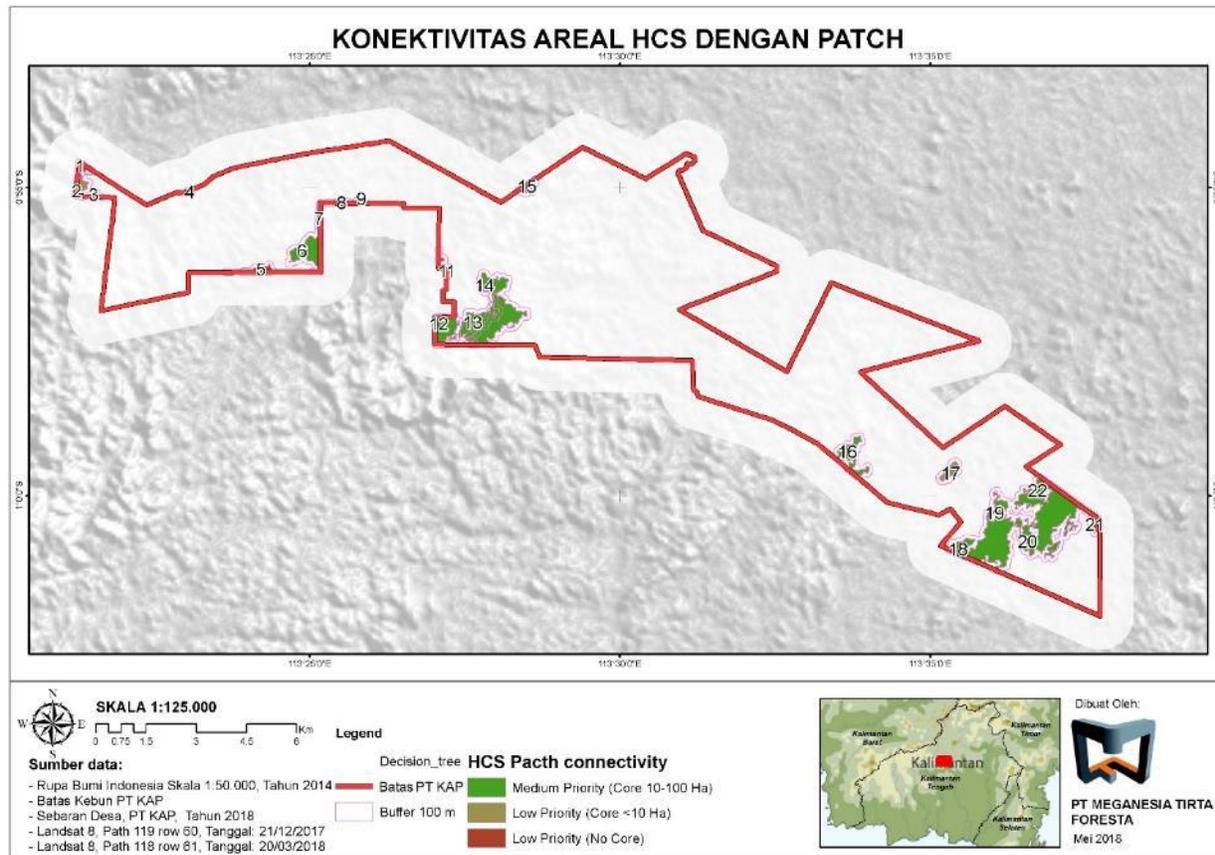
Berdasarkan analisis tutupan lahan, di areal PT. KAP terdapat areal bervegetasi seluas 755,24 Ha yang berpotensi SKT. Terdiri atas areal bervegetasi dengan kategori Hutan Kerapatan dan Hutan Regenerasi Muda. Lahan bervegetasi dengan kategori non SKT seperti kebun campuran dan semak sudah dikeluarkan dari proses Decision Tree analisis.

Berdasarkan analisis zona inti didapatkan dua kategori area potensi HCS yaitu area dengan zona inti antara 10-100 Ha yang termasuk ke dalam High Priority Patch dan area dengan luas zona inti kurang dari 10 ha yang termasuk ke dalam Medium Priority Patch. Luas patch dengan zona inti antara 10-100 Ha seluruhnya seluas 684.53 Ha dan patch dengan luas zona inti kurang dari 100 Ha seluas 26,03 Ha. Area lainnya adalah patch tanpa zona inti yang luas keseluruhannya adalah 44,67 Ha dan area yang termasuk Low Priority Patch dengan luas. Peta analisis zona inti disajikan dalam Gambar 22.



Gambar 22. Peta Analisis Zona Inti

Setelah dilakukan analisis zona inti dilakukan analisis konektivitas antar patch. Analisis akan dilakukan terhadap semua patch baik yang mempunyai prioritas medium (antara 10 – 100) maupun yang mempunyai prioritas rendah. Semua patch prioritas rendah yang mempunyai segregasi kurang dari 200 meter akan digabungkan dengan patch prioritas medium. Patch prioritas yang dapat berfungsi sebagai penghubung antara 2 patch prioritas medium yang tersegregasi akan dipakai untuk menghubungkan patch yang tersegregasi. Hasil analisis konektivitas disajikan dalam peta pada Gambar 23.

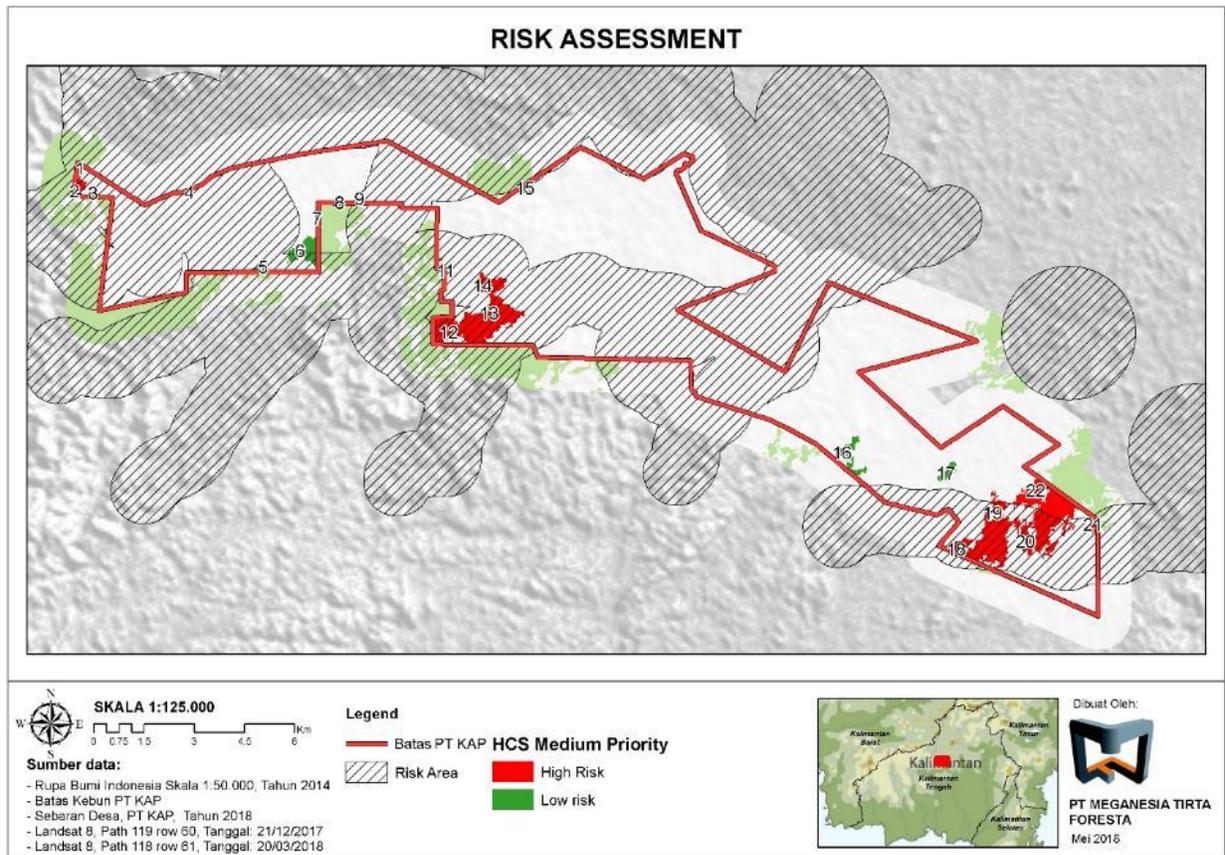


Gambar 23. Peta Analisis Konektivitas

## 2. Analisis Resiko

Analisis resiko dilakukan untuk melihat potensi ancaman terhadap area yang dikonservasi dari gangguan akibat aktifitas manusia. Resiko akan dilihat dari jarak patch dengan akses jalan baik jalan darat maupun jalan air dan jarak dari pemukiman. Analisis dilakukan dengan membuat buffer dengan jarak 1 KM dari jalan dan sungai dan 2 KM dari pemukiman. Patch Patch yang masuk ke dalam buffer akan digolongkan ke dalam patch dengan resiko tinggi. Pada patch yang beresiko tinggi akan diperlukan kegiatan mitigasi.

Pada area indikasi SKT terdapat di timur dan barat mempunyai resiko yang sangat tinggi terhadap kegiatan pembukaan. Bahkan pada saat dilakukan FPIC juga didapatkan hasil bahwa di area bagian barat sudah disepakati oleh masyarakat, perusahaan, dan pemerintah daerah (kabupaten) untuk dijadikan area plasma. Sedangkan pada area bagian timur, masyarakat sudah mengalokasikan area tersebut untuk kebun campuran (*mix agriculture*). Dengan mempertimbangkan aspek kesepakatan dan hak masyarakat tersebut, kedua area tersebut secara otomatis dikeluarkan dari area SKT. area yang Hasil analisis resiko disajikan pada peta pada Gambar 24.

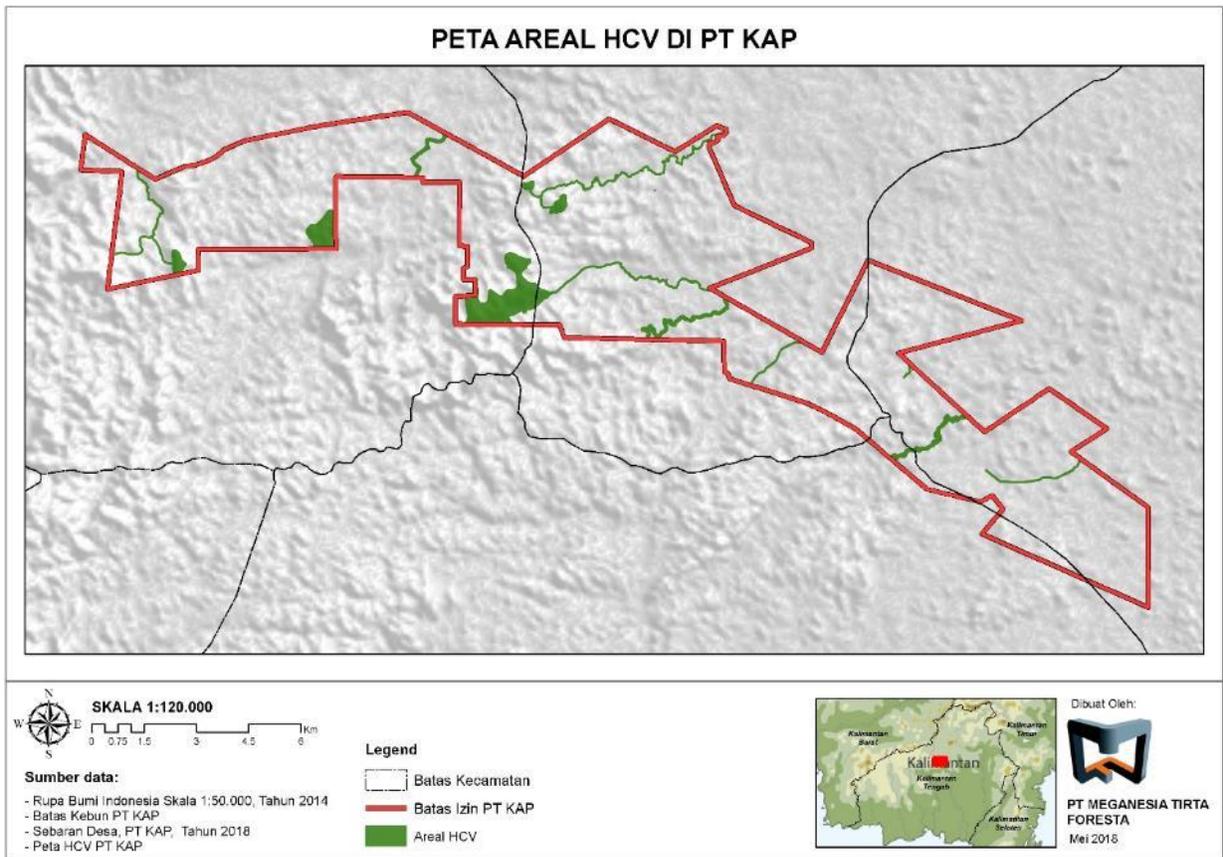


Gambar 24. Peta Analisis Resiko

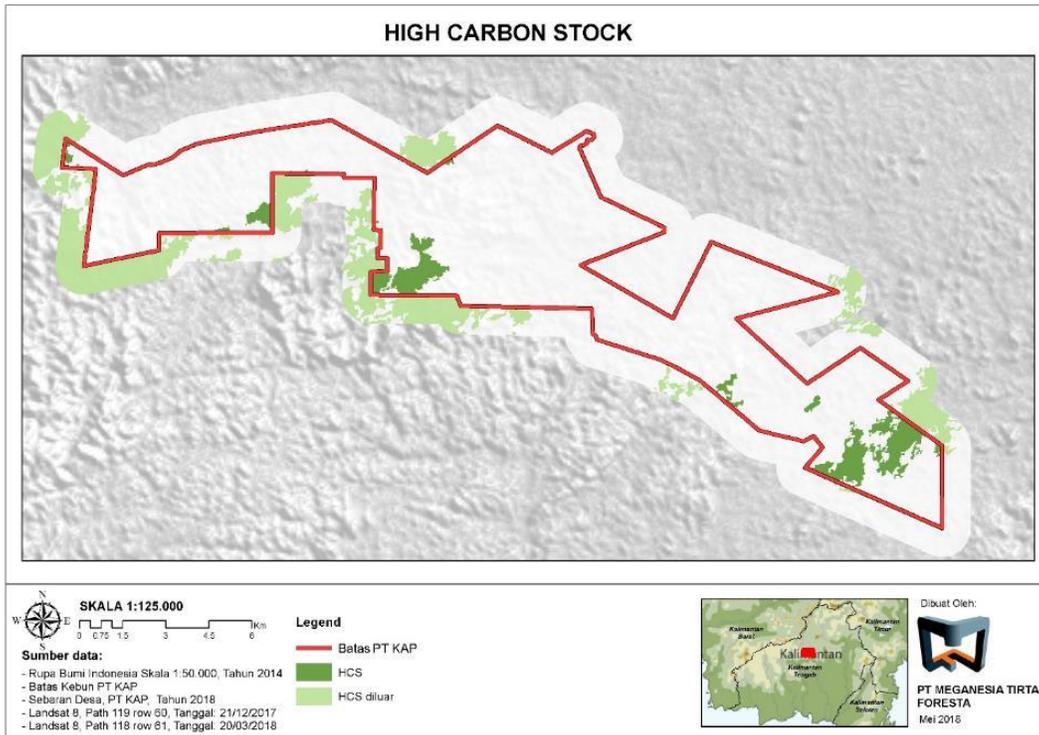
### 3. Integrasi pengelolaan Konservasi dan Perencanaan Pengembangan

Integrasi pengelolaan konservasi adalah integrasi pengelolaan HCS dengan strategi konservasi lainnya diantaranya HCV. Integrasi pengelolaan HCS sedapat mungkin memberikan dukungan pada pengelolaan HCV baik yang terkait dengan pengelolaan biodiversitas maupun pengelolaan jasa lingkungan. HCS akan dapat berfungsi sebagai perluasan habitat, penyangga, koridor dan batu loncatan dalam pengelolaan biodiversitas. Pengelolaan HCS juga dapat mendukung pengelolaan jasa lingkungan misalnya dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Dalam integrasi ini berlaku prinsip *Take*, dimana HCV akan mengambil *patch-patch* HCS dan menggunakannya untuk meningkatkan fungsi HCV.

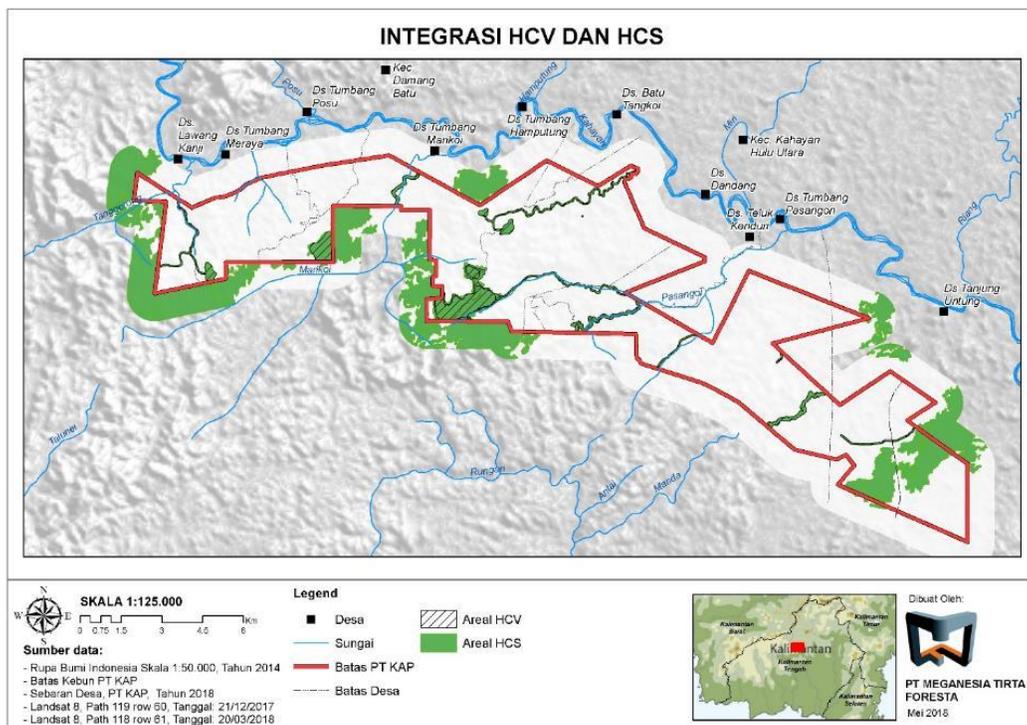
Terkait dengan integrasi pengelolaan konservasi dan pengembangan lahan akan berlaku prinsip *take*, *give* dan *linked*. Dalam Prinsip *Give*, HCS akan memberikan *patch-patch* prioritas rendah yang sedianya bias dibuka ke dalam pengelolaan konservasi baik HCV maupun HCS. Sedangkan prinsip *Take* HCS akan melepaskan *patch-patch* prioritas rendah atau medium yang sulit dikelola untuk dibuka guna pengembangan kebun. Prinsip *linked* akan menggabungkan *patch* prioritas rendah dengan *patch* prioritas medium atau prioritas tinggi. Hasil akhir dari proses *take*, *give* dan *linked* ini adalah rencana konservasi dan pengembangan lahan.



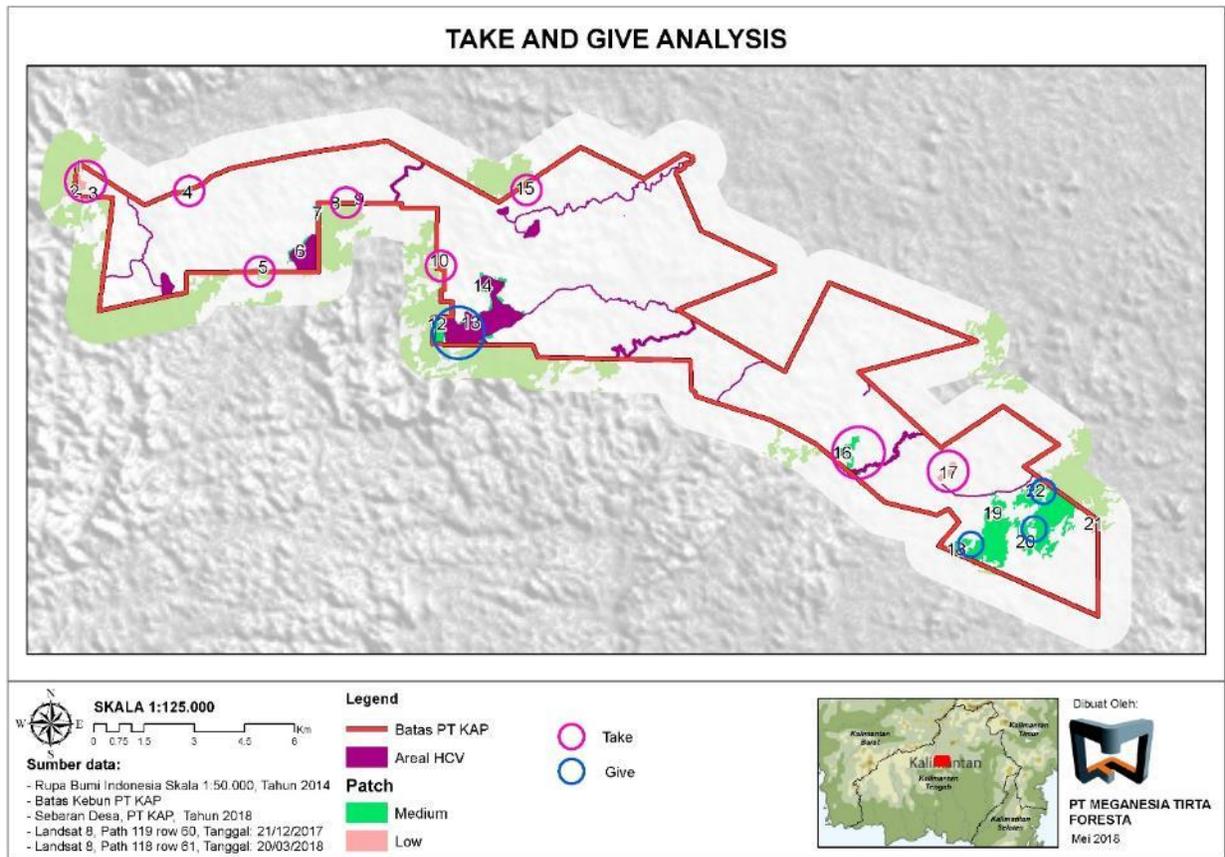
Gambar 25. Peta Area HCV di PT KAP



Gambar 26. Peta Area Potensial SKT di PT KAP



Gambar 27. Integrasi HCV dengan Potensial HCS



Gambar 28. Analisis Take, Give dan linked Patch-Patch HCS Medium dan Low Priority

Secara ringkas, penetapan area yang akan dicadangkan sebagai kawasan konservasi HCS disajikan dalam Tabel 21 berikut ini:

Tabel 21. Areal Yang Akan Dicapangkan Sebagai Kawasan Konservasi HCS di PT KAP

No	Deskripsi	Luas area berpotensi HCS	Luas yang dikeluarkan	Keterangan
1	Hasil analisis tutupan lahan dan patch analysis (termasuk HCV)	780,17		
2	Area HCV	569,04		
3	Area yang dimasukkan menjadi area konservasi karena proses Give	18,19		
4	Area yang dikeluarkan karena proses Take		72,64	Gambar 28
5	Area dikeluarkan karena proses FPIC		217,05	
6	Penolakan Assessment HCS		217,05	Desa Batu Nyuh
7	Areal yang tumpang tindih dengan area pencadangan untuk plasma		268,46	Berdasarkan SK Bupati



luasan antara 10-100 ha terindikasi dapat dikonservasi namun memerlukan analisis lebih lanjut. Proses analisis lanjut untuk *patch* dengan prioritas menengah ini adalah sebagai berikut:

Patch-patch yang termasuk prioritas rendah juga harus dianalisis lebih lanjut. Jika dalam kajian lanskap tutupan hutan di daerah sekitar lokasi kajian diatas 30% maka area patch tersebut dapat dijadikan area untuk operasional kegiatan perkebunan. Namun, jika lanskap tutupan hutan disekitarnya lebih kecil dari 30% maka harus dilakukan Pre-RBA. Langkah dalam analisis Pre-RBA dilakukan sama persis dengan penentuan area konservasi untuk patch analysis prioritas menengah point 5 dan 6.

Kegiatan pengambilan data *Rapid Biodiversity Assessment* (RBA) pada tiap titik lokasi kajian PT KAP menggunakan metode eksplorasi. Penentuan titik pengambilan data menggunakan metode *stratified random sampling* (SRS). Selain itu dalam kegiatan RBA yang dilakukan mengacu pada dokumen HCV PT KAP yang telah di lakukan sebelumnya.

Berdasarkan pada hasil RBA yang dilakukan di titik-titik pengamatan terdapat jenis-jenis flora dan fauna yang terdapat di lokasi kajian PT KAP. Jenis-jenis flora yang ditemukan pada titik pengamatan yaitu merkubung (*Macaranga gigantea*), mahang (*Macaranga maingayi*), lentang (*Camposperma auriculatum*), mahang (*Macaranga triloba*), jelutung (*Dyera costulata*), kelalap (*Vitex pinnata*), hambawang (*Mangifera foetida*), karet (*Hevea brasiliensis*), terap (*Artocarpus elasticus*), rembangun (*Melicope glabra*), tembalik angin (*Mallotus paniculatus*), pahawas (*Litsea ferruginea*), nyatoh (*Palaquium dasphyllum*), kapul (*Baccaurea macrocarpa*), kempas (*Koompassia mallaccensis*), Meranti (*Shorea laevesi*), Meranti (*Shorea shmithiana*), *Melicope lunu-ankenda*, durian hutan (*Durio oxleyenus*), Kapur (*Dryalanops sp.*), resak (*Vatica rassak*), jambu-jambuan (*Sgyzium sp*), dan rengas (*Gluta renghas*). Beberapa jenis flora yang ditemukan merupakan penanda bagi lahan terganggu seperti mahang atau macaranga dan rembangun. Jenis tersebut biasanya memiliki sifat cepat tumbuh dan struktur kayu yang lunak. Selain itu terdapat juga jenis-jenis flora penghuni hutan campuran dipterocarpa dataran rendah yang dapat ditemukan pada hutan sekunder di lokasi kajian PT KAP seperti jenis meranti, resak, kapur dan durian hutan.

Jenis-jenis fauna yang ditemukan pada lokasi kajian dengan menggunakan metode RBA sebagai berikut; burung : kareo padi (*maurornis phoenicurus*), punai gading (*Treron vernans*), delimukan zamrud (*Chalcophaps indica*), kapinis rumah (*Apus nipalensis*), kangkareng perut putih (*Anthracoseros albirostris*), caladi batu (*Meiglyptes tristis*), layang-layang batu (*Hirundo tahitica*), merbah belukar (*Pycnonotus plumosus*), merbah cerocok (*Pycnonotus simplex*), cinenen belukar (*Orthotomus atrogularis*), burungmadu kelapa (*Anthreptes malacensis*), burungmadu belukar (*Anthreptes singalensis*), srigunting kelabu (*Dicrurus aeneus*), elang tikus (*Elanus caeruleus*) dan gagak kampung (*Corvus macrorhynchos*). Mamalia; monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), beruk (*Macaca nemestrina*), musang akar (*Arctogalidia trivirgata*), dan babi (*Sus barbatus*). Jenis-jenis fauna yang ditemukan merupakan jenis-jenis yang umumnya dapat ditemukan pada lahan-lahan terganggu berupa lahan terbuka, kebun sampai pada hutan sekunder yang terdapat di lokasi kajian PT KAP.

Tabel 22. Luas Patch Berpotensi SKT di Areal PT KAP

Patch	Luas (Ha)
High Priority patch	-
Medium Priority Patch	684,53
Low Priority Patch	26,03
Low (No Core Patch)	44,67
<b>Total</b>	<b>755,23</b>

## 10. Rencana Penggunaan Lahan Indikatif (Land Use Indicative)

### 10.1. Ringkasan dari Hasil Akhir Verifikasi Lapangan

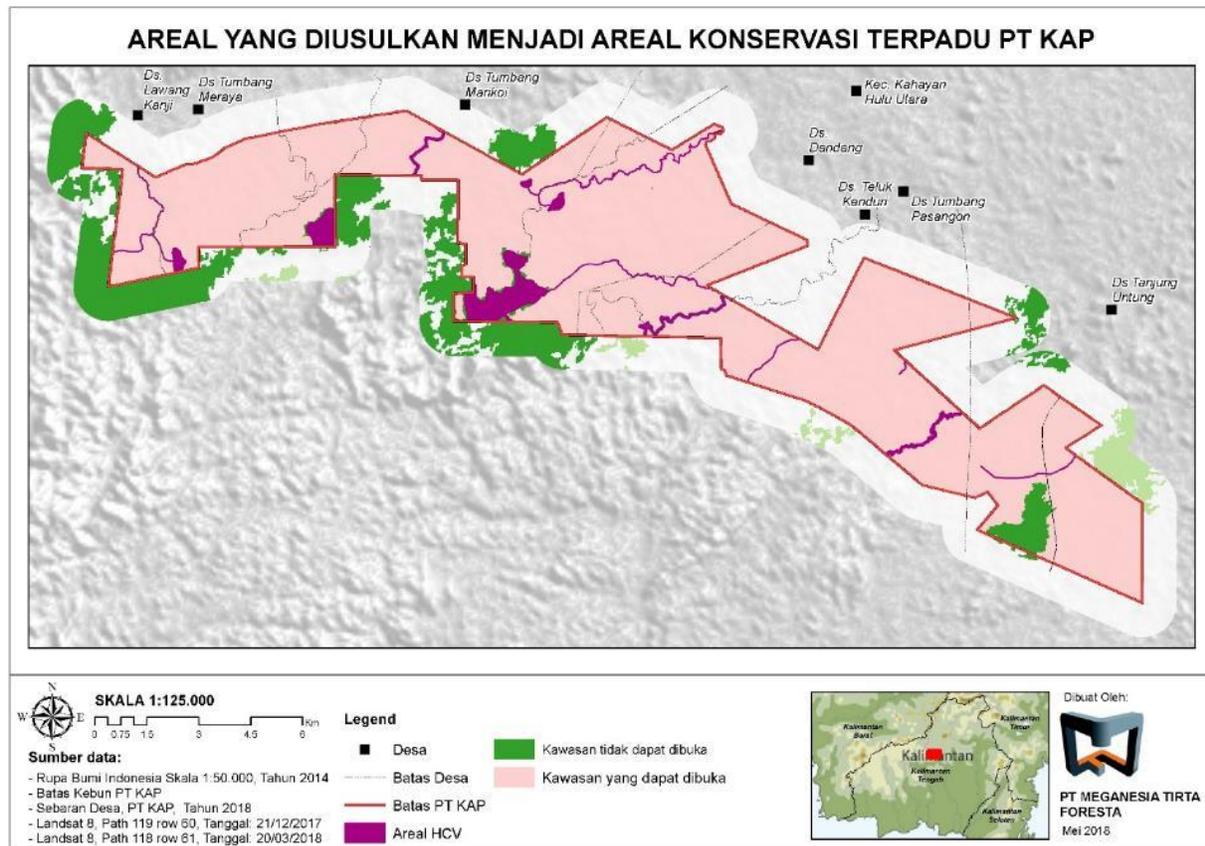
Hasil analisis tutupan lahan telah dikoreksi dengan melalui analisis KAPPA sebanyak 130 titik sampling. Hasil analisis tutupan lahan menunjukkan nilai akurasi sebesar 92% dengan nilai kappa indeks sebesar 88,62% pada seluruh areal kajian PT KAP yang dianalisis.

### 10.2. Peta SKT Final

Dari keseluruhan hasil analisis ditetapkan areal yang akan menjadi areal konservasi terpadu di PT KAP. Kawasan konservasi tersebut mencakup areal HCV dan HCS. Luas areal konservasi secara keseluruhan adalah **780,17** ha atau sebesar 6,85% dari keseluruhan luas HGU PT. KAP. Sedangkan luas area yang dapat dikembangkan menjadi perkebunan adalah **10.605,63** ha atau 93,15% dari total luas HGU PT KAP. Areal konservasi terpadu di PT KAP dapat dilihat pada Tabel 23 dan Gambar Gambar 30

Tabel 23. Luas Areal Konservasi Terpadu (HCV dan HCS) di PT KAP

Atribut		Luas	
HCS	HCV	Ha	%
	√	299,29	2,63
√	√	269,75	2,37
√		211,13	1,85
<b>Total areal konservasi</b>		<b>780,17</b>	<b>6,85</b>
<b>Areal yang dapat dikembangkan</b>		<b>10.605,63</b>	<b>93,15</b>
<b>Total luas area PT KAP</b>		<b>11.385,80</b>	<b>100,00</b>



Gambar 30. Peta Areal Konservasi Terpadu PT KAP

### 10.3. Ikhtisar Kegiatan Pengelolaan dan Pemantauan Konservasi Hutan untuk Dimasukkan dalam Rencana Konservasi dan Pengembangan (Penggunaan Lahan)

Kegiatan pengelolaan dan pemantauan konservasi hutan yang akan dimasukkan dalam rencana konservasi dan pengembangan adalah:

- Demarkasi area SKT.
- Pengeluaran area SKT dari rencana pembangunan dan pengembangan kebun kelapa sawit.
- Sosialisai terkait area SKT kepada manajemen, pekerja, perangkat desa, dan masyarakat sekitar.
- Pemasangan papan informasi area SKT.
- Identifikasi ancaman terhadap area SKT seperti perambahan lahan, pengambilan kayu, pembakaran lahan, dan ancaman lainnya.
- Melakukan kerjasama pengelolaan (kolaboratif) antara pihak perusahaan dengan masyarakat dalam melakukan pengelolaan dan pemantauan areal SKT
- Patroli rutin di area-area SKT

Untuk mempertahankan nilai konservasi yang ada di PT KAP, perusahaan telah mengeluarkan area NKT dari rencana pembangunan kebun kelapa sawit. Hasil dari penilaian SKT juga akan dikeluarkan dari rencana pembangunan untuk menjadi area konservasi. Dikarenakan sebagian besar area SKT yang teridentifikasi bertampalan dengan area NKT, maka area NKT dan SKT yang telah dikeluarkan dari rencana pembangunan tersebut akan dikelola secara bersama-sama.

#### 10.4. Daftar Kegiatan yang Masih Harus Dilakukan Sebelum Rencana Konservasi dan Pembangunan Dapat Diselesaikan

Kegiatan yang masih perlu diselesaikan diantaranya:

- Verifikasi dan konsultasi publik hasil pemetaan partisipatif serta hasil dari penilaian SKT dengan masyarakat di masing-masing desa.
- Mefasilitasi pihak desa/kampung untuk menyelesaikan masalah batas desa
- Menyelesaikan konflik sosial yang dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan rencana pantau dan rencana kelola SKT.
- Perlu pendekatan yang lebih intensif terhadap masyarakat yang menolak kehadiran perusahaan terutama masyarakat Desa Batu Nyiwuh sehingga kelestarian secara produksi, ekologi, dan sosial dapat tercapai.
- Pendistribusian hasil dari kebun plasma agar dilaksanakan dengan merata dan sesuai kesepakatan sehingga menghindari konflik antar masyarakat.
- Melakukan pembaharuan kajian tentang sosial untuk mengetahui kondisi sosial terkini masyarakat sekitar perusahaan.

## Lampiran

## Lampiran 1. Koordinat titik sampel

Kode Plot	Pengulangan Per titik Plot	Lat	Lon	Stok Karbon (ton/ha)	Kelas
Plot 2	2	-0,9189	113,3680	87,98	HK 1
Plot 29	2	-0,9167	113,5111	91,17	HK 1
Plot 30	2	-0,9270	113,5127	93,97	HK 1
Plot 26	3	-0,9206	113,4993	100,90	HK 2
Plot 6	3	-0,9315	113,3840	103,11	HK 2
Plot 25	3	-0,9229	113,4946	107,40	HK 2
Plot 27	1	-0,9496	113,5057	59,99	Hutan Regenerasi Muda
Plot 15	1	-0,9099	113,4460	61,22	Hutan Regenerasi Muda
Plot 28	1	-0,9619	113,4997	74,01	Hutan Regenerasi Muda
Plot 7	3	-0,9249	113,3819	0,31	Semak
Plot 14	3	-0,9198	113,4378	10,87	Semak
Plot 19	3	-0,9237	113,4795	12,85	Semak
Plot 24	3	-0,9135	113,4918	20,32	Semak
Plot 36 A	3	-0,9746	113,5414	25,50	Semak
Plot 23	3	-0,9483	113,4840	26,27	Semak
Plot 22	3	-0,9461	113,4803	26,46	Semak
Plot 36 B	3	-0,9743	113,5412	27,97	Semak
Plot 36 D	3	-0,9730	113,5433	29,22	Semak
Plot 36 C	3	-0,9738	113,5431	30,10	Semak
Plot 5	3	-0,9378	113,3784	36,42	Semak
Plot 1	3	-0,9174	113,3616	36,44	Semak
Plot 35A	3	-0,9769	113,5395	44,21	Semak
Plot 21	3	-0,9160	113,4805	45,13	Semak
Plot 17	3	-0,9140	113,4799	48,71	Semak
plot20	3	-0,9275	113,4765	49,45	Semak
Plot 36E	3	-0,9720	113,5434	49,48	Semak
Plot 35	3	-0,9769	113,5412	51,33	Semak
Plot 37	3	-0,9621	113,5267	27,46	Semak
Plot 38	3	-0,9652	113,5299	29,28	Semak
Plot 39	3	-0,9467	113,5159	22,32	Semak
Plot 40	3	-0,9722	113,5432	33,78	Semak
Plot 41	3	-0,9205	113,4003	14,85	Semak
Plot 42	3	-0,9046	113,4305	20,37	Semak

Lampiran 2. Dokumentasi opening meeting



## Lampiran 3. Daftar hadir opening meeting



**DAFTAR HADIR  
OPENING MEETING**

Hari/Tanggal : Selasa / 10 April 2018  
Lokasi : Kantor PT KAP

No	Nama	Bidang	Tanda Tangan
1.	MUSTOPA	HCS / Metta	[Signature]
2	Dandun Sutyono	HCS / METTA.	[Signature]
3	Hapsrah Nur H	HCS / Metta.	[Signature]
4	Tedi Rahmat P.	HCS / Metta.	[Signature]
5	Eddy Albon	Perusahaan	[Signature]
6	Zuntri Nurb Randa	PT. KAP	[Signature]
7.	M. Sermia.	PT. KAP	[Signature]
8	Peksi M LaliHatu	PT. KAP	[Signature]
9	ARIA. C	HCS / Metta	[Signature]
10	Yana Agung S.	HCS / METTA	[Signature]
11	Shiela Safitri	HCS / METTA	[Signature]
12	Joana Fransiska D	ETS Medan Offic	[Signature]
13.	Anre. Hk.	HCS / metta.	[Signature]
14	Alhasbi F Simanjuntak	PT. KAP	[Signature]
15	PURBUDI KEMBARRA	- a -	[Signature]
16	Andespa Damu W	- a -	[Signature]
17.	MUJADI	- a -	[Signature]
18.	Asur Sanyawan	PT KAP	[Signature]

Office:  
Ciomas Hills Blok A5/11  
Ciomas - Bogor  
West Java - Indonesia

Contact:  
Telp/Fax : +62 251 8379297  
Email : info@meganesia.co.id  
Website : www.meganesia.co.id

Workshop:  
Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
Loji - Bogor Barat - Bogor  
West Java - Indonesia

## Lampiran 4. Berita acara opening meeting



MEGANESIA TIRTA FORESTA

**BERITA ACARA KEGIATAN  
OPENING MEETING**

Pada hari ini, Selasa tanggal sepuluh bulan april tahun Dua Ribu Delapan Belas (10./04./2018), telah dilakukan uraian singkat tentang Stok Karbon Tinggi (SKT) dan Opening Meeting pelaksanaan Identifikasi Stok Karbon Tinggi (SKT) di Areal HGU PT Kahayan Agro Plantation (PT KAP), bertempat di kantor PT KAP, Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah yang dilaksanakan oleh PT Meganesia Tirta Foresta.

Proses ini merupakan salah satu tahap dalam penilaian Stok Karbon Tinggi (SKT) sebagai bagian dari proses penyusunan Kajian HCS (*High Carbon Stock*) pada areal HGU PT Kahayan Agro Plantation (PT KAP).

Demikian berita acara ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

PT Meganesia Tirta Foresta

Ade Nursyaf Putra  
Direktur

PT Kahayan Agro Lestari

Eddy Ruson Sembiring  
Eka Plasma

Office  
Ciomas Hills Blok A5/11  
Ciomas - Bogor  
West Java - Indonesia

Contact:  
Telp/Fax: +62 251 8379297  
Email: info@meganesia.co.id  
Website: www.meganesia.co.id

Workshop:  
Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
Laji - Bogor Barat - Bogor  
West Java - Indonesia

Lampiran 5. Dokumentasi kegiatan FPIC

Desa Tumbang Posu



Desa Tumbang Pasangon



Desa Tumbang Marikoi



Desa Tumbang Maraya



Desa Tumbang Hamputung



Desa Teluk Kanduri



Desa Tanjung Untung



Desa Lawang Kanji



Desa Dandang



Desa Batu Tangkoi

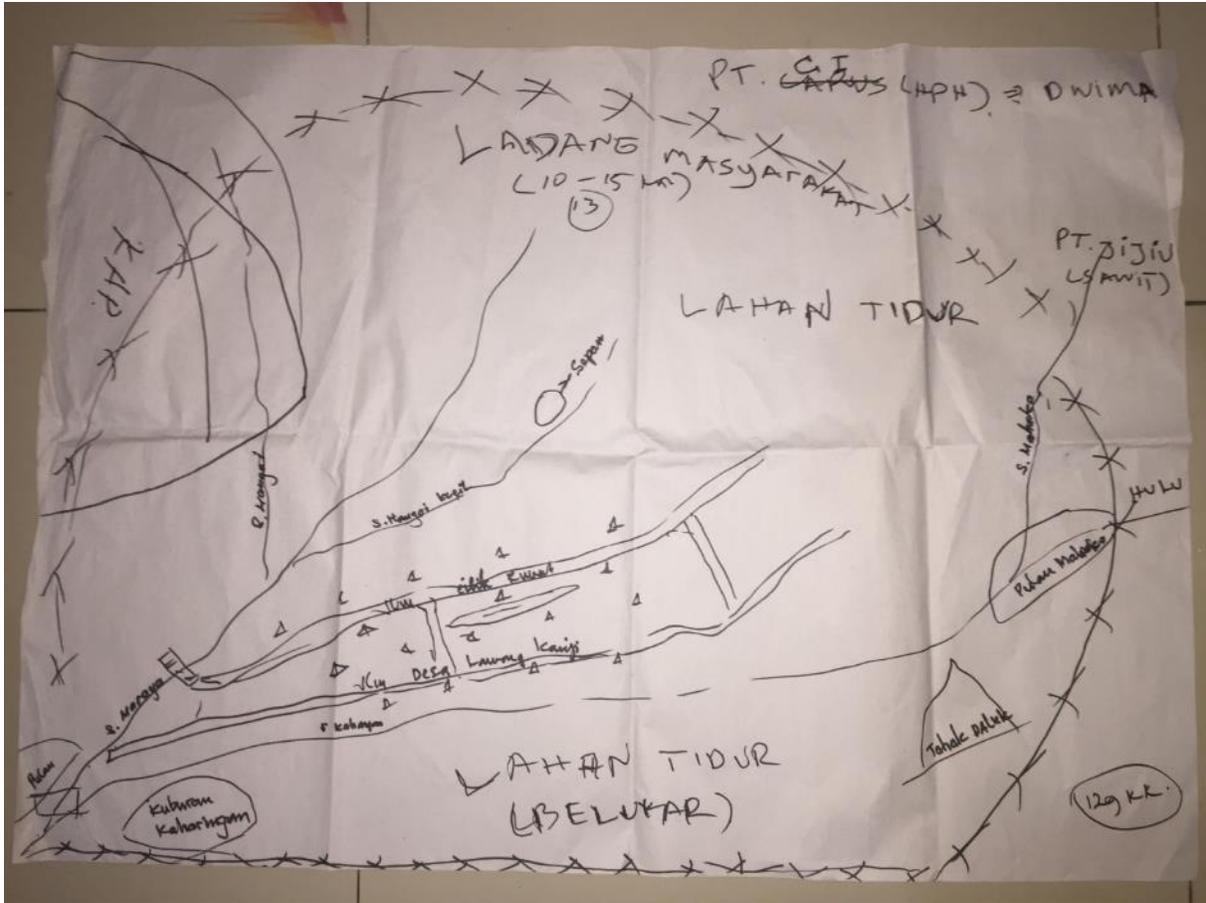


Desa Batu Nyiwuh



Lampiran 6. Peta partisipatif

Peta Partisipatif Desa Lawang Kanji



Peta Partisipatif Desa Tumbang Maraya



Peta Partisipatif Desa Tumbang Marikoi





Lampiran 7. Visum kunjungan FPIC



MEGANESIA TIRTA FORESTA

VISUM KUNJUNGAN

No	Tanggal	Uraian	Diterima Oleh	TTD
1	11/4-2018	Biskuit HCS dari Bandung	Kepa Desa: Jibg Hampury	
2	11/4-2018	---	Kepala Desa Batu Tangkoi	
3	11/4-2018	---	KADES DANDANG	
4	11/4-2018	Diskusi FPIC HCS	SEK DES Teduk	
5	12/4-2018	Dikusi HCS	SEK-DES TEB PASARCOE	
6	12/4-2018	FPIC HCS	KETUA BPD DESA TATEJUNG LINTUNG	
7	13/4-2018	SISWARDI	Kepa Pa Desa Batu Nyiwuh	
8	13/4-2018	HERLIX	Ketua BPD	



Office:  
Clomas Hills Blok A5/11  
Clomas - Bogor  
West Java - Indonesia

Contact:  
Telp/Fax: +62 251 8379297  
Email: info@meganesia.co.id  
Website: www.meganesia.co.id

Workshop:  
Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
Loji - Bogor Barat - Bogor  
West Java - Indonesia



MEGANESIA TIRTA FORESTA

VISUM KUNJUNGAN

No	Tanggal	Uraian	Diterima Oleh	TTD
1.	11-04-2018	Diskusi FICS. PT KAP.	Maranti	
2	11-04-2018	Diskusi FPIC. FICS PT KAP.	M. Jukung R	
3.	11-04-2018.	Diskus FPIC FICS PT KAP.	Kayon	
4.	12.-04-2018.	Diskus FPIC FICS. PT. KAP.	DERM	

Office:  
Ciomas Hills Blok A5/11  
Ciomas - Bogor  
West Java - Indonesia

Contact:  
Tel/Fax : +62 251 8379297  
Email : info@meganesia.co.id  
Website : www.meganesia.co.id

Workshop:  
Komplek IPB 1, Jl. Paus No 61  
Loji - Bogor Barat - Bogor  
West Java - Indonesia

## Lampiran 8. Daftar hadir FPIC



MEGANESIA TIRTA FORESTA

**DAFTAR HADIR**  
FPIC High Carbon Stock (HCS)

Hari/Tanggal : 11-09-2018  
Desa/Kampung : Tumbang Maraya. 1  
Kecamatan/Kabupaten : Damang batu.

No	Nama	Instansi	Tanda Tangan
1.	SAMSON		
2	yushardi		
3	M. Jerking. Ramon		
4	SUDI ARGO		
5	ARPIN		
6	Arik HZ	Metta	
7	Mujom		
8	Joana Fransiska D	KAP	
9	Tidi Rachmat P.	Metta.	
10	ARPINI ALABIA	KETUA RT02	
11	TAROM. P.		
12	Arpin Landui	Ketua RT.01.	
13	AGUS	- - - -	
14	kena	- - - -	
15	EGEN	- - - -	

Office:  
Ciomas Hills Blok A5/11  
Ciomas - Bogor  
West Java - Indonesia

Contact:  
Telp/Fax : +62 251 8379297  
Email : info@meganesia.co.id  
Website : www.meganesia.co.id

Workshop:  
Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
Loji - Bogor Barat - Bogor  
West Java - Indonesia



MEGANESIA TIRTA FORESTA

**DAFTAR HADIR**  
**FPIC High Carbon Stock (HCS)**

Hari/Tanggal : 11-09-2018  
 Desa/Kampung : Tumbang Morayo. 2  
 Kecamatan/Kabupaten : Damang batu.

No	Nama	Instansi	Tanda Tangan
16	RIGUS		RS.
17	LANGKA		
18	DALE		
19	NANANG		
20	Andiupa Danu W		

Office:  
 Ciomas Hills Blok A5/11  
 Ciomas - Bogor  
 West Java - Indonesia

Contact:  
 Telp/Fax : +62 251 8379297  
 Email : info@meganesia.co.id  
 Website : www.meganesia.co.id

Workshop:  
 Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
 Loji - Bogor Barat - Bogor  
 West Java - Indonesia





MEGANESIA TIRTA FORESTA

**DAFTAR HADIR**  
**FPIC High Carbon Stock (HCS)**

Hari/Tanggal : 11-4-2018  
 Desa/Kampung : Tumbang Marikoi  
 Kecamatan/Kabupaten : Damang batu

No	Nama	Instansi	Tanda Tangan
1	Aviz	Mefta	
2	Maranti		
3	KARTINI		
4	SUKARTINA		
5	LADIA		
6	Susikawati		
7	LERIE		
8	MUSARI		

9 Andeya Dam w

Office:  
 Ciomas Hills Blok A5/11  
 Ciomas - Bogor  
 West Java - Indonesia

Contact:  
 Telp/Fax : +62 251 8379297  
 Email : info@meganesia.co.id  
 Website : www.meganesia.co.id

Workshop:  
 Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
 Loji - Bogor Barat - Bogor  
 West Java - Indonesia





MEGANESIA TIRTA FORESTA

DAFTAR HADIR

FPIC High Carbon Stock (HCS)

Hari / Tanggal : Kamis, 12 April 2018

Desa : Tanggung Untung VISUM KUNJUNGAN

Kecamatan : Teluk - Gunung Mas

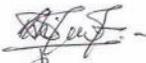
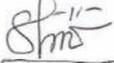
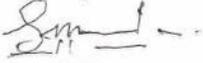
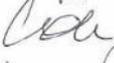
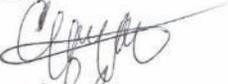
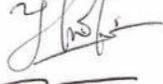
No	Nama	Instansi	Diketahui	TTD
1	PUCAH			
2	Supriyanto	KET. BPD		
3	CAHAYA	SEK. BPD		
4	BUDIWIJAY			
5	DEHEKTI	SALON		
6	KUSUMA	NEBARA		
7	RANGKAP			
8	MARTIN			
9	MUSEIN			
10	RAMTO			
11	SIMUT			
12	Irfan Customer			
13	Margono			
14	HENDRA	LIMNAS		
15	KUNCI	KET. RT. 04		
16	LUKAS			
17	XIKO VAURIO			
18	HERLIS			
19	ERIE-G-USIN	Angg. BPD		
20	DAROT	KET. RT. 04		
21	RUNCAN			

Office:  
Ciomas Hills Blok A5/11  
Ciomas - Bogor  
West Java - Indonesia

Contact:  
Telp/Fax : +62 251 8379297  
Email : info@meganesia.co.id  
Website : www.meganesia.co.id

Workshop:  
Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
Loji - Bogor Barat - Bogor  
West Java - Indonesia

## SAMBUTSATI KARTAR HADIR DESA TANJUNG UNTUNG

22. MILUH 
23. MONING 
24. SUSIE 
25. LANJAHANIS 
26. SUPRIAJA 
27. THIAN 
28. Sasi 
29. mudi abst. idie 
30. - PERJING. - 
31. HERMIN 
32. EUBUK 
33. GAYA. DIGUN 
34. Yana Agung 
35. Aziz Cahya 



MEGANESIA TIRTA FORESTA

**DAFTAR HADIR**  
**FPIC High Carbon Stock (HCS)**

Hari/Tanggal : Kamis, 12 April 2018  
 Desa/Kampung : Tumbang Pasangon  
 Kecamatan/Kabupaten : Kahayan Hulu Utara - Gunung Mas

No	Nama	Instansi	Tanda Tangan
1.	KARLIAN	warga Desa Tb Pasangon	
2.	AHCI	warga Desa TBB Pasangon	
3.	NETE	- II -	
4.	GANO.	- II -	
5.	BIDU.	- III -	
6.	mat Yundan	- II -	
7.	Celliasan	- II -	
8.	JURLIANSYAH	- III -	
9.	JEFFRY MARLIANSYAH	- II -	
10.	RUSEP SUJUBEN	Tbq Pasangon	
11.	JOHAN EFENDI	SEK-DES. TBB PASANGON.	
12.	Yana Agung	PT MeTTa	
13.	Aziz Cahyo	PT MeTTa	

Office:  
 Ciomas Hills Blok A5/11  
 Ciomas - Bogor  
 West Java - Indonesia

Contact:  
 Telp/Fax : +62 251 8379297  
 Email : info@meganesia.co.id  
 Website : www.meganesia.co.id

Workshop:  
 Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
 Loji - Bogor Barat - Bogor  
 West Java - Indonesia



MEGANESIA TIRTA FORESTA

**DAFTAR HADIR**  
**FPIC High Carbon Stock (HCS)**

Hari/Tanggal : 11 April 2018  
 Desa/Kampung : Teluk Kandungi  
 Kecamatan/Kabupaten : Kahayan Hulu Utara

No	Nama	Instansi	Tanda Tangan
1	ARASJO	Masyarakat.	
2	UDA	MASY.	
2	NAJIB	-11-10	
4	Ramawi	Masyarakat 95 Ruy	
5	LIDUNG	-11-	
6	SIMBANG	-11-	
7	YOHANES	Masyarakat	
8	MERLINTANI	PT. KAP.	
9	Aria Cahyo	MeTTa	
10	Yana Agung	MeTTa	

Office:  
 Ciomas Hills Blok A5/11  
 Ciomas - Bogor  
 West Java - Indonesia

Contact:  
 Telp/Fax : +62 251 8379297  
 Email : info@meganesia.co.id  
 Website : www.meganesia.co.id

Workshop:  
 Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
 Loji - Bogor Barat - Bogor  
 West Java - Indonesia



MEGANESIA TIRTA FORESTA

**DAFTAR HADIR**  
**FPIC High Carbon Stock (HCS)**

Hari/Tanggal : Rabu / 11 - 4 - 2010  
 Desa/Kampung : Dandang  
 Kecamatan/Kabupaten : Kahayan Hulu Utara

No	Nama	Instansi	Tanda Tangan
1	Bp. Muri Amel	Pemilik lahan 30 H	
2	GUMPERI	1,5 Ha.	
3	YONG	2,90	
4	XEWIKO	BPD	
5	IRMANTO	KADES	
6	MERIENTONI	PT. KAP	
7	Aris. Cahyo	MeTTa	
8	Yana Agung	MeTTa	

Office:  
 Ciomas Hills Blok A5/11  
 Ciomas - Bogor  
 West Java - Indonesia

Contact:  
 Telp/Fax : +62 251 8379297  
 Email : info@meganesia.co.id  
 Website : www.meganesia.co.id

Workshop:  
 Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
 Loji - Bogor Barat - Bogor  
 West Java - Indonesia



MEGANESIA TIRTA FORESTA

**DAFTAR HADIR**  
**FPIC High Carbon Stock (HCS)**

Hari/Tanggal : Rabu, 11 April 2018  
 Desa/Kampung : Batu Tangkoi  
 Kecamatan/Kabupaten : Kabupaten Hulu Utara / Gunung Mas

No	Nama	Instansi	Tanda Tangan
1	SELWI	KASI KESEJAHTERAAN BATU TANGKOI	
2	ICO.	SEKRETARIS BPD BATU TANGKOI	
3	AIBOU	KETUA PT. 01 BATU TANGKOI	
4	PUPU	BATU TANGKOI	
5	MARIANTONI	PT. KAP	
6	Erwin	PT. KAP	
7	ERO PRIADI	KADES BATU TANGKOI	
8	RODIE	ANGGOTA BPD	
9	SURIE	KASI PELAYANAN BATU TANGKOI	
10	Azu. Cahyo	MeTTa	
11	Yana Agung	MeTTa	

Office:  
Ciomas Hills Blok A5/11  
Ciomas - Bogor  
West Java - Indonesia

Contact:  
Telp/Fax : +62 251 8379297  
Email : info@meganesia.co.id  
Website : www.meganesia.co.id

Workshop:  
Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
Loji - Bogor Barat - Bogor  
West Java - Indonesia



MEGANESIA TIRTA FORESTA

**DAFTAR HADIR**  
**FPIC High Carbon Stock (HCS)**

Hari/Tanggal : Rabu, 11 April 2018  
 Desa/Kampung : Tumbas Hamparung  
 Kecamatan/Kabupaten : Kahayan Hulu Utara

No	Nama	Instansi	Tanda Tangan
1	HARNISON		
2	KUN		
3	PERI		
4	HERDION		
5	XOXONTO		
6	KILUWANDI		
7	Clotung		
8	Punding.		
9	ABONDARATAMAE.		
10	Aziz Cahya	Metta	
11	Yana Agung	Metta	

Office:  
 Ciomas Hills Blok A5/11  
 Ciomas - Bogor  
 West Java - Indonesia

Contact:  
 Telp/Fax : +62 251 8379297  
 Email : info@meganesia.co.id  
 Website : www.meganesia.co.id

Workshop:  
 Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
 Loji - Bogor Barat - Bogor  
 West Java - Indonesia

Lampiran 9. Dokumentasi closing meeting



## Lampiran 10. Daftar hadir closing meeting



**DAFTAR HADIR  
CLOSING MEETING**

Hari/Tanggal : Jumat, 13 April 2018  
Lokasi : Kantor PT KAP

No	Nama	Bidang	Tanda Tangan
1	Tedi Rachmat P.	PT METTA.	
2	Alhasbi F Sinanjuntak	PT. KAP 2	
3	AELUS Sriyandawati	PT KAP	
4	MUSTOFA	PT. Metta	
5	M. Iorimin	PT. KAP	
6	Eddy Ruben S.	PT KAP	
7	Juntri Nado Rusa	PT. KAP	
8	Dody Erwin H.	PT. KAP	
9	Shiela Safitri	PT Metta	
10	Hapsah Nur Hapsari	PT Metta	
11	Anie H.R.	PT. metta.	
12	Joana Fransiska D.	PT. KAP	
13	Andhapa Damu W	PT. KAP	
14	Pandun Sumbogo	PT. METTA	
15	Yana Agung	PT Metta	
16	Aziz Cahyo	PT Metta	

Office:  
Ciomas Hills Blok A5/11  
Ciomas - Bogor  
West Java - Indonesia

Contact:  
Telp/Fax : +62 261 8379297  
Email : info@meganesia.co.id  
Website : www.meganesia.co.id

Workshop:  
Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
Loji - Bogor Barat - Bogor  
West Java - Indonesia

## Lampiran 11. Berita acara closing meeting



**BERITA ACARA KEGIATAN  
CLOSING MEETING**

Pada hari ini, Jumat tanggal tiga belas bulan April tahun Dua Ribu Delapan Belas (13./04./2018), telah dilakukan uraian hasil identifikasi Stok Karbon Tinggi (SKT) dan Closing Meeting pelaksanaan Identifikasi Stok Karbon Tinggi (SKT) di areal HGU PT Kahayan Agro Plantation (PT KAP), bertempat di kantor PT KAP, Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah yang dilaksanakan oleh PT Meganesia Tirta Foresta.

Proses ini merupakan salah satu tahap dalam penilaian Stok Karbon Tinggi (SKT) sebagai bagian dari proses penyusunan Kajian HCS (*High Carbon Stock*) pada areal HGU PT Kahayan Agro Plantation (PT KAP).

Demikian berita acara ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

PT Meganesia Tirta Foresta

Ade Nursyaf Putra  
Direktur

PT Kahayan Agro Lestari

Office:  
Ciomas Hills Blok AS/11  
Ciomas - Bogor  
West Java - Indonesia

Contact:  
Telp/Fax +62 251 8379297  
Email info@meganesia.co.id  
Website www.meganesia.co.id

Workshop:  
Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
Loji - Bogor Barat - Bogor  
West Java - Indonesia

Lampiran 12. Berita acara *field visit* (HCS assessment)

MEGANESIA TIRTA FORESTA

**BERITA ACARA KEGIATAN**  
**FIELD ASSESSMENT**

Pada hari ini, Jumat tanggal tiga belas bulan April tahun Dua Ribu Delapan Belas (13./04./2018), telah selesai dilakukan kegiatan *field assessment* oleh Tim Penyusun Dokumen Kajian HCS (*High Carbon Stock*) di areal HGU PT Kahayan Agro Plantation (PT KAP), Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah yang dilaksanakan oleh PT Meganesia Tirta Foresta, yang dimulai sejak tanggal sepuluh bulan April tahun Dua Ribu Delapan Belas (10./04./2018).

Demikian berita acara ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

PT Meganesia Tirta Foresta

26 ✓

Ade Nursyaf Putra  
Direktur

PT Kahayan Agro Lestari

  
Eddy Ruben Sembiring  
SM Plasma

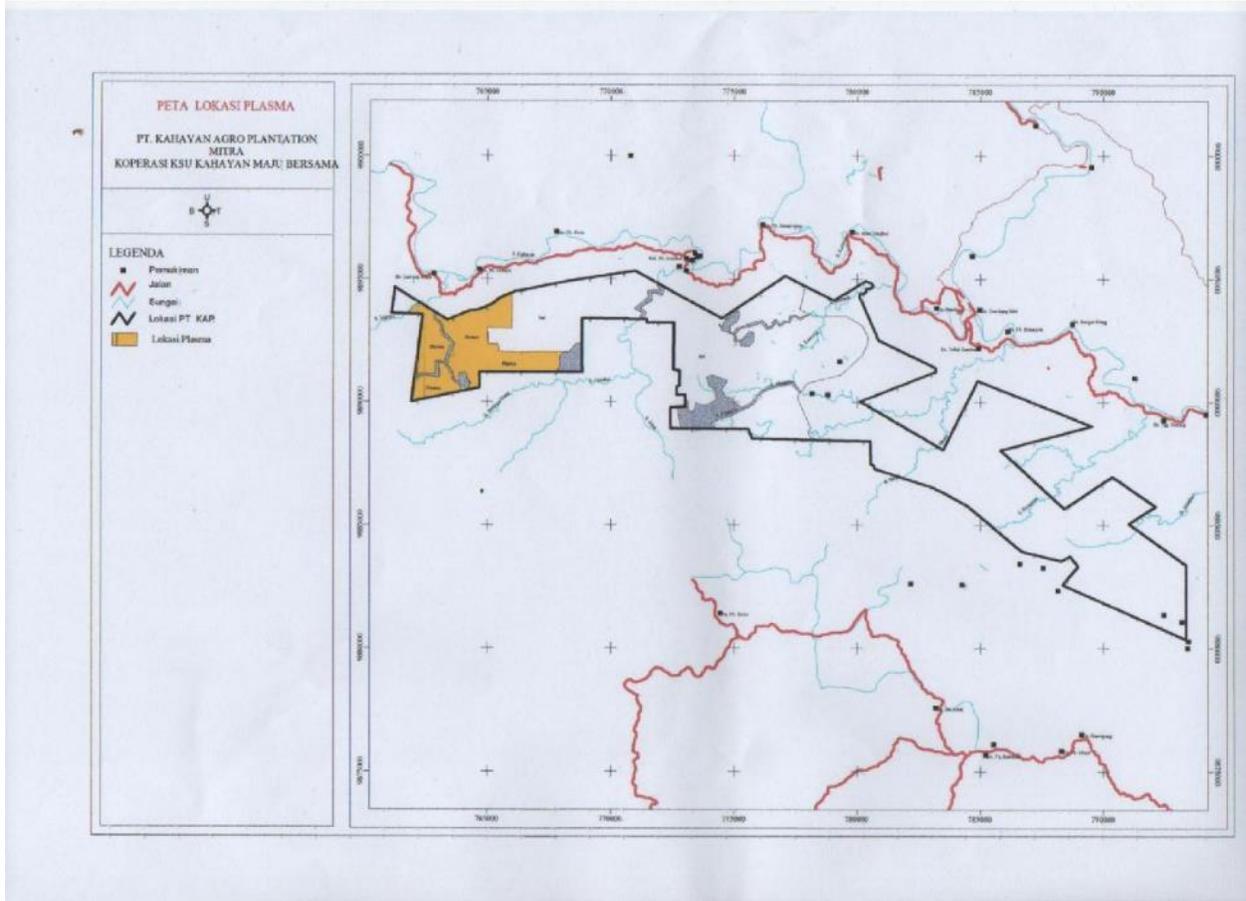
Office  
Ciomas Hills Blok A5/11  
Ciomas - Bogor  
West Java - Indonesia

Contact  
Telp/Fax +62 251 8379297  
Email info@meganesia.co.id  
Website www.meganesia.co.id

Workshop  
Komplek IPB 1, Jl. Paus No. 61  
Laj - Bogor Barat - Bogor  
West Java - Indonesia

## Lampiran 13. Surat Kebun Plasma Koperasi





Lampiran 14. Surat penolakan masyarakat Desa Batu Nyiwuh



  
 PEMERINTAHAN KABUPATEN GUNUNG MAS  
 KECAMATAN TEWAH  
 DESA BATU NYIWUH  
 Alamat : jl. Nanjan

**SURAT KEPUTUSAN**  
 NO. /KD-BN/I. 2012.

Lampiran : 1. Berita acara rapat  
 2. Daftar Hadir rapat

Berdasarkan hasil musyawarah ( mopak ) masyarakat Desa Batu Nyiwuh Serta Seluruh Stap Desa Pada Hari Minggu tanggal Dua Puluh Sembilan bulan Januari tahun Dua Ribu Dua Belas, Bertempat di Gedung Gereja GBI.

Bersepakat tidak menerima masuknya Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Diwilayah Desa Batu Nyiwuh. dan disetujui oleh pihak Kecamatan dan Kademangan menyatakan Bahwa :

1. Menolak adanya perkebunan kelapa sawit
2. Wilayahh desa batu nyiwuh semuanya kebun karet / Tanah Adat.
3. Merusak lingkungan
4. Sering di Beritakan dimedia Banyak kejadian yang terjadi akibat perusahaan perkebunan kelapa sawit terjadinya bencana alam, kekerasan mengenai sangketa tanah sampai – sampai masyakat menjadi korban.

Demikian surat keputusan desa batu nyiwuh dan disetujui oleh pihak kecamatan tewah serta kademangan Kec. Tewah, dan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat : Desa Batu Nyiwuh  
 Pada Tanggal : 01 Februari 2012  
 Kepala Desa Batu Nyiwuh,

  
**MENGETAHUI**

Damang, CAMAT TEWAH,

  
**Drs. TASA TORANG**  
 Pembina Tingkat I  
 NIP. 19591028 198608 1002

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Gunung Mas
2. Kepala perusahaan sawit
3. Arsip

**BERITA ACARA RAPAT**

Menolak keberadaan lokasi Perkebunan Sawit oleh Perusahaan PT. Kahayan Agro Plantation yang telah merintis tempat lokasi Perkebunan Sawit di wilayah Desa Batu Nyiwuh.

Pada hari ini Minggu tanggal Dua Puluh Sembilan bulan Januari tahun Dua Ribu Dua Belas, bertempat di Gedung Gereja GBI Desa Batu Nyiwuh, Kecamatan Tewah, telah mengadakan Rapat antar masyarakat yang beranggotakan : Tokoh Adat, Tokoh Agama, Wanita, Pemuda serta Tua-Tua Desa, dalam rangka membahas :

- Keberadaan Lokasi Perkebunan Sawit di Wilayah Desa Batu Nyiwuh.
- Dampak Negatif bagi Masyarakat waktu yang akan datang.

Dalam rapat tersebut diperoleh kata sepakat dan bulat yang disimpulkan sebagai berikut :

1. Menolak adanya Lahan Perkebunan Sawit oleh PT. Kahayan Agro Plantation di Wilayah Desa Batu Nyiwuh.
2. Wilayah Desa Batu Nyiwuh semuanya Kebun Karet Masyarakat
3. Sangat berdampak negatif terhadap lingkungan maupun kehidupan masyarakat setempat kedepan.
4. Sering terdengar di media masa kejadian-kejadian yang terjadi, baik itu bencana alam, dan pertikaian serta kekerasan mengenai sengketa tanah yang timbul akibat adanya Perusahaan Sawit.

Demikianlah Berita Acara Rapat ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan.

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

**Seluruh Ketua RT. Desa Batu Nyiwuh :**

Ketua RT.01 (SARAPAT. U)

Ketua RT.02 (RUDI)

Ketua RT.03 (CIANG)

Ketua RT.04 (YEPTA)

Ketua RT.05 (MAEL. LUNDUN)

Ketua RT.06 (HERLIN)



Desa Batu Nyiwuh, 29 Januari 2012.

Kepala Desa Batu Nyiwuh,

HERLIN

Kecamatan Tewah

- H 3 L I -

Lampiran :

**DAFTAR HADIR RAPAT PENOLAKAN ADANYA LAHAN  
PERKEBUNAN SAWIT DI DESA BATU NYIWUH**

NO.	NAMA	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1	YETTA, U	KETUA RT. IV	
2	SUDI. R. B.	MAS ROKOT.	
3	MOCH	R. T. I	
4	ERTIE	RT. IV	
5	MURDIAN Sidi. E. S	MAS WARGA	
6	MAHYA	MASARAKAT	
7	Moz. S. P.	RT. IV	
8	MASLIUS	MASARAKAT	
9	ASMANIG	RT V	
10	YOTAM	RT V	
11	SIMPEI. D	RT III	
12	UGUN	RT IV	
13	YEDAYA. A.	MASARAKAT	
14	Adis	Masarakat	
15	EDUS	masarakat	
16	TIHUS	MASARAKAT	
17	MAMAN	MASYARAT	
18	MESUR	masarakat	
19	SIDI	RT 6	
20	UTARA	RT IV	
21	ATOK	RT IV	
22	UHUU	RT IV	
23	EMPUUNG	RT N	
24	Hernie	RT 6	
25	YUAN	RT IV	
26	Grandi. S. B.	RT VI	
27	RUKTIH.	RT. III	
28	HARTITING.	-1-	
29	SOTIACAN	-1-	
30	SUPIADI	-1-	
31	HERMAN.	RT. VI	
32	IRUM	-1-	
33	RITUM	-1-	
34	YENI	-1-	
35	LIAN T.	RT (I)	

DAFTAR HADIR RAPAT PENOLAKAN ADANYA LAHAN  
PERKEBUNAN SAWIT DI DESA BATU NYIWUH

NO.	NAMA	KETERANGAN	TANDA TANGAN
304	Ungkang J. Dahong	Tokoh Masyarakat	[Signature]
305	Sendul	RT R	[Signature]
306	Riza	RT II	Rano
307	Piira	RT II	[Signature]
308	Luce	RT II	[Signature]
309	BARAT	RT II	[Signature]
310	Nami	RT II	[Signature]
311	SORUR	RT II	[Signature]
312	Redi	RT II	[Signature]
313	Lubi	RT II	[Signature]
314	Lidus (Bp SISKR)	RT I	[Signature]
315	NANSI (Lendu SISK)	RT I	[Signature]
316	MULIADI	RT II	[Signature]
317	SRI	RT II	[Signature]
318	Rendani	RT II	[Signature]
319	Lia	RT II	[Signature]
320	Soh	RT II	[Signature]
321	MESATI	RT II	[Signature]
322			
323			
324			
325			
326			
327			
328			
329			
330			
331			
332			
333			
334			
335			
336			
337			
338			

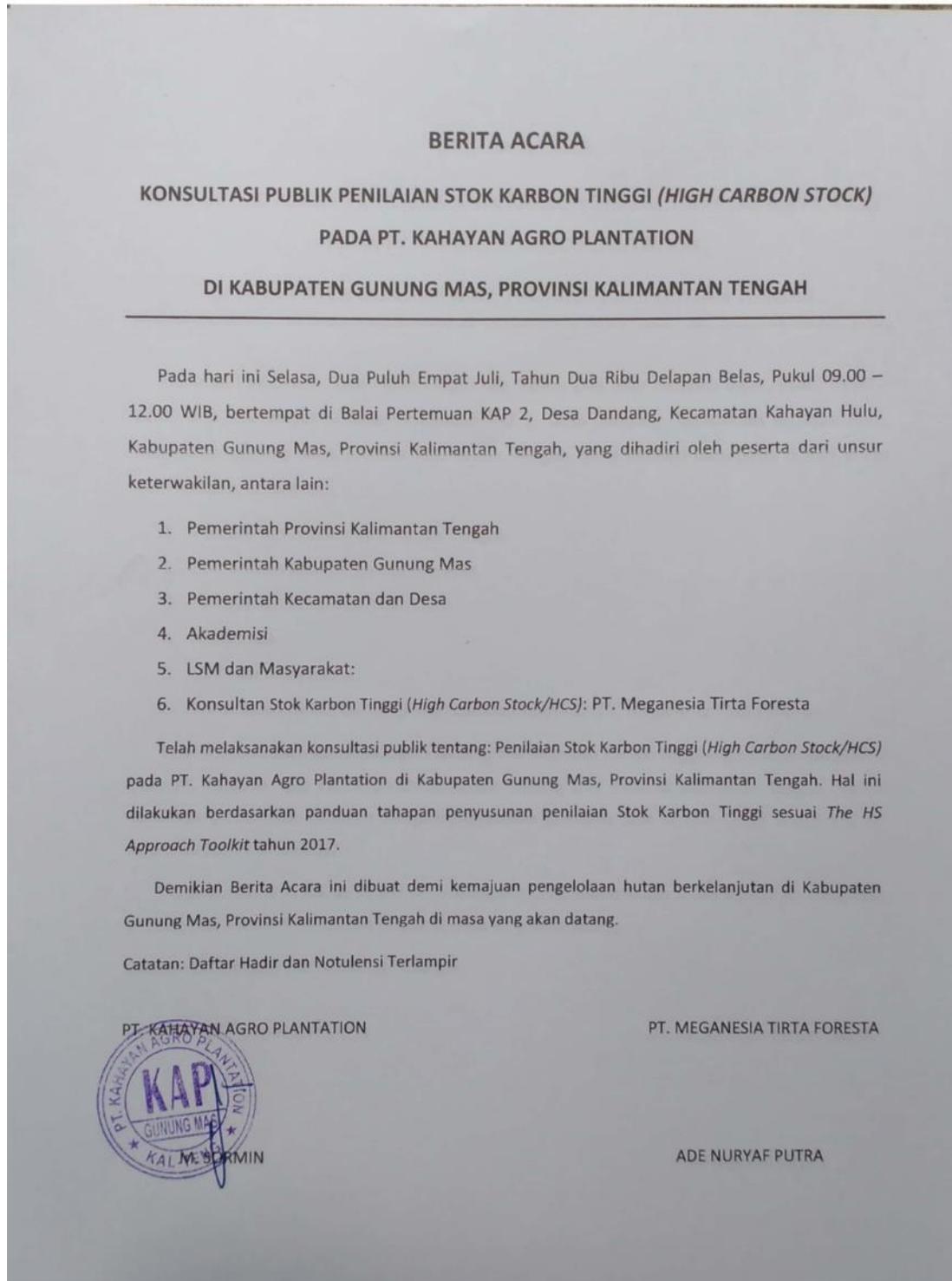
## Lampiran 15. Surat keterangan lahan Desa Batu Nyiwuh



Lampiran 16. Dokumentasi konsultasi publik



## Lampiran 17. Berita acara konsultasi publik



## Lampiran 18. Daftar hadir konsultasi publik

**DAFTAR HADIR**

Rapat : Konsultasi Publik Penilaian Stok Karbon Tinggi (*High Carbon Stock*) pada PT. Kahayan Agro Plantation di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah.

Hari/Tanggal : ~~Selasa, 24 Juli 2018~~

Jam : 09.00 WIT sampai selesai

Tempat : *Every meeting KAP 2*  
Senin, 23 Juli 2018

No.	Nama	Instansi	No Kontak/HP	Paraf
1.	Arie He.	PT. metta	08151496099	
2.	Ade Nurraf P.	METTA		
3.	Rahmat	MEITA	082165558463	
4.	Dandun S.	MEITA	08127378560	
5.	Hendriyanto	AP & EA MHO	081375621028	
6.	Juntri Nabo Purba	SAK KAP II	082371855050	
7.	M. Corwin.	A. RM. KAP	081371332072	
8.	Sempetris Motou	EM KAP I	081361079312	
9.	Rosi M Lalihatu	SA 1/2 plasma KAP	08115202088	
10.	Doeli Kosfiandi	Surujor KAP 2	081385287080	
11.	Anduspa Damu W	SA	082251408588	
12.	AGUS SETIYANAN	SURUJOR	08115111426	
13.	Erlwin	Act SA	081269593731	
14.				
15.				
16.				



PT. Kahayan Agro Plantation  
A Member of the Anglo - Eastern Plantation Group  
Sei Munggis, Desa Dandang, Kec. Kahayan Hulu Utara, Kab. Gunung Mas.

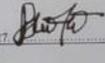
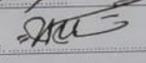
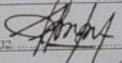
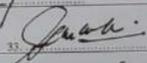
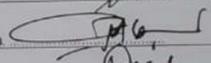
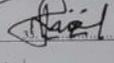
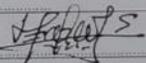
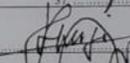
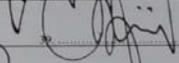
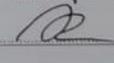
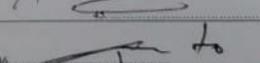
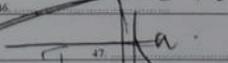
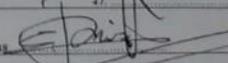
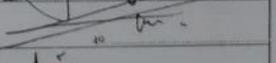
### DAFTAR HADIR KONSULTASI PUBLIK "IDENTIFIKASI NILAI STOCK KARBON TINGGI"

Sei Munggis, Tanggal 24 Juli 2018

No.	NAMA	JABATAN	INSTANSI	TANDA TANGAN
1	M. Sorwin	Asi. R.M-U	IT. KAP	
2	Hendriyanto	AP & EA	MHD	
3	Dandun Santoso	HCS Specialist	META	
4	YURDANUS NEDY.	SEK. Camat.	Kec. Dandang Utara.	
5	CHING, S. Pr.	Lurah Kg. Mariki	Kelurahan	
6	IHONI, S. SoS	BATAMAD, KEPALA	LEMPAGA ADAT	
7	GOHTUR	KOPPAD BOETED	LEMPAGA ADAT	
8	APRIARI	SEK-DES Dandang	Perangkat Desa	
9	YURDANUS NEDY.	SEKCAM	KANTOR Camat D. Pndu	
10	EFFENDI W. RAS, SP	CAMAT	KANTOR KEC. KAHAYU	
11	Elik. Rangka.	Pemang. Kahut.	Kantor Kec. Kahut.	
12	B. Dilo	masarakat	Po. Songom	
13	Mar. Tandan	magarakat	Tibg. Paerangon	
14	ATING	masarakat	T.C.K. Kenduri	
15	Dinre	masarakat	T.L.K. Kenduri	
16	Pinten	masarakat	Dandang	
17	SIMBUK	NASARAKAT	T.L.K. KENDURI	
18	UDUNG	MASARAKAT	T.L.K. KENDURI	
19	HARDIANTO	KA-DES	Teket Kenduri	
20	Kuling.	masarakat	Dandang.	
21	YOYONTO	Perangkat Desa	T.B.G. Hampubang	
22	PARI	KET BPD	T.B.G. Hampubang	
23	PENNY	Kepala Desa	ptg. Pdn	
24	Joni Priadi	Ket BPD	L. Bangi	
25	Arie H.		Pi. Mektar	

  
**PT. Kahayan Agro Plantation**  
 A Member of the Anglo – Eastern Plantation Group  
 Sei Mungkis, Desa Dandang, Kec. Kahayan Hulu Utara, Kab. Gunung Mas.

**DAFTAR HADIR**  
**KONSULTASI PUBLIK "IDENTIFIKASI NILAI STOCK KARBON TINGGI"**  
 Sei Mungkis, Tanggal 24 Juli 2018

No.	NAMA	JABATAN	INSTANSI	TANDA TANGAN
26	ADE NURSYAF PUTRA		PT. METTA	
27	BURIE	SEKDES		
28	SUDI ARJO	MASYARAKAT		
29	Jhon ps	KAP		
30	JOHAN ESENDI	SEK-DES		
31	UDA	Kaur Pemb. T. Kanduri.		
32	ARASJO	KASI Pem	Teluh kanduri	
33	DULAH	RE		
34	GUSTO J. ANUM	KASI PEMERINTAH DESA TANJUNGPURUNG	DESA TJ. LUWANG	
35	PAMAN G	DESA TANJUNGPURUNG	PEM PS TJUNUNG	
36	AMAD	DESA		
37	FAHRU RAJI	DS. TJG. utg	--" --	
38	Taji	DS. TB 9. padangon		
39	SINUL H. TUWAY	SEKDES TJ. LUWANG	PEMERINTAH DESA	
40	Radi		DS. Tb. padangon	
41	Rahmat	G.S	METTA	
42	Zuntri Nalo Pulva	BKAP BAP 2	PT. KAP.	
43	Sampetua Malau	EM-KAP1	PT. KAP	
44	Pessi. M. Lelihatu	SAIC Plasma KAP	PT. KAP	
45	Andapa Danu	SA	PT. KAP.	
46	Alberto . B	FA	PT. KAP	
47	Anto	Masyarakat	Dandang	
48	Joani Masciampuro	Masyarakat	Tb. Mariki	
49	GANO	Masyarakat	Tb. padangon	
50	Rimbun	masyarakat	Tb. padangon	

  
**PT. Kahayan Agro Plantation**  
*A Member of the Anglo – Eastern Plantation Group*  
 Sei Mungkis, Desa Dandang, Kec. Kahayan Hulu Utara, Kab. Gunung Mas.

**DAFTAR HADIR**  
**KONSULTASI PUBLIK "IDENTIFIKASI NILAI STOCK KARBON TINGGI"**  
 Sei Mungkis, Tanggal 24 Juli 2018

No.	NAMA	JABATAN	INSTANSI	TANDA TANGAN
51	TIKIL	Masyarakat	Ti Lendupi	51. 
52				52. ....
53				53. ....
54				54. ....
55				55. ....
56				56. ....
57				57. ....
58				58. ....
59				59. ....
60				60. ....
61				61. ....
62				62. ....
63				63. ....
64				64. ....
65				65. ....
66				66. ....
67				67. ....
68				68. ....
69				69. ....
70				70. ....
71				71. ....
72				72. ....
73				73. ....

## Lampiran 19. Notulensi hasil konsultasi publik

No	Uraian
1.	<p><b>Tanya:</b> (Uhing/Kepala Desa Marakoi): Stok Karbon Tinggi sangat baik untuk kelangsungan ekosistem kita semua. Kalau di KAP sudah ada bicara tentang karbon, sedangkan di perusahaan lain belum, nah ini masyarakat bingung kalau nanti ada program terkait dengan karbon, ini bagaimana?</p> <p><b>Jawab:</b> pada kenyataannya memang demikian, satu sisi ada yang mempertahankan hutan dan satu sisi ada yang membabat habis. HCS ini memang sifatnya sukarela, sehingga peran serta dari masyarakat sangat penting untuk mendorong pihak lain untuk melakukan hal yang sama. Terkait dengan HCV dan HCS, merupakan tekanan dari luar untuk memenuhi syarat dari buyer, seperti sertifikasi produk. Jadi buyer yang mensyaratkan produk dalam negeri harus HCV/HCS, baru dia mau beli dan perusahaan bisa ekspor. Pada intinya adanya suatu kerjasama antara wilayah yang bertetangga, dan ini kembali kepada niat dan sifat sukarela dari masyarakat dan perusahaan terkait serta dukungan dari pemeritahan.</p>
2.	<p><b>Tanya:</b> (Masyarakat dari Tumbang Pesangon): Terkait dengan hutan kerapatan tinggi, sedang dan rendah atau yang teridentifikasi HCS. Bagaimana dengan areal HCS yang masuk ke wilayah masyarakat? Sementara dia bekerja di situ, hidup di situ, mencari nafkah di situ. Jangan sampai nanti dipasang plang atau tanda HCS Milik Perusahaan, HCS Milik Negara, sementara tanah itu adalah milik masyarakat. Bagaimana jalan tengah atau solusi yang baik untuk semuanya??</p> <p><b>Tanya:</b> (Sekcam Damang Batu/Yordanus Nedy): itu ada tertulis di peta kawasan yang tidak dapat dibuka, apa memang begitu? Maksudnya bagaimana? Kemudian di peta itu ada areal HCS yang “masuk dapur” orang, itu bagaimana?</p> <p><b>Tanya:</b> (Rahmat/BPHP Kahayan Hulu): ada sedikit masukan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada kawasan yang dapat dibuka kemudian kawasan yang tidak dapat dibuka. Kalau saya lihat di peta, kawasan yang tidak dapat dibuka kok lebih banyak di areal HGU. Berarti disitu ada areal masyarakat. Jadi areal HCS itu ada banyak di areal masyarakat. Pertanyaannya adalah kalau memang demikian maka apa kompensasinya untuk masyarakat?</li> <li>2. Kita sama-sama tahu bahwa disitu tempat masyarakat berladang dan mencari nafkah. Kalau itu tidak dapat dibuka maka masyarakat dapat apa? Tolong konfirmasi dan penjelasannya.</li> </ol> <p><b>Jawab:</b> dasarnya begini pak, kalau ada areal HCS di luar HGU bukan berarti suatu yang sifatnya mandate dari KAP. Kemudian berikutnya adalah prinsip dan penghormatan terhadap hak masyarakat dijunjung tinggi, artinya tidak ada suatu paksaan atau tekanan kepada masyarakat. Prosesnya adalah saling setuju dan tidak ada unsur paksaan.</p> <p>Terkait dengan wilayah di luar HGU, itu dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat dikerjasamakan. Pemilik lahan disitu berbeda-beda sehingga harus ada persetujuan bersama. Jangan ada kekuatiran bahwa nanti akan ada pengambilalihan atau pindah kepemilikan, tidak demikian. Sederhananya begini, harus ada persetujuan awal dari masyarakat dan menghormati keputusan masyarakat. Tidak ada pengurangan hak dari masyarakat dan didasarkan atas prinsip penghormatan akan hak masyarakat.</p> <p>Terima kasih kepada perwakilan dari Tumbang Pesangon dan dari KPHP Kahayan Hulu atas masukannya. Disini memang terlihat ambigu karena ada kalimat Kawasan yang dapat dibuka dan kawasan yang tidak dapat dibuka. Nanti kami akan pertegas kembali yaitu kawasan yang tidak dapat dibuka di areal KAP dan kawasan HCS di luar areal KAP. Pada dasarnya semua nanti adalah keputusan masyarakat, menyetujui atau tidak adalah hak masyarakat.</p>

3.	<p><b>Tanya:</b> (Dullah/Tanjung Untung): Pertama, apakah wilayah HCS yang masuk wilayah masyarakat bisa dijaga perusahaan? Kedua, memang faktanya ada sebagian masyarakat pemilik lahan yang tidak mau melepaskan lahannya ke perusahaan. Bisakah masyarakat tetap mempertahankannya? Termasuk mempertahankan tradisi nenek moyang dulu, seperti berladang, berkebun, dan tradisi lainnya?</p> <p><b>Jawab:</b> Terima kasih Pak Dullah. Vegetasi disitu apakah kebun dan karet? Secara prinsip, apakah bisa dikelola atau tidak itu semua tergantung kepada masyarakat. Kemudian intinya adalah harus ada keputusan bersama antara perusahaan dan masyarakat pemilik lahan. Kalau berladang dan berkebun silahkan saja pak, kami menghormati keputusan bapak.</p> <p>Pada prinsipnya pada areal yang belum ada negosiasi ganti rugi tanam tumbuh/GRTT, maka masyarakat bebas sepenuhnya, sesuai dengan keinginan masyarakat.</p> <p>Misalnya ada HCS di dalam HGU, dan masyarakat belum mau melepaskannya, maka itu juga adalah hak dari masyarakat. Demikian juga diluar HGU. Sepenuhnya adalah hak dan keputusan berada di tangan masyarakat. Tetapi ketika masyarakat bersedia menyerahkan lahannya maka itu ada proses negosiasi dengan pihak perusahaan.</p> <p>Intinya kalau perusahaan perkebunan ingin mengeksport produknya ke luar maka sering ditanya oleh buyer/pembelinya tentang HCV dan HCS. Harus ada kajian tersebut agar produknya dari perusahaan dapat dijual. Ini adalah model kerjasama antara bisnis dan konservasi, dimana semua hak dan kepemilikan masyarakat juga harus dilaporkan.</p> <p>Di peta ini adalah areal yang diusulkan, bukan sesuatu yang baku. Ini akan jadi bahan pertimbangan untuk perusahaan dan manajemen.</p>
4.	<p><b>Tanya:</b> (peserta diskusi public): klarifikasi saja, untuk daerah tanjung untung yang dibuat HCS, sebenarnya sebagian sudah terbuka pak. Ada pondok masyarakat dan banyak yang berladang disitu.</p> <p><b>Jawab:</b> pada prinsipnya begini pak, kita tidak hanya melindungi kerapatan tinggi saja tetapi yang dapat tumbuh kembali dengan sendiri. Mungkin sisa sisa hutan, beberapa saja dan diidentifikasi dapat regenerasi atau dapat tumbuh kembali. Konsep ini merupakan suatu pendekatan saja, tidak baku harus demikian.</p> <p>Nanti ada juga proses negosiasi dan kembali lagi ke masyarakat boleh atau tidak boleh dijadikan areal HCS. Ini juga belum final dan akan ada negosiasi juga dari perusahaan dan masyarakat.</p> <p>Ada dua pendekatan, misalnya di areal masyarakat ada tanam tumbuh berupa karet maka tidak bisa kita HCS-kan, kemudian misalnya di areal tanam tumbuh hanya sebagian kecil saja tanam tumbuh karet maka mungkin bisa di HCS-kan. Upaya konservasi ini tetap mengedepankan aspirasi dari masyarakat. Jangan ada keawatiran karena tetap akan mengedepankan hak masyarakat.</p>
5.	<p><b>Tanya:</b> Sekdes Dandang/Apriari: pada prinsipnya, perusahaan berkewajiban membuat plasma untuk masyarakat. Nah, kalau disitu ada areal HCV dan HCS lagi maka tidak ada lagi plasma untuk masyarakat. Kalau bisa HCS jangan berada di areal plasma, supaya masyarakat bisa mendapatkan hasil plasma. Karena logikanya kalau ada HCV/HCS kan berarti tidak dapat digarap areal tersebut, sementara areal tersebut sudah dipersiapkan untuk plasma. Kalau bisa ditiadakan saja HCS disitu supaya masyarakat mendapatkan hak plasma untuk masa depan.</p> <p><b>Tanya:</b> (masyarakat peserta diskusi public/tumbang pesangon): waktu pemetaan dulu mungkin posisinya hutan, namun sekarang sudah berkurang. Saya sendiri yang menggarap disitu. Ada kebun karet, ladang, dan lain-lain. Di dalam areal kebun sawit jangan ada lagi hcv dan hcs. Disini juga kalau ada lagi perusahaan sawit masuk akan ada lagi dampak panas global.</p> <p>Saya juga sudah menunggu pembayaran ganti rugi dari PT. KAP, namun belum juga karena adanya aturan-aturan HCV ditambah lagi HCS. Mungkin dulu berhutan di areal itu, namun kondisi sekarang sudah terbuka, tidak ada lagi hijau seperti di peta tadi, sudah banyak yang berladang disitu.</p>

	<p>Kalau bisa geser saja pak ke atas pak, masih banyak hutan di atas, dan itu cocok untuk HCV atau HCS. Cari tempat yang cocok saja buat konservasi pak, masih banyak di atas di hulu yang perlu dikonservasi. Tolong di geser pak, hutan masih luas. Jangan hcv/hcs di lahan kami, karena sudah terbuka pak.</p> <p><b>Jawab:</b> (M. Sormin): karena ada proses ini pak, ada kegiatan ini maka semua operasional kami stop mulai dari januari sampai sekarang. Kemudian dengan ada kajian ini, kita sudah mendapatkan gambaran tentang dimana lokasi-lokasi HCS, termasuk di daerah rencana plasma juga ada wilayah HCS. Nanti akan kita pelajari dan diskusikan lagi.</p> <p>Kita mundur lagi sedikit ya bapak-bapak, kajian ini kan menghasilkan usulan, usulan dan kita mendapatkan informasi baru tentang HCS. Nanti akan kita bahas kembali. Untuk pembayaran nanti kita ikuti proses saja pak, semua ada prosesnya dan perusahaan akan mengikuti proses tersebut.</p> <p>Pada prinsipnya, PT KAP komitment dengan adanya HCV dan HCS.</p>
6.	<p><b>Tanggapan:</b> (masyarakat peserta Diskusi Public/Tumbang Pesangon): Dari tadi kan tanya jawab seputar itu saja, kami minta jawaban pasti, kapan ganti rugi? apakah kami masih bisa berladang di areal hcv dan hcv yang dibuat bapak-bapak? Masih bisa digeser areal hcv/hcs? Itu saja, apa jawabnya!!</p> <p><b>Jawab:</b> ini gunanya diskusi publik pak, jadi kami juga mendapatkan masukan terkait hal-hal yang belum kita tahu. Seperti tadi yang bapak bilang, disitu ternyata sudah terbuka beberapa bulan terakhir ini. Nantinya akan kembali kepada masyarakat dan perusahaan terkait dengan areal tersebut. Informasi dari bapak-bapak merupakan masukan yang baik bagi kami dalam perbaikan, klarifikasi, konfirmasi dan perbaikan pada hasil yang kami paparkan tadi.</p> <p>Pada prinsipnya, apa yang menjadi hak-hak tenurial dan hak masyarakat tetap dihormati pak dan itu yang diutamakan.</p> <p><b>Sormin:</b> kami dari PT KAP dan konsultan sudah mendengar semua tanggapan dan masukan dari bapak-bapak. Kesimpulannya adalah hasil duiskusi hari ini akan ada proses lanjutannya pak, tidak bisa final kesimpulannya hari ini, nanti akan ada pemberitahuan lagi kepada bapak-bapak dan masyarakat. Pada prinsipnya, PT KAP setuju dengan dilakukannya HCV dan HCS di areal kebun.</p>

## Lampiran 20. Daftar Kepemilikan Lahan Warga dan Sudah Mendapatkan GRTT dari PT KAP

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				Jumlah
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	
<b>Wilayah KAP 1</b>							
1	Adi	Lawang Kanji		6,23			6,23
2	Anyang	Lawang Kanji			2,90	0,54	3,44
3	Asoi	Lawang Kanji			1,70		1,70
4	Badol	Lawang Kanji	-	-	7,45	-	7,45
5	Dadisumardi	Lawang Kanji	61,80				61,80
6	Denie	Lawang Kanji		6,23			6,23
7	Desi	Lawang Kanji	-	6,23	2,30	0,05	8,58
8	Die	Lawang Kanji	-	-	5,16	-	5,16
9	Elun	Lawang Kanji	-	-	2,27	0,50	2,77
10	Etie-9.76	Lawang Kanji			9,76		9,76
11	Herman Duyan	Lawang Kanji			8,30	0,60	8,90
12	Hunjun	Lawang Kanji	10,26				10,26
13	Isonedi	Lawang Kanji			1,10		1,10
14	Jon Priadi	Lawang Kanji			2,90	0,60	3,50
15	Kiu	Lawang Kanji			2,94		2,94
16	Kunjung	Lawang Kanji			4,90		4,90
17	Lamun	Lawang Kanji			1,60	0,55	2,15
18	Mael	Lawang Kanji			1,40		1,40
19	Pralin	Lawang Kanji	-	-	5,80	-	5,80
20	Robi Sastriawan	Lawang Kanji			5,19		5,19
21	Rus Sani	Lawang Kanji			1,15		1,15
22	Sri Ayuni	Lawang Kanji			0,56		0,56
23	Suder Sarung	Lawang Kanji	-	-	11,83	-	11,83
24	Sudiarjo	Lawang Kanji	21,00	-	1,00	-	22,00
25	Suriadi	Lawang Kanji		6,23			6,23
26	Telit Frengki	Lawang Kanji	113,70	-	-	-	113,70
27	Tinus U.	Lawang Kanji	-	6,23	3,40	-	9,63
28	Tinus-0.4	Lawang Kanji			0,40		0,40
29	Tinus-10	Lawang Kanji			10,00		10,00
30	Tonggang	Lawang Kanji			4,20		4,20
31	Uanson	Lawang Kanji		5,00			5,00
32	Wijoyo	Lawang Kanji	12,65				12,65
33	Yuna	Lawang Kanji		6,23			6,23
34	Adi	Tb. Maraya			1,90	0,30	2,20
35	Agus S.	Tb. Maraya	11,80				11,80
36	Alpin Landui S.	Tb. Maraya			3,90		3,90
37	Amen Bajau	Tb. Maraya	10,60	1,40	7,95	-	19,95

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah
38	Amus T.	Tb. Maraya	4,20	-	14,20	-	18,40
39	Arpin A. Labih	Tb. Maraya	3,50	4,90	1,30	-	9,70
40	Ater J. Pijar	Tb. Maraya			1,25		1,25
41	Bahak	Tb. Maraya			1,30		1,30
42	Bambang Junadi	Tb. Maraya		1,00			1,00
43	Bawi	Tb. Maraya			12,37		12,37
44	Bawi B	Tb. Maraya			1,90		1,90
45	Cakau	Tb. Maraya	10,34	-	3,38	-	13,72
46	Dadi Sumardi	Tb. Maraya			7,60		7,60
47	Darmawan	Tb. Maraya			1,80		1,80
48	Dehel	Tb. Maraya			6,85		6,85
49	Dewo	Tb. Maraya	7,15				7,15
50	Dibon G. Embang	Tb. Maraya			1,42		1,42
51	Donel	Tb. Maraya	4,71				4,71
52	Eden	Tb. Maraya			3,00		3,00
53	Eka	Tb. Maraya	7,15				7,15
54	Elun	Tb. Maraya	-	-	1,44	0,36	1,80
55	Enun	Tb. Maraya	14,00	-	6,35	-	20,35
56	Firman Susito	Tb. Maraya	25,21	-	7,02	-	32,23
57	Gogo	Tb. Maraya	9,86	7,80	26,02	-	43,68
58	Gogo K	Tb. Maraya	7,15				7,15
59	Hardoyo	Tb. Maraya	-	-	11,00	-	11,00
60	Hattae	Tb. Maraya	21,30	10,70	15,30	-	47,30
61	Hendrik	Tb. Maraya	7,15				7,15
62	Herjudin	Tb. Maraya	5,00	4,90	6,37	-	16,27
63	Herman Duyan	Tb. Maraya			18,10		18,10
64	Hermanto	Tb. Maraya	3,40				3,40
65	Herni	Tb. Maraya			2,90		2,90
66	Hero	Tb. Maraya			1,00		1,00
67	Inoni	Tb. Maraya		16,00			16,00
68	Isik Ginter	Tb. Maraya			5,60	0,40	6,00
69	Jendriady Pither J.	Tb. Maraya	-	2,74	37,95	-	40,69
70	Jonison	Tb. Maraya	7,15				7,15
71	Julie	Tb. Maraya	7,14				7,14
72	Jumrinadi	Tb. Maraya			5,06		5,06
73	Junjun	Tb. Maraya			14,54		14,54
74	Kandit	Tb. Maraya		9,50			9,50
75	Karnicpto Sibue	Tb. Maraya	13,70	-	4,00	9,78	27,48
76	Kelong	Tb. Maraya	18,80	5,90	-	-	24,70
77	Kena	Tb. Maraya	6,30	4,50	6,15	-	16,95

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				Jumlah
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	
78	Koneng S.	Tb. Maraya			5,28		5,28
79	Lalang	Tb. Maraya	11,44				11,44
80	Landui	Tb. Maraya	31,00	1,50			32,50
81	M. Juking Ranan	Tb. Maraya	4,00				4,00
82	Mael	Tb. Maraya	4,40	2,50	-	-	6,90
83	Manan Dese	Tb. Maraya	30,09	13,34	-	7,67	51,10
84	Medang	Tb. Maraya	6,33				6,33
85	Megawati	Tb. Maraya		4,33			4,33
86	Mintarti	Tb. Maraya		2,08			2,08
87	Minun Untung	Tb. Maraya	24,16	12,20	9,75	-	46,11
88	Murdiansyah	Tb. Maraya	4,15	3,00			7,15
89	Nanang	Tb. Maraya	4,00	0,60	2,50	-	7,10
90	Nangkoi	Tb. Maraya		1,00			1,00
91	Nyai Jala	Tb. Maraya	34,87	3,50	11,30	-	49,67
92	Ojon	Tb. Maraya	-	-	2,90	0,12	3,02
93	Onoe	Tb. Maraya			2,20		2,20
94	Onoi Bowas	Tb. Maraya		9,86			9,86
95	Pajar Kahayan	Tb. Maraya	-	-	7,20	-	7,20
96	Pedie	Tb. Maraya	-	11,35	-	-	11,35
97	Penyang	Tb. Maraya			0,58		0,58
98	Prangkis Sadikin	Tb. Maraya			2,25		2,25
99	Rawing	Tb. Maraya	3,43	-	-	-	3,43
100	Rediman	Tb. Maraya			9,00		9,00
101	Rektoe	Tb. Maraya	4,71				4,71
102	Rony	Tb. Maraya			3,60		3,60
103	Rugus Tarom	Tb. Maraya	10,00	-	6,90	-	16,90
104	Ruplin G. Akar	Tb. Maraya	18,73	-	3,70	5,29	27,72
105	Safardy	Tb. Maraya	29,20	-	13,17	-	42,37
106	Salundik	Tb. Maraya			4,00		4,00
107	Samson H	Tb. Maraya	23,70	11,63	14,47	-	49,80
108	Saniun	Tb. Maraya		0,80			0,80
109	Siel Demar	Tb. Maraya	14,96	2,48	6,20	-	23,64
110	Sri Astuti	Tb. Maraya			1,20	0,20	1,40
111	Suder	Tb. Maraya	-	-	9,41	-	9,41
112	Suprianto	Tb. Maraya	7,15				7,15
113	Tarang	Tb. Maraya			2,40	0,70	3,10
114	Tarom Pandung	Tb. Maraya			5,00		5,00
115	Telit Frengki	Tb. Maraya	15,74	-	-	-	15,74
116	Tikos	Tb. Maraya	3,00				3,00
117	Tinus U.	Tb. Maraya			1,70		1,70

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				Jumlah
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	
118	Tiong	Tb. Maraya		3,14	16,86		20,00
119	Uyung	Tb. Maraya		5,00			5,00
120	Virgo	Tb. Maraya		5,00	13,00		18,00
121	Watie Jala	Tb. Maraya	4,71				4,71
122	Wiliam	Tb. Maraya	6,10	4,50	-	-	10,60
123	Yhopianto Rendy P.	Tb. Maraya	7,15				7,15
124	Abel D. Ahat	Tb. Marikoi	2,84				2,84
125	Adie	Tb. Marikoi			4,50		4,50
126	Adinoto	Tb. Marikoi	2,45				2,45
127	Agna Yonatan	Tb. Marikoi			1,00		1,00
128	Agong	Tb. Marikoi		0,80			0,80
129	Agus Suroso	Tb. Marikoi	18,51				18,51
130	Agustus	Tb. Marikoi	6,38	-	16,40	0,40	23,18
131	Ali S. Dasing	Tb. Marikoi	13,30				13,30
132	Andreas	Tb. Marikoi	4,81				4,81
133	Anto	Tb. Marikoi	4,10	6,83	1,30	-	12,23
134	Ariadi J. Limbo	Tb. Marikoi	45,41	-	3,70	-	49,11
135	Arianto	Tb. Marikoi	2,45				2,45
136	Arnusi B. Dasing	Tb. Marikoi	2,45	-	20,00	-	22,45
137	Aton	Tb. Marikoi			2,10		2,10
138	Bagong	Tb. Marikoi		1,80			1,80
139	Bajau Renju	Tb. Marikoi	8,60	-	6,80	-	15,40
140	Bambang Junadi	Tb. Marikoi	8,33	2,84	-	12,11	23,28
141	Basuri	Tb. Marikoi	-	-	4,61	-	4,61
142	Budiwan	Tb. Marikoi	2,45				2,45
143	Busu	Tb. Marikoi			1,00		1,00
144	Cebi	Tb. Marikoi			5,74		5,74
145	Cumbi	Tb. Marikoi	29,00	31,03	5,50	20,06	85,59
146	Debi	Tb. Marikoi	15,08	-	-	3,03	18,11
147	Deby	Tb. Marikoi			1,00		1,00
148	Dibon	Tb. Marikoi	-	-	3,19	0,22	3,41
149	Dibon G Ambang	Tb. Marikoi			16,65	0,58	17,23
150	Dilai	Tb. Marikoi	2,45	-	17,21	-	19,66
151	Diwang	Tb. Marikoi	10,04	-	0,23	-	10,27
152	Diwang-1.2	Tb. Marikoi			1,20		1,20
153	Ebit	Tb. Marikoi	9,38				9,38
154	Ebit Ardiyanta	Tb. Marikoi			0,87		0,87
155	Edi	Tb. Marikoi			5,50		5,50
156	Edmun	Tb. Marikoi		0,85			0,85
157	Edmun-0.6	Tb. Marikoi			0,60		0,60

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				Jumlah
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	
158	Eliel	Tb. Marikoi	2,45				2,45
159	Emau-1.16	Tb. Marikoi			1,16		1,16
160	Enggang	Tb. Marikoi	8,60	-	2,30	20,40	31,30
161	Erion	Tb. Marikoi	13,30				13,30
162	Esra Muliadi	Tb. Marikoi	18,06	-	-	12,41	30,47
163	Ferie	Tb. Marikoi	3,30				3,30
164	Freddyno Suryamarhansen	Tb. Marikoi			1,35		1,35
165	Galuh	Tb. Marikoi		1,10			1,10
166	Gandi	Tb. Marikoi			6,10		6,10
167	Genep	Tb. Marikoi	9,00				9,00
168	Gulfrid L. Alang	Tb. Marikoi	2,45				2,45
169	Guyang	Tb. Marikoi	2,45				2,45
170	Helimartedi	Tb. Marikoi			1,70		1,70
171	Hendrik N. Sandy	Tb. Marikoi	2,45				2,45
172	Herjudin	Tb. Marikoi			4,55		4,55
173	Herman	Tb. Marikoi			1,50		1,50
174	Hermanto	Tb. Marikoi		1,96			1,96
175	Hiran Dirang	Tb. Marikoi			1,10		1,10
176	Holan Bidong	Tb. Marikoi				1,80	1,80
177	Ibung	Tb. Marikoi			8,80		8,80
178	Ijarson	Tb. Marikoi	-	-	6,25	-	6,25
179	Imeng	Tb. Marikoi	18,73	1,50	5,94	-	26,17
180	Imeng-Traon-10.80	Tb. Marikoi			10,80		10,80
181	Inie T Tamboen	Tb. Marikoi			2,04		2,04
182	Inoni	Tb. Marikoi		1,22			1,22
183	Inoni S. Sos	Tb. Marikoi	41,03	-	-	30,83	71,86
184	Irus	Tb. Marikoi	4,10	1,80	3,20	-	9,10
185	Irwanto	Tb. Marikoi			1,80	1,20	3,00
186	Iskandar	Tb. Marikoi	7,62		1,77		9,39
187	Jalani	Tb. Marikoi			2,00		2,00
188	Jaler Gaman	Tb. Marikoi			2,86		2,86
189	Jaler-3.7	Tb. Marikoi		3,70			3,70
190	Jaler-5.25	Tb. Marikoi			5,25		5,25
191	Jawa Nuhan	Tb. Marikoi			5,70		5,70
192	Jaya S.	Tb. Marikoi			9,80		9,80
193	Jhon Melkie	Tb. Marikoi			1,40		1,40
194	Jon Melkie	Tb. Marikoi	17,15	9,21	-	5,02	31,38
195	Jonedi	Tb. Marikoi	3,04	-	-	-	3,04
196	Jonedi-0.62	Tb. Marikoi			0,62		0,62
197	Jonedi-3.84	Tb. Marikoi			3,84		3,84

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah
198	Jonimasliampung	Tb. Marikoi	35,14	29,99	-	5,17	70,30
199	Junada	Tb. Marikoi	2,45				2,45
200	Junie	Tb. Marikoi	1,30	-	1,50	-	2,80
201	Kakot	Tb. Marikoi	2,45				2,45
202	Kalok	Tb. Marikoi			2,80		2,80
203	Kalok U. M	Tb. Marikoi			2,38		2,38
204	Kandit	Tb. Marikoi	20,30	-	-	-	20,30
205	Kartini	Tb. Marikoi	10,28	-	-	-	10,28
206	Kawit	Tb. Marikoi		4,90	1,00		5,90
207	Kenedi	Tb. Marikoi	11,65				11,65
208	Kornelis	Tb. Marikoi				5,88	5,88
209	Kristiannopeni	Tb. Marikoi	13,30				13,30
210	Kurnia	Tb. Marikoi			5,00		5,00
211	Kusmawanto	Tb. Marikoi	3,80	-	-	0,80	4,60
212	Ladi Lesmana	Tb. Marikoi		4,35			4,35
213	Lalang	Tb. Marikoi	53,32	-	11,51	0,35	65,18
214	Leon D. Mahis	Tb. Marikoi		1,82			1,82
215	Lilie	Tb. Marikoi			4,76		4,76
216	Linais	Tb. Marikoi			1,58		1,58
217	Lui-1.6	Tb. Marikoi			1,60		1,60
218	Lui-4	Tb. Marikoi			4,00		4,00
219	Luie	Tb. Marikoi	-	-	2,31	-	2,31
220	Manan Dese	Tb. Marikoi		2,70			2,70
221	Manis	Tb. Marikoi	-	-	6,58	-	6,58
222	Mansur	Tb. Marikoi	2,84				2,84
223	Manyan	Tb. Marikoi			0,36		0,36
224	Maranti T. Soa	Tb. Marikoi	9,74	-	-	5,17	14,91
225	Mardius	Tb. Marikoi	2,45	-	2,60	-	5,05
226	Marjani	Tb. Marikoi				5,25	5,25
227	Marji	Tb. Marikoi			2,00		2,00
228	Murat	Tb. Marikoi			0,75		0,75
229	Nahason	Tb. Marikoi	3,08	-	-	6,60	9,68
230	Nyahu	Tb. Marikoi	13,30	-	10,60	-	23,90
231	Nyahu-1.04	Tb. Marikoi			1,04		1,04
232	Nyahu-4.44	Tb. Marikoi			4,44		4,44
233	Ogok	Tb. Marikoi	2,45				2,45
234	Palas	Tb. Marikoi			0,88		0,88
235	Pedie	Tb. Marikoi	20,00	0,66		5,00	25,66
236	Priyatno	Tb. Marikoi	13,30	-	14,40	0,40	28,10
237	Rais Numan	Tb. Marikoi	-	-	7,20	-	7,20

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				Jumlah
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	
238	Ranying	Tb. Marikoi			6,80	1,50	8,30
239	Rawing	Tb. Marikoi	24,69	5,00	-	19,80	49,49
240	Raya	Tb. Marikoi	3,20	3,61			6,81
241	Remi	Tb. Marikoi			4,30	0,50	4,80
242	Rencau	Tb. Marikoi		1,40	3,30		4,70
243	Rodi	Tb. Marikoi	-	-	6,85	0,70	7,55
244	Rudi	Tb. Marikoi	6,35	3,83	5,00		15,18
245	Safardy	Tb. Marikoi		5,97			5,97
246	Saliboy	Tb. Marikoi	2,45				2,45
247	Simping	Tb. Marikoi	6,50	2,40	1,75	3,00	13,65
248	Siti	Tb. Marikoi	-	2,30	13,90	-	16,20
249	Soni Yentie	Tb. Marikoi			3,30		3,30
250	Suadi	Tb. Marikoi	2,45	-	1,46	-	3,91
251	Tengang	Tb. Marikoi	1,57	2,40	-	-	3,97
252	Tenguk	Tb. Marikoi			10,60		10,60
253	Tihang	Tb. Marikoi			2,17		2,17
254	Tikos	Tb. Marikoi	28,20	-	-	-	28,20
255	Turung	Tb. Marikoi	-	4,10	-	-	4,10
256	Tusih	Tb. Marikoi			1,90		1,90
257	Uan	Tb. Marikoi	8,47	-	-	6,20	14,67
258	Udi	Tb. Marikoi			1,88		1,88
259	Unil	Tb. Marikoi			4,00		4,00
260	Uper	Tb. Marikoi	13,30	-	6,25	-	19,55
261	Uyung	Tb. Marikoi	27,00	-	18,11	-	45,11
262	Uyung-0.57	Tb. Marikoi			0,57		0,57
263	Wanto	Tb. Marikoi		2,79			2,79
264	Yanprianto	Tb. Marikoi		4,00			4,00
265	Yasie	Tb. Marikoi			3,40		3,40
266	Yati	Tb. Marikoi			1,10		1,10
267	Yernae	Tb. Marikoi		5,60	3,00		8,60
268	Yesua	Tb. Marikoi	-	-	5,56	-	5,56
269	Yetsoni	Tb. Marikoi	2,45				2,45
270	Yohanes	Tb. Marikoi	28,05	-	10,10	1,31	39,46
271	Yufson	Tb. Marikoi		2,28			2,28
272	Yulida	Tb. Marikoi	-	-	5,34	-	5,34
273	Yusten	Tb. Marikoi	13,30				13,30
274	Abel D. Ahat	Tb. Posu	31,28				31,28
275	Agus Candra	Tb. Posu	5,13				5,13
276	Agus Suroso	Tb. Posu	4,33	4,00	3,00		11,33
277	Bahak	Tb. Posu	7,15				7,15

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah
278	Batu S. Ahat	Tb. Posu	9,10	3,70			12,80
279	Brinsan	Tb. Posu	8,20	-	22,58	-	30,78
280	Denny	Tb. Posu		17,90			17,90
281	During	Tb. Posu	4,20	1,80			6,00
282	Eljeri	Tb. Posu	5,13				5,13
283	Etni Susanti	Tb. Posu		2,00			2,00
284	Hanae	Tb. Posu			3,82		3,82
285	Helly Wanto	Tb. Posu	-	4,00	2,20	-	6,20
286	Inderson	Tb. Posu			5,40		5,40
287	Inoni	Tb. Posu		3,59			3,59
288	Jon Kenedi	Tb. Posu			3,40		3,40
289	Jonimasliampung	Tb. Posu	12,96	9,78	-	-	22,74
290	Kartilo	Tb. Posu		4,70			4,70
291	Kusen Ahat	Tb. Posu	5,00				5,00
292	Kusmadi	Tb. Posu	5,13				5,13
293	M. Juking Ranan	Tb. Posu	1,60	24,50	-	-	26,10
294	Maliono	Tb. Posu	28,20	7,70			35,90
295	Maranti T. Soa	Tb. Posu	7,49	7,40	-	-	14,89
296	Suadi	Tb. Posu			1,40		1,40
297	Uan	Tb. Posu	11,07				11,07
298	Usman	Tb. Posu	5,14				5,14
<b>Total Wilayah KAP 1</b>			<b>1.610,04</b>	<b>455,31</b>	<b>954,36</b>	<b>203,35</b>	<b>3.223,06</b>
No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah
<b>Wilayah KAP 2</b>							
1	ALES	B. Tangkoi	11,45	13,15	-	-	24,60
2	BARONG	B. Tangkoi	0,50	5,05	-	-	5,55
3	CUMBI. S	B. Tangkoi	24,80	1,20	-	-	26,00
4	DERLIN	B. Tangkoi	6,10	0,50			6,60
5	DOIK	B. Tangkoi		5,60			5,60
6	EKO SAPUTRA, SH	B. Tangkoi	0,50	1,25			1,75
7	KASIADI	B. Tangkoi	2,70	-	5,60	-	8,30
8	KIRI	B. Tangkoi			4,10		4,10
9	PUPU	B. Tangkoi		6,60	5,00		11,60
10	RONGGAU	B. Tangkoi	0,50	1,25			1,75
11	RUSINE	B. Tangkoi			2,90		2,90
12	STEPANUS YOYON	B. Tangkoi	2,05				2,05
13	SUKARDI BIN IBUNG	B. Tangkoi			2,32		2,32
14	TOTONG	B. Tangkoi		1,00	1,40		2,40

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah
15	UNTUNG	B. Tangkoi			10,23		10,23
16	A. KHIUN A. JUN	Dandang			3,08		3,08
17	ACEK	Dandang	-	8,48	0,87	-	9,35
18	AMBRAN KENA	Dandang			8,92		8,92
19	AMBU	Dandang	-	2,47	3,44	-	5,91
20	Amir unan	Dandang			1,58		1,58
21	ANDRE PUTRA PRATAMA	Dandang			7,02		7,02
22	ANDRI YANTO	Dandang	-	-	3,52	-	3,52
23	ANOS	Dandang	-	-	13,06	-	13,06
24	APRIANDI	Dandang			0,43		0,43
25	APRIARI	Dandang	4,53	1,84	6,60	-	12,97
26	APRIJAYA	Dandang	11,96	6,93	-	-	18,89
27	ARDIA DESTRO	Dandang	20,07				20,07
28	ARJOYO A. NARANG	Dandang	-	-	3,28	-	3,28
29	ARY YONIE	Dandang			3,76		3,76
30	ASEB S. BELEMBELE	Dandang	-	-	4,84	-	4,84
31	AWI BAGONG	Dandang			1,75		1,75
32	BADAK	Dandang			0,64		0,64
33	BAKTI	Dandang			2,30		2,30
34	BAMBANG J.	Dandang	60,20				60,20
35	BAMBANG JUNADI	Dandang				25,20	25,20
36	BARAHAN	Dandang	-	-	4,23	-	4,23
37	BARTHEL E.	Dandang	-	3,88	-	-	3,88
38	BATRI	Dandang	6,64	-	2,69	-	9,33
39	BENENG T. A	Dandang	7,13	1,73	-	7,68	16,54
40	BERDIN M. BAJAU	Dandang		6,16			6,16
41	BERKAT	Dandang			1,19		1,19
42	BERLIANSYAH	Dandang	-	1,41	0,90	-	2,31
43	BOBI A. SULANG	Dandang	-	-	9,64	-	9,64
44	BUDIE	Dandang	10,50	6,67	2,58	-	19,75
45	CHINA	Dandang	-	-	4,36	-	4,36
46	CUMBI	Dandang	-	13,03	-	-	13,03
47	DAIS	Dandang			4,06		4,06
48	DAMAI	Dandang	-	-	8,57	-	8,57
49	DANIE E.	Dandang			1,51		1,51
50	DARIANSON	Dandang	-	3,08	12,50	-	15,58
51	DAWAK JATA	Dandang			2,10		2,10
52	DAYAH	Dandang			0,65		0,65
53	DAYING	Dandang	-	-	8,00	-	8,00
54	DEMUS UDA	Dandang	-	-	11,48	-	11,48

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah
55	DERMAWAN	Dandang	-	6,47	26,71	-	33,18
56	DEWI SISIKA	Dandang			1,21		1,21
57	DIBOY	Dandang	-	-	1,60	-	1,60
58	DINENG	Dandang	-	-	15,49	-	15,49
59	DIRANG	Dandang		8,20			8,20
60	DIWOT	Dandang			1,63		1,63
61	DUHUNG	Dandang		6,01			6,01
62	DURUT	Dandang			2,13		2,13
63	EKO PRABOWO	Dandang		3,58			3,58
64	ELLYASTARI	Dandang	29,89	3,01	17,23	7,16	57,29
65	EMBEBSI	Dandang			0,71		0,71
66	ENDEK	Dandang			2,59		2,59
67	ENGAI	Dandang	-	0,92	5,92	-	6,84
68	FAUZAN	Dandang			4,54		4,54
69	FEBRO HARTAKO	Dandang			1,50		1,50
70	GINON	Dandang	-	-	6,19	-	6,19
71	GINTER	Dandang	-	-	2,78	-	2,78
72	GRISNO	Dandang			1,36		1,36
73	GUAN A.	Dandang			1,63		1,63
74	GUMERI UBER	Dandang	-	-	10,81	-	10,81
75	GUSTANIUS	Dandang	6,31				6,31
76	HALIM J. RONTAH	Dandang	49,11	14,80	7,37	-	71,28
77	HANCUNG	Dandang	-	3,75	0,99	-	4,74
78	HARSEN JIDAN	Dandang	3,49	8,48	1,64	-	13,61
79	HARTWIN O. TINDAN	Dandang	-	-	2,88	-	2,88
80	HERMAN	Dandang	-	-	1,60	-	1,60
81	HOKLAN U. SUAR	Dandang			5,66		5,66
82	IBUNG	Dandang		1,07			1,07
83	IDEM	Dandang			2,82		2,82
84	IGA	Dandang			1,06		1,06
85	IJAR	Dandang	154,35	-	4,75	8,31	167,41
86	IMAL GOMI	Dandang			0,53		0,53
87	IMEB	Dandang			2,05		2,05
88	IMUR	Dandang			3,84		3,84
89	INENG T. RASAN	Dandang		6,16			6,16
90	INKA KAROLINA	Dandang		2,83			2,83
91	INUR	Dandang			8,00		8,00
92	IRA SOPIANA	Dandang			0,68		0,68
93	IRMAN	Dandang	-	1,45	2,89	-	4,34
94	IRMANDI	Dandang	-	-	17,03	-	17,03

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah
95	IRMANTO	Dandang	-	6,10	10,60	-	16,70
96	IRWAN	Dandang	6,00	4,81	-	-	10,81
97	ISAI ILUNG	Dandang	-	-	11,25	-	11,25
98	ISTIAWAN	Dandang	-	7,28	9,43	-	16,71
99	IWAN	Dandang			3,50		3,50
100	IYANSAH	Dandang			1,37		1,37
101	IYEMSI	Dandang	-	-	10,23	-	10,23
102	JALIUS ABUT	Dandang		5,65			5,65
103	JEKI	Dandang	1,54	4,15	-	-	5,69
104	JINGGA	Dandang	-	1,73	6,00	-	7,73
105	JOKO	Dandang	-	4,21	2,42	-	6,63
106	JONDRI NENGKI	Dandang			2,27		2,27
107	JONI WANTO L. LAJU	Dandang	-	-	6,68	-	6,68
108	JONLI	Dandang			1,63		1,63
109	JUDI	Dandang	-	-	28,34	-	28,34
110	JUNJUNG	Dandang			13,66		13,66
111	KALAWINA	Dandang			1,37		1,37
112	KAP SANDI	Dandang	-	5,16	19,91	-	25,07
113	KARLI	Dandang			1,39		1,39
114	KASIR	Dandang	13,62	-	14,11	4,85	32,58
115	KAWIT	Dandang			8,43		8,43
116	KEDIT	Dandang		13,31			13,31
117	KELIN	Dandang	5,43	10,98	4,20	-	20,61
118	KEWANG	Dandang			2,30		2,30
119	KIWI	Dandang			1,33		1,33
120	KULING	Dandang	-	13,64	4,70	-	18,34
121	LADIE	Dandang	8,02	3,68	30,59	-	42,29
122	LAMPANG	Dandang			10,11		10,11
123	LAMSIA	Dandang	6,04	-	-	5,54	11,58
124	LARAS	Dandang	-	-	9,12	-	9,12
125	LAURA	Dandang			1,90		1,90
126	LUPER	Dandang			3,03		3,03
127	MADA	Dandang			5,54		5,54
128	MARLYATI	Dandang		0,80			0,80
129	MARSIUS	Dandang	6,00	9,80	4,86	-	20,66
130	MARYUNITA	Dandang	-	-	6,97	-	6,97
131	MASTALI	Dandang	-	7,19	3,16	-	10,35
132	MAWARTI	Dandang			7,05		7,05
133	MEGAE	Dandang	-	-	14,30	-	14,30
134	MIANG Y. KENA	Dandang			1,42		1,42

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah
135	MIMIS	Dandang			2,98		2,98
136	MINCE	Dandang			0,67		0,67
137	MOMON	Dandang			1,84		1,84
138	MUMPUNG	Dandang	5,12				5,12
139	MURADI	Dandang	-	-	3,10	-	3,10
140	MURIE	Dandang	10,04	-	43,90	-	53,94
141	MURIE AMEI	Dandang	-	-	27,23	-	27,23
142	NANANG	Dandang	69,01	1,00	21,47	-	91,48
143	NANGKOI	Dandang			0,63		0,63
144	Niko Demus	Dandang			3,44		3,44
145	NIKO DEMUS	Dandang		1,01			1,01
146	NITA	Dandang			1,16		1,16
147	NUMAI	Dandang	-	-	19,97	-	19,97
148	NURIE	Dandang		3,25			3,25
149	NURLELA	Dandang			7,61		7,61
150	OGOK TANDUH	Dandang	-	-	13,85	-	13,85
151	OGONG	Dandang			0,50		0,50
152	ONONG RUDIN	Dandang		3,43			3,43
153	ONTAK	Dandang		2,04			2,04
154	OTIN	Dandang	-	-	1,95	-	1,95
155	PINTEN	Dandang	18,03	5,14	36,18	-	59,35
156	PITUR AKI	Dandang	1,64	1,17	1,97	-	4,78
157	PRIHATI	Dandang			2,92		2,92
158	PRISMAN	Dandang	7,40	-	3,26	-	10,66
159	PURLI	Dandang	-	-	9,73	-	9,73
160	RADIPLIN	Dandang	41,47				41,47
161	RAMINTO	Dandang	6,12	9,07	14,20	-	29,39
162	REMIE	Dandang			2,06		2,06
163	RIDUAN	Dandang			2,13		2,13
164	RINI	Dandang	-	-	2,90	-	2,90
165	RIWANTO	Dandang			2,80		2,80
166	RUSALI	Dandang	-	-	10,38	-	10,38
167	RUSALIE HUKU	Dandang			0,71		0,71
168	RUSANA	Dandang			2,35		2,35
169	SADI	Dandang	-	-	5,17	-	5,17
170	SAHAWAN	Dandang	-	-	15,80	-	15,80
171	SAMITO M. RONTAH	Dandang			12,00		12,00
172	SAMSI	Dandang		3,35			3,35
173	SANDER	Dandang	0,75	3,02	0,98	-	4,75
174	SANDI	Dandang	-	2,38	7,29	-	9,67

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah
175	SIDIN	Dandang			5,64		5,64
176	SILOE .E BUHOI	Dandang	-	-	2,45	-	2,45
177	SIMOE	Dandang	-	-	3,44	-	3,44
178	SINAR KONTO	Dandang			1,32		1,32
179	SINTUNG	Dandang	-	9,59	8,25	-	17,84
180	Sirie Amei	Dandang		3,61			3,61
181	SIRIE AMEI	Dandang			3,37		3,37
182	SONIANTO	Dandang	-	-	2,84	-	2,84
183	SRIANTO	Dandang			1,75		1,75
184	SUDIANTO KRILIA F.	Dandang				5,08	5,08
185	SUGIANTO	Dandang			0,51		0,51
186	SUHARDI	Dandang	-	5,02	6,83	-	11,85
187	SUKARDI BIN IBUNG	Dandang	-	-	2,33	-	2,33
188	SUKEMI	Dandang			3,10		3,10
189	SUMANTI	Dandang			4,25		4,25
190	SUMBOWO H.	Dandang	2,56				2,56
191	SUMIATI	Dandang			2,93		2,93
192	SUPARLIN	Dandang			1,29		1,29
193	Suparlin (Awo)	Dandang			1,98		1,98
194	SUPARMAN	Dandang	-	-	-	16,79	16,79
195	SUPIRMANSAH	Dandang	-	-	5,61	-	5,61
196	SUPRIANTO	Dandang	1,32				1,32
197	SUSANTI	Dandang	-	-	2,94	-	2,94
198	SUSMILA BIN KANAN	Dandang			2,45		2,45
199	SUWINTO	Dandang			0,45		0,45
200	THEMAN	Dandang	-	-	9,38	-	9,38
201	TIKNO E. BUHOI	Dandang	11,79	-	-	2,77	14,56
202	TOGING	Dandang			0,93	3,46	4,39
203	TOMERI	Dandang	4,00	2,23	14,98	-	21,21
204	UAN IDAK	Dandang			1,05		1,05
205	ULES	Dandang			1,90		1,90
206	UNIL	Dandang			2,23		2,23
207	VIKTOR TANIU	Dandang			3,76		3,76
208	WARLI	Dandang			1,10		1,10
209	WARLI/ULU	Dandang		1,77	1,00		2,77
210	YAKDI M. BUSRA	Dandang	8,04	-	0,93	0,99	9,96
211	YAMI S.	Dandang			1,86		1,86
212	YONGHAN	Dandang	-	-	17,47	-	17,47
213	YONSIN	Dandang	1,71	-	4,72	-	6,43
214	YUNIKO	Dandang	28,57	-	0,71	30,71	59,99

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah
215	Yupita	Dandang			0,72		0,72
216	YUPRI	Dandang			4,75		4,75
217	YUSADAK PINUS	Dandang	8,62	15,05	3,43	-	27,10
218	ALPIAN	Tb. Hamputung			1,17		1,17
219	ANDELSON	Tb. Hamputung	5,00	1,00	1,19	-	7,19
220	HARNISON	Tb. Hamputung			3,73		3,73
221	ISIK NUMAN	Tb. Hamputung	10,30	11,40	-	0,40	22,10
222	JONISON	Tb. Hamputung	24,20	2,50	-	-	26,70
223	KOMOT BATUR	Tb. Hamputung		10,40	5,90		16,30
224	KUNDRAT	Tb. Hamputung	1,70	1,00			2,70
225	LUSI	Tb. Hamputung	-	-	12,25	-	12,25
226	MARDEWI	Tb. Hamputung			5,79		5,79
227	MURAT	Tb. Hamputung			0,89		0,89
228	NANANG	Tb. Hamputung	3,60	2,50			6,10
229	NOTO	Tb. Hamputung	-	-	7,28	-	7,28
230	OTONG	Tb. Hamputung			3,32		3,32
231	RANYING	Tb. Hamputung			2,00		2,00
232	TIMAWATI	Tb. Hamputung			2,60		2,60
233	UAN	Tb. Hamputung	1,00	4,10			5,10
234	UPER	Tb. Hamputung			3,79		3,79
235	UPING	Tb. Hamputung	7,10	-	-	-	7,10
236	ABRIANSON	Tb. Pasangon			4,40		4,40
237	AIMSIE	Tb. Pasangon			1,90		1,90
238	ANGGOT	Tb. Pasangon			5,16		5,16
239	ANIS	Tb. Pasangon	-	-	22,91	-	22,91
240	ASLIE	Tb. Pasangon			4,68		4,68
241	ATIE	Tb. Pasangon	-	-	5,33	-	5,33
242	ATING YATER KALVIN	Tb. Pasangon	-	-	21,58	-	21,58
243	BAMBANG	Tb. Pasangon	-	-	3,75	-	3,75
244	BAMBANG B. US	Tb. Pasangon			11,76		11,76
245	BENTRO	Tb. Pasangon	-	-	3,16	-	3,16
246	BILI	Tb. Pasangon	-	-	11,02	-	11,02
247	BINTIRMAN	Tb. Pasangon	-	-	6,60	-	6,60
248	BUDI WIJOYO	Tb. Pasangon			1,49		1,49
249	Busui	Tb. Pasangon			3,39		3,39
250	DAI K.	Tb. Pasangon	-	-	2,93	-	2,93
251	DAMAI	Tb. Pasangon			0,89		0,89
252	DARWINTO	Tb. Pasangon	-	-	4,32	-	4,32
253	DENGUS	Tb. Pasangon	-	-	10,74	-	10,74
254	DEPOI	Tb. Pasangon	-	-	26,76	-	26,76

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah
255	DESI	Tb. Pasangon			7,31		7,31
256	DESI AYU EKAWATI	Tb. Pasangon			1,26		1,26
257	DEVIE E.D	Tb. Pasangon			1,18		1,18
258	DILON	Tb. Pasangon			2,48		2,48
259	DINA	Tb. Pasangon			7,41		7,41
260	DINO	Tb. Pasangon	-	-	11,88	-	11,88
261	DIWON	Tb. Pasangon			8,47		8,47
262	DONI	Tb. Pasangon			2,43		2,43
263	DULAH JATU	Tb. Pasangon	-	-	18,82	-	18,82
264	DUMAN	Tb. Pasangon			1,26		1,26
265	ENDY	Tb. Pasangon			0,81		0,81
266	ENJENG	Tb. Pasangon			4,32		4,32
267	ESRA INDENG	Tb. Pasangon			1,04		1,04
268	GANDHI	Tb. Pasangon			1,30		1,30
269	GANO	Tb. Pasangon	-	-	21,04	-	21,04
270	H. MAMAN ROSMANA	Tb. Pasangon			8,41		8,41
271	HANAE	Tb. Pasangon			2,59		2,59
272	HARTATOMY	Tb. Pasangon			6,50		6,50
273	HARTOYO	Tb. Pasangon			3,69		3,69
274	HENDRI	Tb. Pasangon	-	-	4,30	-	4,30
275	HERLI	Tb. Pasangon	-	-	3,76	-	3,76
276	HONDA	Tb. Pasangon			0,99		0,99
277	IBO	Tb. Pasangon	-	-	4,35	-	4,35
278	ILON I. SALILAH	Tb. Pasangon			3,72		3,72
279	ILUNG	Tb. Pasangon	-	-	4,18	-	4,18
280	INJAU	Tb. Pasangon			0,97		0,97
281	INYENG	Tb. Pasangon			1,24		1,24
282	IRWAN	Tb. Pasangon	-	-	3,43	-	3,43
283	IWIK	Tb. Pasangon			1,50		1,50
284	JAMRUT	Tb. Pasangon	-	-	14,51	-	14,51
285	JAYA	Tb. Pasangon			0,42		0,42
286	JONI	Tb. Pasangon			4,22		4,22
287	KADA	Tb. Pasangon	-	-	6,10	-	6,10
288	KADY	Tb. Pasangon			1,93		1,93
289	KALPIN	Tb. Pasangon			1,32		1,32
290	KARENGAK	Tb. Pasangon	-	-	12,35	-	12,35
291	KARLIAN I SAAT	Tb. Pasangon			4,57		4,57
292	KAYEN	Tb. Pasangon	-	-	10,90	-	10,90
293	KESEP DARTO	Tb. Pasangon	-	-	11,53	-	11,53
294	KRISTIAN UNTUNG	Tb. Pasangon	-	-	20,67	-	20,67

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				Jumlah
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	
295	LAHUNG	Tb. Pasangon			3,96		3,96
296	LASRI	Tb. Pasangon			7,15		7,15
297	LASRI BOBI	Tb. Pasangon			15,00		15,00
298	LEDIE	Tb. Pasangon	-	-	12,60	-	12,60
299	LITER	Tb. Pasangon			8,26		8,26
300	MADA	Tb. Pasangon			1,65		1,65
301	MARIATI	Tb. Pasangon			14,84		14,84
302	MARIUN	Tb. Pasangon			0,61		0,61
303	MINTO	Tb. Pasangon	-	-	5,70	-	5,70
304	MULIADI	Tb. Pasangon			6,17		6,17
305	NODI	Tb. Pasangon	-	-	6,35	-	6,35
306	NORHAYATI	Tb. Pasangon	-	-	0,66	-	0,66
307	NURJANI	Tb. Pasangon	-	-	3,29	-	3,29
308	OJOE DAMUN	Tb. Pasangon	-	-	5,33	-	5,33
309	PRIWADI	Tb. Pasangon			2,12		2,12
310	PURWANDIANTO	Tb. Pasangon			2,22		2,22
311	RADI	Tb. Pasangon	-	-	8,79	-	8,79
312	RAMADI	Tb. Pasangon			2,76		2,76
313	RAMANG T. BILUNG	Tb. Pasangon			3,19		3,19
314	REBUTI	Tb. Pasangon	-	-	3,00	-	3,00
315	RENCI	Tb. Pasangon			4,05		4,05
316	REPINUS PIPIN	Tb. Pasangon	-	-	7,24	-	7,24
317	RIEN	Tb. Pasangon			2,38		2,38
318	RUDIANSYAH	Tb. Pasangon			11,80		11,80
319	SADAR	Tb. Pasangon	-	-	13,98	-	13,98
320	SIMBUN	Tb. Pasangon			6,46		6,46
321	SIMSON	Tb. Pasangon			3,42		3,42
322	SITI MASLIAH	Tb. Pasangon			0,73		0,73
323	SITIANSIE	Tb. Pasangon			2,29		2,29
324	SPANDRI	Tb. Pasangon			1,20		1,20
325	SUDIR	Tb. Pasangon	-	-	15,68	-	15,68
326	SUNTIK	Tb. Pasangon	-	-	3,30	-	3,30
327	SURIADI	Tb. Pasangon			12,58		12,58
328	SURIATIE	Tb. Pasangon			0,82		0,82
329	SURYA GAM	Tb. Pasangon		2,50			2,50
330	TAJI	Tb. Pasangon	-	-	19,70	-	19,70
331	TALAWANG	Tb. Pasangon	-	-	2,32	-	2,32
332	TENENG	Tb. Pasangon			2,64		2,64
333	TIKIL YATER KALPIN	Tb. Pasangon			3,08		3,08
334	TIKNO E. BUHOI	Tb. Pasangon			0,75		0,75

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	Jumlah
335	TONI	Tb. Pasangon	-	-	2,71	-	2,71
336	TONJOK BILUNG	Tb. Pasangon	-	-	25,14	-	25,14
337	TOTO	Tb. Pasangon			2,25		2,25
338	TULUS	Tb. Pasangon			9,29		9,29
339	TUNJUNG	Tb. Pasangon	-	-	18,83	-	18,83
340	UDIE LESA	Tb. Pasangon		2,95			2,95
341	UDIN	Tb. Pasangon			1,61		1,61
342	UDUNG	Tb. Pasangon			5,32		5,32
343	UNIE	Tb. Pasangon			6,94		6,94
344	WALDI	Tb. Pasangon	-	-	25,73	-	25,73
345	WANIE	Tb. Pasangon	-	-	8,34	-	8,34
346	YADI	Tb. Pasangon	-	-	5,57	-	5,57
347	YANSI	Tb. Pasangon			5,85		5,85
348	YARWANTO	Tb. Pasangon	-	-	8,33	-	8,33
349	YUDIE	Tb. Pasangon			0,77		0,77
350	YULIADI	Tb. Pasangon	-	-	12,25	-	12,25
351	YUSTINIE	Tb. Pasangon			9,79		9,79
352	ZAINUDDIN	Tb. Pasangon	-	15,02	3,62	-	18,64
353	ABRIANSON	Teluk Kanduri	-	-	3,00	-	3,00
354	ADAU	Teluk Kanduri		1,51			1,51
355	AMBU	Teluk Kanduri	-	-	5,06	-	5,06
356	ANDRI YANTO	Teluk Kanduri			1,75		1,75
357	ANGGOT	Teluk Kanduri			4,63		4,63
358	ANOS	Teluk Kanduri	-	-	3,37	-	3,37
359	APRIJAYA	Teluk Kanduri	12,38				12,38
360	ASEB S. B	Teluk Kanduri			3,26		3,26
361	ASEP SAMUEL BELEM BELE	Teluk Kanduri			0,80		0,80
362	BAKTI	Teluk Kanduri	-	-	5,63	-	5,63
363	BARAHAN	Teluk Kanduri			2,55		2,55
364	BUKOT	Teluk Kanduri			7,80		7,80
365	DANIE	Teluk Kanduri			3,10		3,10
366	DELI	Teluk Kanduri	-	-	2,29	-	2,29
367	DERMAWAN	Teluk Kanduri			1,08		1,08
368	DEWI	Teluk Kanduri			0,70		0,70
369	DIAN	Teluk Kanduri			6,44		6,44
370	DIMAN	Teluk Kanduri			1,74		1,74
371	DINA	Teluk Kanduri			2,89		2,89
372	DOLOK UTAMA	Teluk Kanduri	-	-	2,84	-	2,84
373	EFRIAGANDI	Teluk Kanduri	37,13	-	-	-	37,13
374	ELPIAN	Teluk Kanduri	-	-	18,67	-	18,67

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				Jumlah
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	
375	ENDEK	Teluk Kanduri	-	-	2,31	-	2,31
376	FELDERIK G.	Teluk Kanduri	17,84				17,84
377	GANDHI	Teluk Kanduri	-	-	17,01	-	17,01
378	GARAGAN	Teluk Kanduri		2,82			2,82
379	HADIR	Teluk Kanduri			5,18		5,18
380	HARIS	Teluk Kanduri			2,00		2,00
381	HARTO	Teluk Kanduri			2,34		2,34
382	HARTOYO	Teluk Kanduri			3,84		3,84
383	HERSON	Teluk Kanduri			3,28		3,28
384	HOKLAN U. SUAR	Teluk Kanduri			2,17		2,17
385	IJAR	Teluk Kanduri	10,41				10,41
386	ILUNG	Teluk Kanduri			3,03		3,03
387	IMAL GOMI	Teluk Kanduri	-	-	5,20	-	5,20
388	IMUR	Teluk Kanduri			1,25		1,25
389	INENG T. RASAN	Teluk Kanduri		3,71			3,71
390	INYENG	Teluk Kanduri	-	-	8,72	-	8,72
391	ISAI ILUNG	Teluk Kanduri	-	-	4,62	-	4,62
392	ISWANDI	Teluk Kanduri			1,87		1,87
393	IWAN	Teluk Kanduri			7,33		7,33
394	IYANSAH	Teluk Kanduri	-	-	15,96	-	15,96
395	JEKI	Teluk Kanduri	1,81	2,20	-	-	4,01
396	JOKO	Teluk Kanduri	-	-	4,44	-	4,44
397	KALPIN	Teluk Kanduri			0,82		0,82
398	KASIR	Teluk Kanduri	-	-	9,45	-	9,45
399	KENENG	Teluk Kanduri			4,83		4,83
400	LISA WULANDARI	Teluk Kanduri			1,35		1,35
401	MADA	Teluk Kanduri			1,12		1,12
402	MAHINAK	Teluk Kanduri			6,34		6,34
403	MARGINI	Teluk Kanduri	-	-	18,95	-	18,95
404	MARIANI	Teluk Kanduri			2,15		2,15
405	MARIUN	Teluk Kanduri	-	-	5,60	-	5,60
406	MARSIOUS	Teluk Kanduri	-	-	4,31	-	4,31
407	MARYUSIUSI DOHO	Teluk Kanduri			1,21		1,21
408	MELKI	Teluk Kanduri			6,00		6,00
409	MIDO	Teluk Kanduri			2,76		2,76
410	NANGGAU	Teluk Kanduri			1,35		1,35
411	NAPTALIE	Teluk Kanduri			2,35		2,35
412	OGOK TANDUH	Teluk Kanduri			1,08		1,08
413	RAMINTO	Teluk Kanduri			7,27		7,27
414	RAYASI	Teluk Kanduri			1,03		1,03

No	Nama Masyarakat	Desa	Luas Lahan (Ha)				Jumlah
			Hutan	Belukar	Kebun	Luas HCV	
415	REMIE	Teluk Kanduri			0,50		0,50
416	RINTO	Teluk Kanduri	-	-	4,10	-	4,10
417	RUSLAN	Teluk Kanduri	-	-	1,97	-	1,97
418	SADEL	Teluk Kanduri			2,14		2,14
419	SADI	Teluk Kanduri	-	-	13,29	-	13,29
420	SAHAWAN	Teluk Kanduri	-	-	13,98	-	13,98
421	SAMBOWO	Teluk Kanduri			0,77		0,77
422	SARDI	Teluk Kanduri			1,52		1,52
423	SEDIE	Teluk Kanduri	-	-	3,69	-	3,69
424	SEHAT	Teluk Kanduri			2,23		2,23
425	SEMBER	Teluk Kanduri	3,36				3,36
426	SINAR KONTO	Teluk Kanduri	-	-	10,68	-	10,68
427	SITUN	Teluk Kanduri			0,43		0,43
428	SUADI	Teluk Kanduri	-	-	13,62	-	13,62
429	SUDIR	Teluk Kanduri			1,18		1,18
430	SUMBOWO H.	Teluk Kanduri	5,49	-	1,36	-	6,85
431	SUPARMAN	Teluk Kanduri		9,98			9,98
432	SUPRIANTO	Teluk Kanduri	10,24				10,24
433	SUSANTI	Teluk Kanduri			0,91		0,91
434	TARSIS	Teluk Kanduri			0,82		0,82
435	TUHIR O GAMAN	Teluk Kanduri	-	-	7,41	-	7,41
436	TUNGET L. RAWING	Teluk Kanduri			2,94		2,94
437	UDA	Teluk Kanduri	3,18				3,18
438	UDIE	Teluk Kanduri			2,87		2,87
439	Udie Lesa	Teluk Kanduri			1,42		1,42
440	UDUNG	Teluk Kanduri			1,68		1,68
441	UNIE	Teluk Kanduri	-	-	4,48	-	4,48
442	WALDI	Teluk Kanduri			0,60		0,60
443	WANIE	Teluk Kanduri			1,45		1,45
444	YANDI	Teluk Kanduri			1,76		1,76
445	YONGHAN	Teluk Kanduri	-	-	17,36	-	17,36
<b>Total Wilayah KAP 2</b>			<b>840,36</b>	<b>402,22</b>	<b>2.193,40</b>	<b>118,94</b>	<b>3.554,92</b>
<b>Toal Wilayah KAP 1 + Wilayah KAP 2</b>			<b>2.450,40</b>	<b>857,53</b>	<b>3.147,76</b>	<b>322,29</b>	<b>6.777,98</b>

Lampiran 21. Contoh Surat Pernyataan Antara PT KAP dengan Desa-desa Sekitar



**PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNG MAS  
KECAMATAN DAMANG BATU  
DESA TUMBANG POSU**

Kepada :  
Yth Bapak Bupati Gunung Mas  
Di –  
Kuala Kurun

**SURAT PERNYATAAN**

Kami yang bertandatangan dibawah ini menyatakan dengan sebenar - benarnya, tanpa paksaan dari pihak manapun menyatakan bahwa :

1. Kami mendukung sepenuhnya program – program pembangunan Kabupaten Gunung Mas yang dicanangkan oleh Bapak Bupati, khususnya rencana pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit yang akan dilakukan oleh PT. Kahayan Agro Plantation yang berada diwilayah desa kami.
2. Kami memohon kepada Bapak Bupati Kabupaten Gunung Mas untuk menegaskan kepada PT. Kahayan Agro Plantation Agar tidak melakukan penggarapan kebun karet masyarakat di desa kami, terkecuali sudah ada kesepakatan dari sipemilik kebun karet.  
Apa bila kebun karet milik masyarakat diserobot atau digusur secara sengaja oleh PT. Kahayan Agro Plantation sebelum dilaksanakan kesepakatan / transaksi jual beli lahan dari sipemilik kebun karet maka pihak PT. Kahayan Agro Plantation diwajibkan membayar denda secara adat dan akan dituntut sesuai hukum yang berlaku.
3. Mohon agar Bapak Bupati Kabupaten Gunung Mas menegaskan kepada PT. Kahayan Agro Plantation agar tidak memaksa masyarakat pemilik kebun karet yang tidak mau melepaskan kebun karetnya, dan kebun karet tersebut berada didalam perizinan PT. Kahayan Agro Plantation dan jangan diganggu gugat oleh pihak PT. Kahayan Agro Plantation.
4. Apabila poin 2 & 3 diatas dipatuhi oleh PT. KAP maka keresahan, kekhawatiran dan ketakutan yang terjadi selama ini tidak akan terjadi lagi.

Demikian surat ini kami perbuat, dengan maksud melindungi segala hak masyarakat kami berupa kebun karet yang selama ini kami miliki.  
Terimakasih.

Desa Tumbang Posu, 13 Maret 2012

Hormat kami

Kepala Desa  
Desa Tumbang Posu  
Kec. Damang Batu  
Kab. Gunung Mas

Ketua BPD  
BADAN PERMUSYAWARATAN DESA  
BPD  
Kec. DAMANG BATU  
Kab. Gunung Mas

Mantir Adat

Mantir  
Siang  
(JAGAL...)

Mengetahui

KEPADA  
KECAMATAN  
DAMANG BATU  
KABUPATEN GUNUNG MAS  
(MANTIR S.Pd, M.Pd.....)  
Pembina  
NIP. 19601210 198301 1 002

KECAMATAN DAMANG BATU  
Kec. KAHAYAN HULU  
DAMANG  
Kab. GUNUNG MAS  
(MANTIR S.Pd, M.Pd.....)

Nomor : W/8/2012

Dibukukan dan didaftarkan pada hari ini tanggal 14 MAR 2012 oleh saya, FINNA TRISNAWATY, Sarjana Hukum, Magister Kenotariatan. Notaris di Kabupaten Gunung Mas.

Notaris di Kabupaten Gunung Mas  
FINNA TRISNAWATY, S.H., M.Kn.)

Tembusan Disampaikan kepada :

- 1 Ketua DPRD Kabupaten Gunung Mas di Kuala Kurun ;
- 2 Kepala Kepolisian Resort Gunung Mas di Kuala Kurun;
- 3 Kepala Kejaksaan Negeri Kabupaten Gunung Mas di Kuala Kurun;
- 4 Perwira Penghubung Kodim 1011 Kuala Kapuas di Kuala Kurun;
- 5 Arslp.